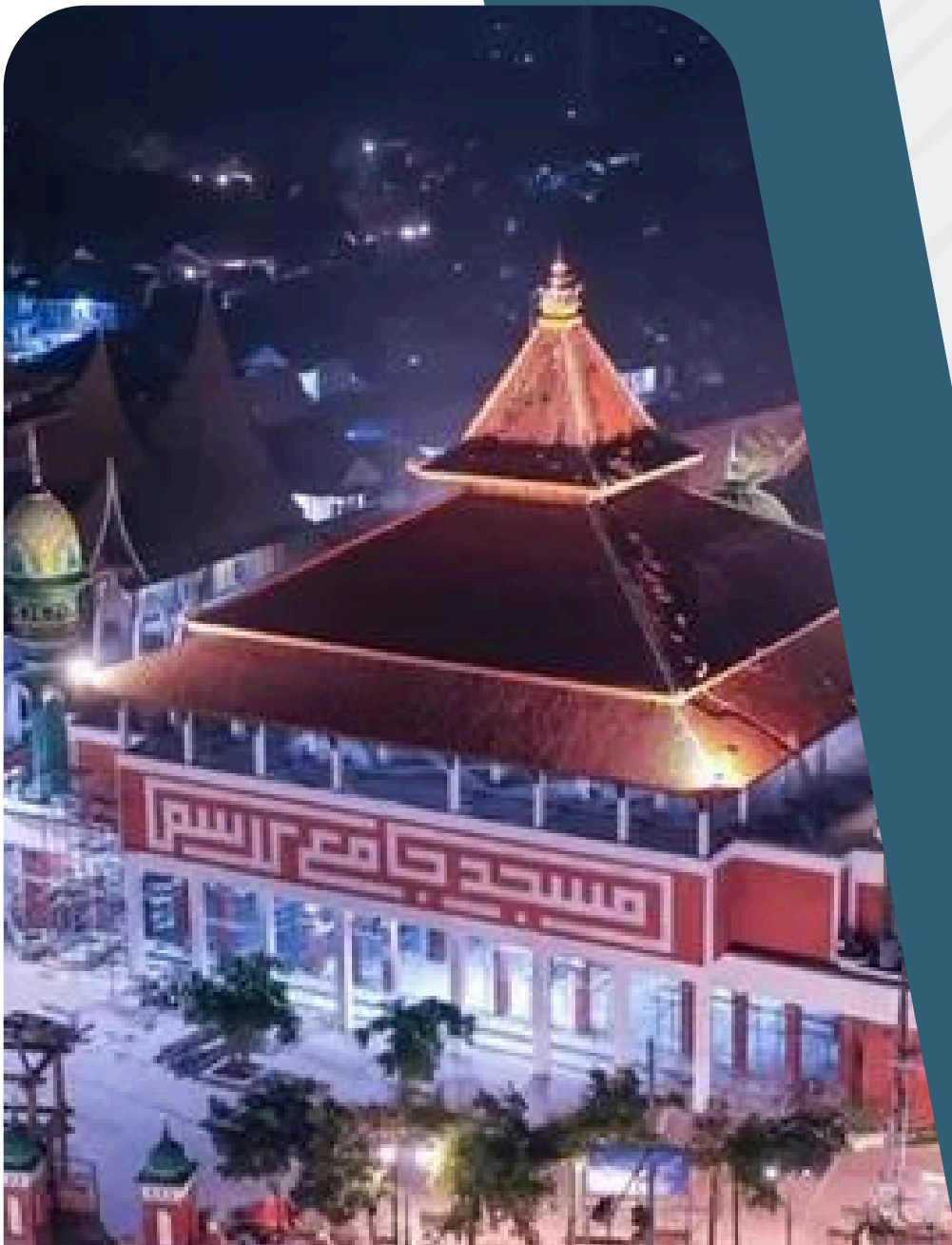




RANCANGAN TEKNOKRATIK

RENCANA PEMBANGUNAN JANGKA MENENGAH DAERAH (RPJMD)
KABUPATEN REMBANG TAHUN 2025 - 2029



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala kekuatan, rahmat dan kerunia-Nya sehingga rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang ini dapat terselesaikan dengan baik. Selanjutnya kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak, khususnya Sekretaris Daerah dan seluruh Pimpinan Perangkat Daerah (PD) yang telah membantu dan bekerjasama dalam penyelesaian dokumen ini.

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 memiliki tujuan antara lain sebagai berikut

- a. Sebagai pedoman dan informasi awal kepala para calon kepala daerah untuk Menyusun Visi, Misi dan Program Prioritas agar sesuai dengan Permasalahan dan Isu Strategis yang relevan dengan kondisi empiris daerah,
- b. Sebagai informasi yang penting bagi masyarakat, sebagai dasar untuk menentukan pilihan berdasarkan kualitas Visi, Misi dan Program Prioritas para Calon kepala daerah yang berbasis data dan informasi yang akurat,
- c. Untuk menyiapkan penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Rembang lebih awal, sehingga menjamin terlaksananya penyusunan RPJMD sesuai dengan ketentuan dan tahapan yang diatur dalam Permendagri Nomor 86 tahun 2017.
- d. Data capaian, rumusan Permasalahan dan Isu Strategis Rancangan Teknokratik RPJMD sebagai rujukan Perangkat Daerah untuk persiapan Penyusunan dokumen Rencana Strategis Perangkat Daerah.

Akhir kata, kami sampaikan beribu terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian dokumen ini.

Rembang, Juli 2024

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL.....	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	I-1
1.1 Latar Belakang	I-1
1.2 Dasar Hukum.....	I-2
1.3 Hubungan Antara Dokumen RPJPD dengan Dokumen Rencana Pembangunan Daerah Lainnya	I-3
1.4 Maksud dan Tujuan	I-3
1.5 Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029	I-4
BAB II Gambaran Umum Kondisi Daerah	II-1
2.1 Aspek Geografi dan Demografi	II-1
2.1.1 Kondisi Geografi	II-1
2.1.2 Kondisi Demografi	II-18
2.2 Aspek Kesejahteraan Masyarakat	II-24
2.2.1 Kesejahteraan Ekonomi	II-21
2.2.2 Kesejahteraan Sosial Budaya.....	II-26
2.3 Aspek Daya Saing Daerah	II-30
2.3.1 Daya Saing Ekonomi Daerah	II-30
2.3.2 Daya Saing Sumber Daya Manusia.....	II-35
2.3.3 Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah	II-39
2.3.4 Daya Saing Iklim Investasi.....	II-40
2.4 Aspek Pelayanan Umum.....	II-40
BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH	III-1
3.1 Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir	III-2
3.1.1 Kinerja Pendapatan Daerah	III-3
3.1.2 Kinerja Belanja Daerah.....	III-8
3.1.3 Kinerja Pembiayaan Daerah.....	III-17
3.2 Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan	III-22
BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS	IV-1
4.1 Permasalahan.....	IV-1
4.1.1 Permasalahan Pada Aspek Geografi	IV-1
4.1.2 Permasalahan Pada Aspek Kesejahteraan Masyarakat	IV-2
4.1.3 Permasalahan Pada Aspek Daya Saing	IV-5
4.1.4 Permasalahan Pada Aspek Pelayanan Umum	IV-7

4.2 Isu Strategis IV-7

BAB V REKOMENDASI V-1

5.1 Target Kinerja Tahun 2029 V-1

5.2 Rekomendasi Kebijakan 5 (Lima) Tahun Kedepan V-6

BAB VI PENUTUP..... VI-1

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Wilayah Administratif Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang Tahun 2023	II-2
Tabel 2.2	Luas Tanah Menurut Ketinggian dari Permukaan Laut di Kabupaten Rembang	II-3
Tabel 2.3	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023	II-20
Tabel 2.4	Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah Kecamatan Tahun 2013-2023.....	II-22
Tabel 2.5	Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang Tahun 2023	II-23
Tabel 2.6	Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah) Tahun 2014–2023	II-32
Tabel 2.7	Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Rembang (%) Tahun 2014–2023	II-33
Tabel 2.8	Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah) Tahun 2014–2023	II-34
Tabel 2.9	Perkembangan UHH, HLS, RLS, Pengeluaran per Kapita Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023	II-36
Tabel 2.10	Indeks Literasi Digital Provinsi Tahun 2022 dan 2023..	II-37
Tabel 2.11	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Persen Tahun 2013-2023.....	II-38
Tabel 2.12	Indeks Infrastruktur Kabupaten Rembang Tahun 2020-2023	II-39
Tabel 2.13	Nilai Beberapa Indikator Reformasi Birokrasi Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	II-41
Tabel 2.14	Indeks Inovasi Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	II-43
Tabel 3.1	Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Rembang 2019-2023 (Rupiah)	III-6
Tabel 3.2	Rata-rata Pertumbuhan Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-7
Tabel 3.3	Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023 (Rupiah).....	III-10
Tabel 3.4	Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-12
Tabel 3.5	Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-14
Tabel 3.6	Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-15

Tabel 3.7	Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-16
Tabel 3.8	Perkembangan Pembiayaan Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023 (Rupiah)	III-19
Tabel 3.9	Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-20
Tabel 3.10	Defisit Riil Anggaran Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-21
Tabel 3.11	Komposisi Penerimaan Pembiayaan Sebagai Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-21
Tabel 3.12	Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2024-2029	III-23
Tabel 4.1	Perumusan Visi Kabupaten Rembang Tahun 2025-2045	IV-2
Tabel 4.2	Sasaran Utama Visi RPJPD Kabupaten Rembang 2025-2045	IV-5
Tabel 4.3	Perumusan Misi Kabupaten Rembang Tahun 2025-2045	IV-6
Tabel 5.1	Arah Kebijakan Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2025-2045	V-12
Tabel 5.2	Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang 2024-2025	V-30

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Administrasi Kabupaten Rembang.....	II-1
Gambar 2.2	Peta Jenis Tanah Kabupaten Rembang.....	II-4
Gambar 2.3	Peta Struktur Geologi Kabupaten Rembang.....	II-5
Gambar 2.4	Peta Daerah Aliran Sungai Kabupaten Rembang ...	II-5
Gambar 2.5	Peta Hidrologi Kabupaten Rembang.....	II-6
Gambar 2.6	Peta Cekungan Air Tanah Kabupaten Rembang.....	II-7
Gambar 2.7	Grafik Perkembangan IKLH Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023.....	II-14
Gambar 2.8	Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Rembang ...	II-15
Gambar 2.9	Peta Daerah Rawan Longsor Kabupaten Rembang.	II-15
Gambar 2.10	Peta Rawan Abrasi Kabupaten Rembang	II-16
Gambar 2.11	Indeks Resiko Bencana Kabupaten Rembang Tahun 2015-2023.....	II-17
Gambar 2.12	Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Rembang Tahun 2018-2022.....	II-17
Gambar 2.13	Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Kabupaten Rembang 2019-2023	II-18
Gambar 2.14	Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Tahun 2013- 2023.....	II-18
Gambar 2.15	Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023.....	II-19
Gambar 2.16	Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kabupaten Rembang Tahun 2023	II-21
Gambar 2.17	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Kab. Rembang Tahun 2023	II-23
Gambar 2.18	Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023.....	II-24
Gambar 2.19	Indeks Gini Kabupaten Rembang Tahun 2014- 2023.....	II-25
Gambar 2.20	Perbandingan Penduduk Miskin Kabupaten Rembang dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023.....	II-25
Gambar 2.21	Perbandingan Penduduk Miskin Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Sekitar Tahun 2023 .	II-26
Gambar 2.22	Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) (Indeks) Kabupaten Rembang dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023	II-26
Gambar 2.23	Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) (Indeks) Kabupaten Rembang dengan Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023	II-27
Gambar 2.24	Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Rembang	II-28

Gambar 2.25	Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023	II-28
Gambar 2.26	Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Rembang Tahun 2017-2023	II-29
Gambar 2.27	Indeks Ketimpangan Gender Kabupaten Rembang 2019-2023	II-30
Gambar 2.28	Indeks Pendidikan Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023	II-35
Gambar 2.29	Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Rembang Tahun 2023	II-37
Gambar 2.30	Rasio Ketergantungan Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023	II-38
Gambar 2.31	Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	II-40
Gambar 2.32	Piramida Penduduk Kabupaten Rembang 2020-2045	II-45
Gambar 3.1	Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-4
Gambar 3.2	Perkembangan Masing-Masing Unsur Pendapatan Daerah Tahun 2019-2023	III-4
Gambar 3.3	Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-8
Gambar 3.4	Perkembangan Penerimaan Pembiayaan Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-17
Gambar 3.5	Perkembangan SILPA tahun Berjalan Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-18
Gambar 3.3	Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-8
Gambar 3.3	Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023	III-8
Gambar 4.1	Isu Strategis Internasional, Nasional, Provinsi Jawa Tengah	IV-8
Gambar 5.1	Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029	V-I
Gambar 5.1	Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang 2029	V-2

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Rancangan teknokratik RPJMD adalah rancangan dokumen perencanaan 5 (lima) tahunan yang disiapkan oleh pemerintah Daerah dengan sepenuhnya menggunakan pendekatan teknokratik sebelum terpilihnya Kepala Daerah dan wakil Kepala Daerah. Hal tersebut mengacu pasal 27 dan pasal 42 Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah.

Proses penyusunan Rancangan teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 disusun guna menjadi rujukan bagi para calon Kepala Daerah dan Wakil Kepala Daerah untuk menyusun visi, misi dan program prioritasnya. Pada sisi lain, Rancangan Teknokratik RPJMD ini juga dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam menilai kesesuaian visi, misi dan program prioritas para calon kepala daerah dengan kondisi obyektif Kabupaten Rembang. Sesuai ketentuan pasal 45 Permendagri Nomor 86 tahun 2017, penyusunan kondisi umum daerah, kondisi keuangan daerah dan identifikasi permasalahan dan Isu Strategis Daerah dilakukan dengan melibatkan seluruh Perangkat Daerah (PD) dan hasilnya dituangkan dalam Berita Acara antara Kepala Perangkat Daerah dengan Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Kabupaten Rembang.

Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 disusun berdasarkan rancangan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Tahun 2025-2045 khususnya pada tahapan pertama yaitu tahun 2025-2029. Dengan demikian tujuan dan target pembangunan RPJMD tahun 2025-2029 mengacu pada target RPJPD Kabupaten Rembang di tahun berkenaan dengan arah kebijakan

“Penguatan fondasi transformasi di berbagai bidang didukung penyediaan infrastruktur yang memadai dan ramah lingkungan”.

Rancangan teknokratik RPJMD merupakan fondasi penyusunan RPJMD, sehingga belum secara khusus memiliki keterkaitan dengan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah. Setelah pilkada menghasilkan kepala daerah terpilih, rumusan visi, misi dan janji politiknya dimanifestasikan ke dalam Visi, Misi dan program kerja daerah dan Rancangan Teknokratik RPJMD dilanjutkan menjadi Dokumen RPJMD secara utuh yang memuat Visi, Misi, Tujuan, Sasaran, Stategi, Arah Kebijakan dan Program Pembangunan Daerah beserta kebutuhan pendanannya. Selanjutnya Keterkaitan antara RPJMD dengan dokumen Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) dan Rencana Strategis (Renstra) Perangkat Daerah sepenuhnya mengacu pada ketentuan Undang-undang Nomor 24 Tahun 2005 tentang Sistim Perencanaan Pembangunan Nasional, Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah dan Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017. Dimana RPJMD merupakan acuan penyusunan Renstra Perangkat Daerah, sehingga target RPJMD diturunkan menjadi target tahunan dalam RKPD, demikian pula target Renstra diturunkan dalam target tahunan Rencana Kerja (Renja) Perangkat Daerah. Keterkaitan antar dokumen perencanaan pembangunan dilakukan untuk menjamin ketercapaian target pembangunan jangka panjang, jangka menengah maupun tahunan.

1.2. Dasar Hukum

Dasar hukum yang dipergunakan dalam penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

1. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2003 tentang Keuangan Negara;
2. Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional;
3. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah;

4. Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 tentang Pengelolaan Keuangan Daerah;
5. Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 86 Tahun 2017 tentang Tata Cara Perencanaan, Pengendalian, dan Evaluasi Pembangunan Daerah, Tata Cara Evaluasi Rancangan Peraturan Daerah tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah dan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, serta Tata Cara Perubahan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah, Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, dan Rencana Kerja Pemerintah Daerah;
6. Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 6 Tahun 2021 Tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Daerah Kabupaten Rembang Nomor 5 Tahun 16 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kabupaten Rembang.

1.3. Hubungan Antar Dokumen

Hubungan antar dokumen perencanaan daerah secara relevan dan kontekstual sangat mendukung dalam upaya membangun keselarasan perencanaan antar dokumen perencanaan dalam lingkup daerah maupun dengan lingkup nasional dan provinsi. Pendekatan ini dapat dilakukan dengan mengimplementasikan pendekatan perencanaan secara Tematik, Holistik, Integratif dan Spasial (THIS). Sebagaimana ketentuan dalam Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 86 tahun 2017, RPJMD Kabupaten Rembang harus diselaraskan dengan RPJMN, RPJMD Provinsi Jawa Tengah, RPJMD Daerah lain yang berbatasan, dan RTRW Nasional, RTRW Provinsi Jawa Tengah, serta RTRW Daerah lain.

1.4. Maksud dan Tujuan

1.4.1. Maksud

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 dimaksudkan untuk menyajikan informasi awal mengenai data dan informasi pembangunan daerah antara lain, kondisi umum daerah, kondisi keuangan daerah serta permasalahan dan isu-isu strategis daerah. Rancangan Teknokratik RPJMD disusun sepenuhnya dengan pendekatan teknokratik, agar

dapat memberikan gambaran mengenai permasalahan pembangunan dan isu strategis secara obyektif kepada stakeholders pembangunan Kabupaten Rembang.

1.4.2. Tujuan

Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 memiliki tujuan antara lain sebagai berikut

- a. Sebagai pedoman dan informasi awal kepala para calon kepala daerah untuk Menyusun Visi, Misi dan Program Prioritas agar sesuai dengan Permasalahan dan Isu Strategis yang relevan dengan kondisi empiris daerah,
- b. Sebagai informasi yang penting bagi masyarakat, sebagai dasar untuk menentukan pilihan berdasarkan kualitas Visi, Misi dan Program Prioritas para Calon kepala daerah yang berbasis data dan informasi yang akurat,
- c. Untuk menyiapkan penyusunan dokumen RPJMD Kabupaten Rembang lebih awal, sehingga menjamin terlaksananya penyusunan RPJMD sesuai dengan ketentuan dan tahapan yang diatur dalam Permendagri Nomor 86 tahun 2017.
- d. Data capaian, rumusan Permasalahan dan Isu Strategis Rancangan Teknokratik RPJMD sebagai rujukan Perangkat Daerah untuk persiapan Penyusunan dokumen Rencana Strategis Perangkat Daerah

1.5. Sistematika Rancangan Teknokratik RPJMD Tahun 2025-2029

Sistematika Penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini disajikan mengenai gambaran umum penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD agar substansi pada bab-bab berikutnya dapat dipahami dengan baik.

1.1. Latar Belakang

Mengemukakan pengertian ringkas tentang Rancangan Teknokratik RPJMD, proses penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD, kedudukan RPJMD tahun rencana dalam RPJPD,

keterkaitan antara dokumen RPJMD dengan dokumen RKPD dan Renstra Perangkat Daerah.

1.2. Dasar Hukum Penyusunan

Memberikan uraian ringkas tentang dasar hukum yang digunakan dalam penyusunan RPJMD, baik yang berskala nasional, maupun lokal.

1.3. Hubungan Antar Dokumen

Bagian ini menjelaskan hubungan Rancangan Teknokratik RPJMD dengan dokumen lain yang relevan beserta penjelasannya. Keterhubungan dengan dokumen lain seperti: RPJMD, RPJPD, RPJMD Provinsi, RTRW Nasional, dan RTRW Provinsi.

1.4. Maksud dan Tujuan

Memberikan uraian ringkas tentang maksud dan tujuan penyusunan Rancangan Teknokratik RPJMD bagi daerah yang bersangkutan.

1.5. Sistematika Penulisan

Mengemukakan sistematika penyusunan dokumen Rancangan Teknokratik RPJMD terkait dengan pengaturan bab serta garis besar isi setiap bab.

BAB II GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

Bagian ini menjelaskan dan menyajikan secara logis dasar-dasar analisis, gambaran umum kondisi daerah yang meliputi empat aspek serta indikator kinerja penyelenggaraan pemerintah daerah.

2.1. Aspek Geografi dan Demografi

Pada bagian ini dijelaskan kondisi umum geografis mengenai kondisi geografi daerah, potensi pengembangan wilayah, dan wilayah rawan bencana.

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Pada bagian ini dijelaskan kondisi umum kesejahteraan masyarakat yang tercermin dari capaian indikator kinerja pembangunan daerah aspek kesejahteraan masyarakat.

2.3. Aspek Daya Saing Daerah

Pada bagian ini dijelaskan kondisi umum aspek daya saing daerah sebagai bagian dari upaya menunjukkan daya saing daerah.

2.4. Aspek Pelayanan Umum

Pada bagian ini dijelaskan kondisi umum aspek pelayanan umum sebagai bagian dari indikator kinerja pembangunan secara keseluruhan.

BAB III GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Bab ini menyajikan gambaran hasil pengolahan data dan analisis mengenai pengelolaan keuangan daerah.

3.1. Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir

Bagian ini menguraikan perkembangan pendapatan dan belanja, proporsi sumber pendapatan, pencapaian kinerja pendapatan, dan gambaran realisasi belanja daerah.

3.1. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Bagian ini proyeksi pendapatan dan belanja, proporsi sumber pendapatan, target pencapaian kinerja pendapatan, dan gambaran target belanja daerah lima tahun kedepan.

BAB IV PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

Bab ini akan menguraikan mengenai permasalahan pembangunan daerah dan isu strategis daerah lima tahun kedepan.

BAB V Rekomendasi

BAB VI Penutup

BAB II

GAMBARAN UMUM KONDISI DAERAH

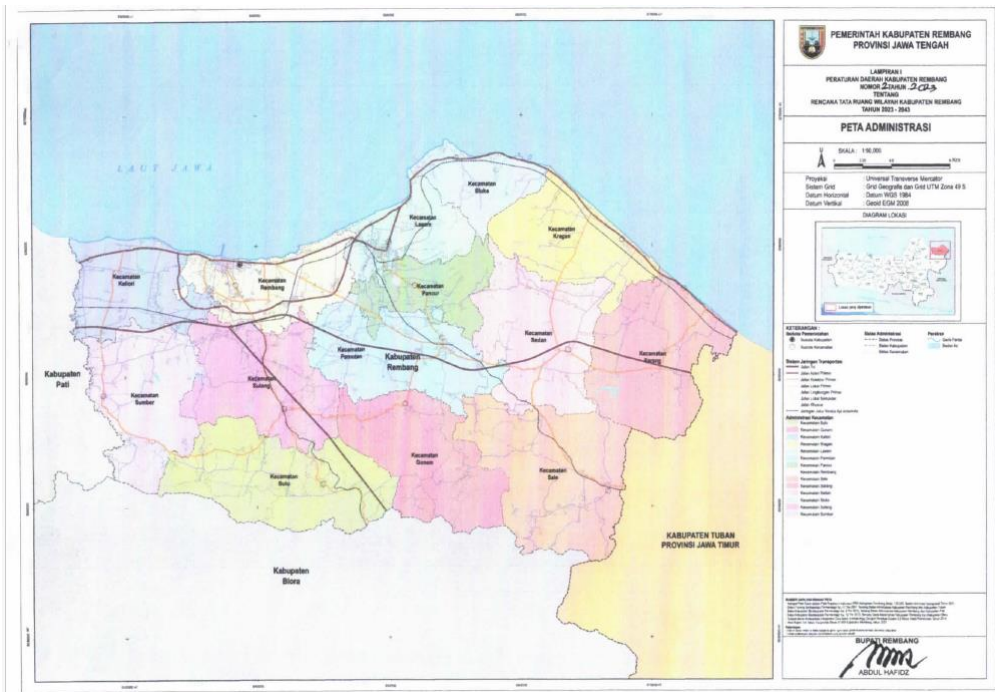
2.1 Aspek Geografi dan Demografi

2.1.1. Kondisi Geografi

Kabupaten Rembang merupakan kawasan pesisir Utara Pulau Jawa di bagian timur Jawa Tengah yang berbatasan dengan Jawa Timur. Secara astronomis, Kabupaten Rembang terbentang pada garis koordinat 111o 00'–111o 30' BT dan 6o 30'–7o 6' LS dengan luas wilayah sebesar 1.036,70 Km² yang dibatasi oleh Laut Jawa di sebelah utara dan Pegunungan Kendeng Utara di sebelah selatan. Letak tersebut merupakan salah satu simpul strategis jalur pantai Utara Pulau Jawa.

Kabupaten Rembang berbatasan dengan beberapa kabupaten lain di Provinsi Jawa Tengah dan Jawa Timur, meliputi:

- Sebelah Utara : Laut Jawa
- Sebelah Selatan : Kabupaten Blora
- Sebelah Barat : Kabupaten Pati
- Sebelah Timur : Kabupaten Tuban, Provinsi Jawa Timur



Sumber : RTRW Kabupaten Rembang Tahun 2023-2043

Gambar 2.1
Peta Administrasi Kabupaten Rembang

Dari sisi perkembangan kewilayahan, Kabupaten Rembang memiliki kecenderungan berkembang ke arah Barat dan Timur. Hal ini menandakan kuatnya jalur transportasi regional pantai utara Pulau Jawa. Dalam perkembangannya bentuk linier Kabupaten Rembang juga berkembang ke arah Selatan. Ini menunjukkan keterkaitan erat Kabupaten Rembang dengan kawasan sekitarnya, terutama dengan Kabupaten Tuban, Kabupaten Blora, dan Kabupaten Pati. Kondisi ini tentunya menjadi keunggulan dan daya tarik yang bersifat geografis alami.

Luas wilayah Kabupaten Rembang sebesar 1.036,70 Km2 atau sekitar 3,1 persen dari luas wilayah Provinsi Jawa Tengah (3,25 juta Ha). Secara administrasi Kabupaten Rembang terbagi menjadi 14 kecamatan, 287 desa dan 7 kelurahan. Kecamatan yang memiliki luas wilayah terbesar adalah Kecamatan Sale (109,01 Km2) dan yang terkecil adalah Kecamatan Sluke (38,28 Km2). Adapun pembagian wilayah administratif Kabupaten Rembang dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2.1
Wilayah Administratif Menurut Kecamatan
di Kabupaten Rembang Tahun 2023

No	Kecamatan	Banyaknya Kelurahan/Desa	Luas Wilayah	
			(km2)	(%) thd total
1	Sumber	18	78,20	7,54%
2	Bulu	16	101,10	9,75%
3	Gunem	16	84,73	8,17%
4	Sale	15	109,01	10,52%
5	Sarang	23	92,86	8,96%
6	Sedan	21	87,37	8,43%
7	Pamotan	23	80,60	7,77%
8	Sulang	21	84,81	8,18%
9	Kaliori	23	61,72	5,95%
10	Rembang	34	61,71	5,95%
11	Pancur	23	43,00	4,15%
12	Kragan	27	67,08	6,47%
13	Sluke	14	38,28	3,69%
14	Lasem	20	46,23	4,46%
Jumlah		294	1.036,70	100,00%

Sumber: Rembang Dalam Angka, 2023

Dalam sistem pengembangan wilayah Provinsi Jawa Tengah, RTRW Provinsi Jawa Tengah juga menetapkan Kabupaten Rembang sebagai Kawasan Banglor (Kawasan Rembang - Blora). Arah pengembangan wilayah Banglor difokuskan sebagai PKW dengan kawasan perkotaan Cepu sebagai simpul utama. Sementara itu wilayah PKL Banglor meliputi kawasan perkotaan Rembang, Lasem dan Blora. Sektor unggulan yang dapat dikembangkan adalah pertambangan minyak dan gas, pertambangan mineral, pariwisata, perhubungan, pertanian, yang ditunjang oleh kehutanan, perkebunan dan peternakan. Arah kebijakan pembangunan untuk wilayah Banglor adalah “Pengembangan wilayah Banglor berbasis perindustrian dan *agroforestry* yang didukung pariwisata terpadu dengan berlandaskan prinsip pembangunan berkelanjutan”. Posisi wilayah ini sangat strategis untuk mendukung pengembangan wilayah timur Jawa Tengah.

Topografi Kabupaten Rembang memiliki karakteristik wilayah yang bervariasi meliputi daerah pantai, dataran rendah, dataran tinggi dan daerah pegunungan. Sebagian besar (56,83%) wilayah Kabupaten Rembang merupakan dataran rendah yang terletak dibagian utara Kabupaten Rembang, sedangkan dibagian selatan relatif tinggi. Di Kabupaten Rembang terdapat tiga kecamatan dengan ketinggian lebih dari 700 mdpl, yaitu kecamatan Sedan, Pancur dan Kragan. Sementara itu untuk kecamatan dengan wilayah terendah adalah Kecamatan Kaliori 0-25 mdpl.

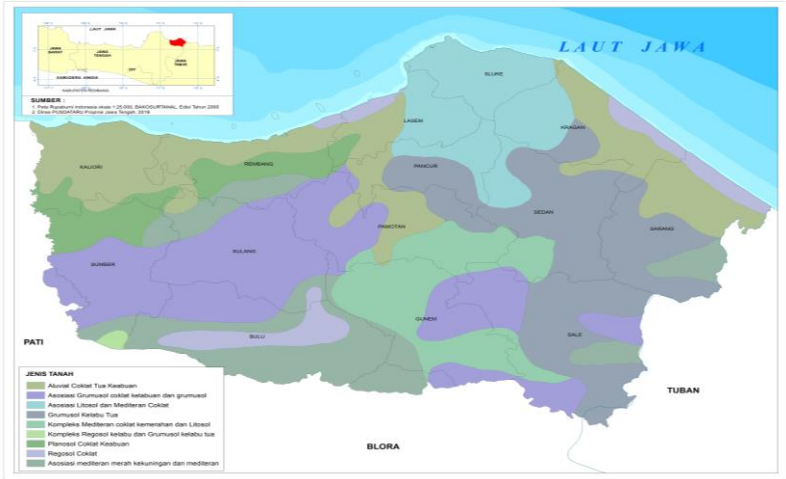
Tabel 2.2
Luas Tanah Menurut Ketinggian dari Permukaan Laut di Kabupaten Rembang

No.	Kecamatan	Tinggi Wilayah	Jarak ke Ibukota Kabupaten	Luas Wilayah
1	Sumber	0-200	18	78,20
2	Bulu	0-400	18	101,10
3	Gunem	0-700	20	84,73
4	Sale	0-700	42	109,01
5	Sarang	0-200	45	92,86
6	Sedan	0->700	32	87,37
7	Pamotan	0-200	22	80,60
8	Sulang	0-200	12	84,81
9	Kaliori	0-25	12	61,72
10	Rembang	0-50	0	61,71

No.	Kecamatan	Tinggi Wilayah	Jarak ke Ibukota Kabupaten	Luas Wilayah
11	Pancur	0->700	16	43,00
12	Kragan	0->700	39	67,08
13	Sluke	0-700	22	38,28
14	Lasem	0-700	12	46,23
Jumlah				1.036,70

Sumber: Rembang Dalam Angka, 2023

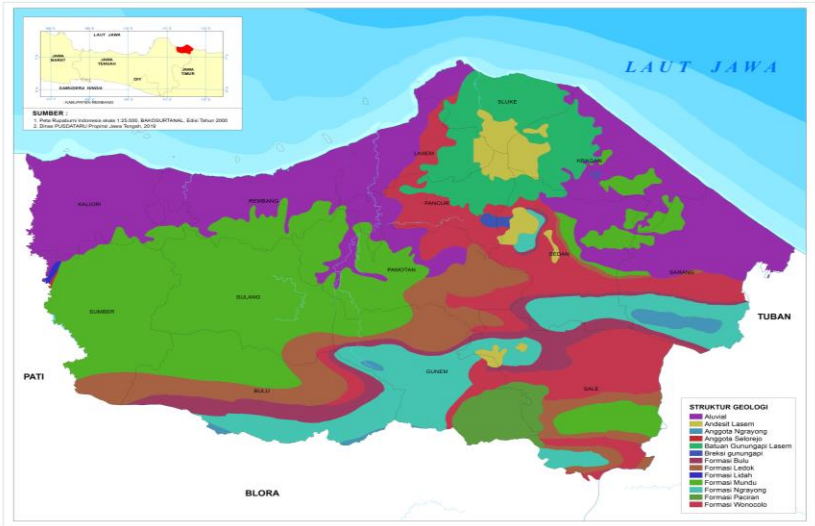
Secara menyeluruh wilayah Kabupaten Rembang merupakan daerah pertanian yang relatif subur, kecuali di daerah pegunungan yang terdapat di sebelah timur bagian selatan wilayah Kabupaten Rembang, dapat dijelaskan dari jenis tanah yang terdapat di wilayah Kabupaten Rembang antara lain: Alluvial, Regosol, Grumosol, Mediteran Merah Kuning, dan Andosol.



Sumber: Bappeda, 2020

Gambar 2.2
Peta Jenis Tanah Kabupaten Rembang

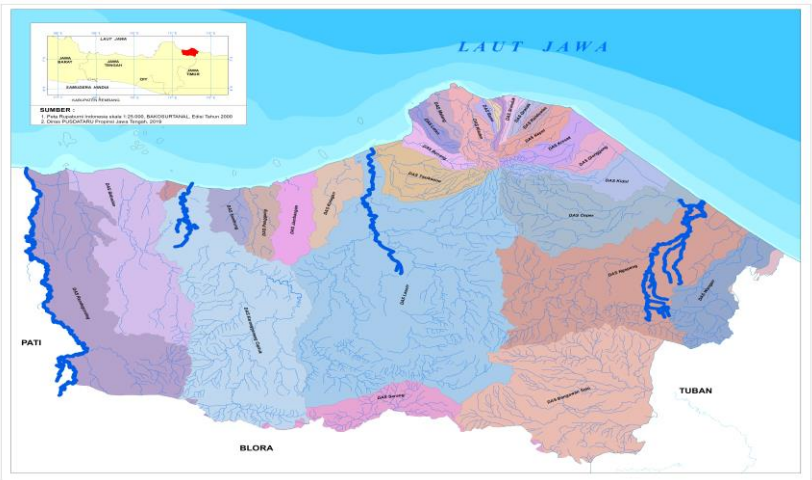
Berdasarkan komposisi struktur geologinya, Kabupaten Rembang memiliki endapan/deposit bahan tambang antara lain: batu kapur, batu bara muda, Clay, Dolomit, Tras, Pasir Kwarsa, Fosfat dan sebagainya yang jumlahnya berkisar 8% dari luas wilayah Kabupaten Rembang yang menjadi potensi daerah di bidang pertambangan dan bahan galian. Sebaran struktur geologi digambarkan peta berikut.



Sumber: Bappeda, 2020

Gambar 2.3
Peta Struktur Geologi Kabupaten Rembang

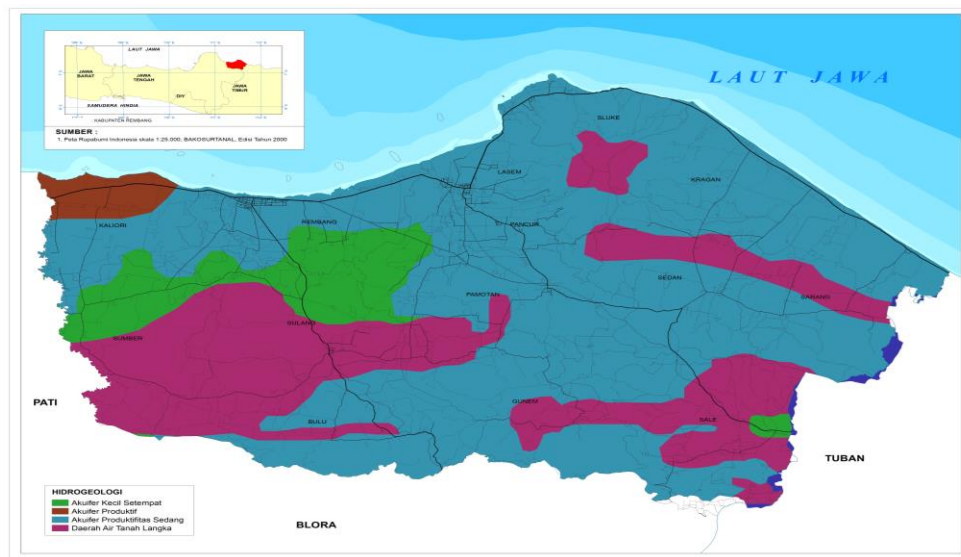
Keadaan Hidrologi Kabupaten Rembang dipengaruhi oleh sumber air yang berasal dari permukaan (*surface water*) dan air tanah. Air permukaan di Kabupaten Rembang sangat bergantung pada curah hujan yang ditampung dalam sungai dan embung-embung buatan. Dalam upaya meningkatkan volume air permukaan maka dengan mengurangi run off air dari hulu ke hilir. Kabupaten Rembang termasuk dalam dua wilayah sungai yaitu Bengawan Solo dan Jratun Seluna. Wilayah sungai Bengawan Solo hanya mencakup sebagian kecil wilayah di Kabupaten Rembang di sekitar Kecamatan Sale. Sebagian besar wilayah di Kabupaten Rembang termasuk dalam wilayah sungai Jratun Seluna.



Sumber: Bappeda, 2020

Gambar 2.4
Peta Daerah Aliran Sungai Kabupaten Rembang

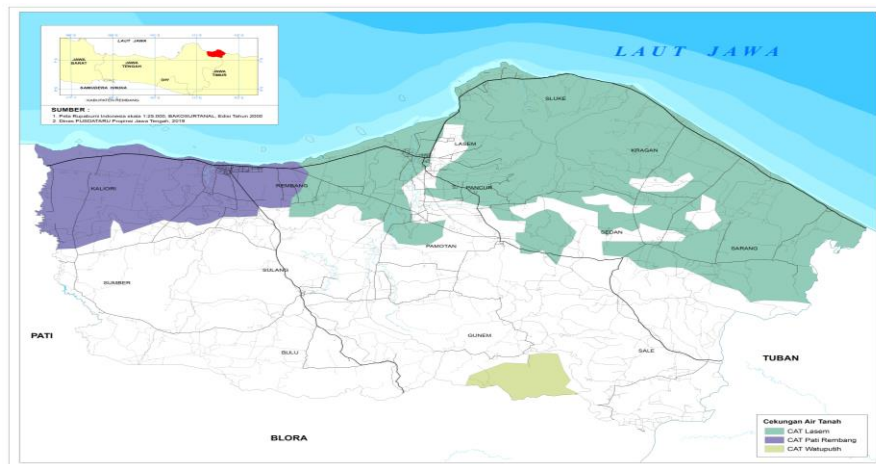
Sementara itu akuifer (lapisan bawah tanah yang mengandung air dan mampu mengalirkan air tanah) yang ada di Kabupaten Rembang meliputi akuifer dangkal, akuifer produktivitas tinggi, akuifer produktivitas sedang, akuifer produktivitas kecil, akuifer produktivitas setempat dan daerah air tanah langka.



Sumber: Bappeda, 2020

Gambar 2.5
Peta Hidrogeologi Kabupaten Rembang

Secara hidrogeologi, Kabupaten Rembang mempunyai tiga Cekungan Air Tanah (CAT) yaitu CAT Lasem, CAT Pati-Rembang dan CAT Watuputih. Cekungan air tanah tersebut mendukung cadangan air baku di Kabupaten Rembang namun penggunaan air tanah harus dilakukan secara bijak dengan mempertimbangkan kelestarian akuifer air tanah. Apabila dilihat dari peta cekungan air tanah (CAT) Kabupaten Rembang diatas Cekungan Air Tanah paling luas yakni Cekungan Air Tanah Watu Putih dimana cekungan air tanah tersebut hampir mengelilingi seluruh wilayah di Kabupaten Rembang.



Sumber: Bappeda, 2020

Gambar 2.6
Peta Cekungan Air Tanah Kabupaten Rembang

Wilayah Kabupaten Rembang memiliki jenis iklim tropis. Bulan basah di Kabupaten Rembang terjadi selama 4 sampai 5 bulan setiap tahunnya, sedangkan selebihnya termasuk kategori bulan sedang sampai kering. Curah hujan pada tahun 2023 paling tinggi terjadi pada bulan Desember 2023 dengan rata-rata mencapai 229 mm. Sedangkan wilayah dengan curah hujan paling tinggi selama tahun 2023 adalah Kecamatan Gunem, mencapai 1.240 mm. Tingginya curah hujan yang terjadi di Kecamatan Gunem ini dikarenakan selama tahun 2023 Kecamatan Gunem mengalami jumlah hari hujan cukup tinggi, sebanyak 85 hari. Selama tahun 2023 Kecamatan dengan jumlah hari hujan paling banyak terjadi di Kecamatan Gunem yang mencapai 85 hari, sedangkan yang paling sedikit terjadi di Kecamatan Kaliori (37 hari).

Daya Dukung Lingkungan Hidup mencakup daya dukung air, daya dukung pangan, daya dukung pertanian, Daya Dukung Lahan Terbangun, dan Daya dukung fungsi lindung. Berdasarkan dokumen KLHS RPJPD Kabupaten Rembang, terkait daya dukung air, hasil perhitungan potensi limpasan air maksimal yang dapat disimpan dalam tanah dalam KLHS RPJPD sebesar 343.356.556,928 m³ /tahun. Potensi tersebut dimungkinkan tidak seluruhnya tersimpan di dalam tanah karena dipengaruhi beberapa faktor fisik alam seperti jenis tanah, geologi dan kelerengan. Kebutuhan air non domestik di Kabupaten Rembang Tahun 2019 sebesar 1.81.749.383,93 m³ /tahun. Kebutuhan air non domestik cukup besar karena luasan

lahan sawah irigasi eksisting seluas 9.883,06 Ha dan sawah tadah hujan seluas 17.776,55 Ha dan tegalan eksisting seluas 28.949,82 Ha sehingga kebutuhan air untuk lahan pertanian juga cukup besar yaitu 36.344,56 liter/detik/Ha kemudian konversi menjadi 1.207.441.369,33 m³/tahun.

Daya dukung pangan Kabupaten Rembang hingga tahun 2019 sebesar 1,51% atau surplus beras sebanyak 40.667 ton beras. Kecamatan yang defisit bahan pangan adalah Kecamatan Sulang, Kecamatan Rembang, Kecamatan Sluke, Kecamatan Kragan dan Kecamatan Sarang. Kecamatan yang mengalami defisit pangan tersebut selain merupakan kecamatan yang mempunyai jumlah penduduk terbesar juga sebagian besar merupakan kecamatan yang ada di wilayah pesisir. Selain itu di Kecamatan Sluke sebagian besar lahannya dikembangkan sebagai kawasan peruntukan industri. Sedangkan Kecamatan Sulang merupakan kecamatan yang kekurangan air sehingga perlu usaha untuk mengembangkan air baku di kecamatan tersebut untuk mendukung produktifitas pertanian. Kecamatan yang mempunyai surplus bahan pangan adalah Kecamatan Sumber, Kecamatan Bulu, Kecamatan Gunem, Kecamatan Kaliori, Kecamatan Sale, Kecamatan Pamotan, Kecamatan Sedan, Kecamatan Pancur dan Kecamatan Lasem. Secara umum apabila distribusi antar kecamatan berjalan dengan baik, maka kebutuhan pangan pada masing-masing kecamatan dapat terpenuhi. Kebutuhan Lahan Pangan di Kabupaten Rembang Tahun 2020 sebesar 102.394,24 ha.

Daya dukung lahan pertanian (DDLp) di Kabupaten Rembang tahun 2019 sebesar 1,076 yang berarti DDLp surplus. Hal tersebut menunjukkan ketersediaan lahan di Kabupaten Rembang masih dapat mencukupi kebutuhan akan produksi pangan. Melihat pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat kedepan ditambah dengan kehadiran pendatang seperti mahasiswa dan pekerja di Kabupaten Rembang maka ketersediaan untuk tanaman pangan pada tahun 2026 akan semakin defisit.

Daya Dukung Lahan Terbangun Kabupaten Rembang dalam kurun waktu 5 tahun kendati semakin menurun namun masih tergolong mempunyai daya dukung lahan terbangun yang baik. Hal

tersebut dimaksudkan bahwa di Kabupaten Rembang masih tersedia lahan yang terdapat cukup ruang terbuka hijau. Sedangkan daerah hijau yaitu dapat melalui cagar alam, hutan lindung, hutan produksi, sawah, dan kawasan mangrove. Daya dukung lahan terbangun atau DDLB di Kabupaten Rembang menurut kecamatan menunjukkan hasil sebanyak 13 kecamatan atau sebanyak 92,86% dari total kecamatan memiliki DDLB yang baik berarti pada kecamatan tersebut masih dimungkinkan adanya peningkatan lahan terbangun. Kecamatan Rembang satu- satunya kecamatan dengan DDLB sedang sehingga perlu adanya mitigasi apabila adanya peningkatan pembangunan lahan terbangun di kecamatan ini yaitu dengan peningkatan ruang terbuka hijau.

Daya Dukung Fungsi Lindung merupakan kemampuan suatu kawasan dengan berbagai aktivitas penggunaan lahan di dalamnya untuk menjaga keseimbangan ekosistem kawasan tertentu (Muta'ali, 2015). Daya dukung fungsi lindung di Kabupaten Rembang sebesar 0,42. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa daya dukung fungsi lindung Kabupaten Rembang masih dalam kondisi baik namun kedepan perlu meningkatkan daya dukung fungsi lindung untuk menjamin keberlangsungan ekosistem.

Daya Tampung Lingkungan Hidup dapat dilihat dari beberapa jasa lingkungan. Jasa penyedia pangan di Kabupaten Rembang didominasi oleh kelas sedang dengan persentase sebesar 46,95%. Kelas tinggi menempati peringkat kedua dengan 25,8% dan kelas sangat tinggi 19,8%. Kelas rendah dan sangat rendah hanya mempunyai persentase 5% dan 2%. Penggunaan lahan sawah yang masih luas menyebabkan kemampuan untuk menyediakan pangan masih tinggi. Sebagian wilayah berupa hutan maupun kebun juga memiliki peran tinggi untuk menyediakan pangan. Kawasan permukiman termasuk dalam kelas rendah dan sangat rendah untuk penyedia pangan karena kemampuan lahan sudah berubah.

Jasa Penyedia air bersih di Kabupaten Rembang didominasi oleh kelas sedang dengan persentase 43%. Kelas tinggi menempati peringkat kedua dengan 33,3% sedangkan kelas rendah mempunyai persentase luasan 17,01%. Kelas sangat rendah dan sangat tinggi hanya mempunyai persentase kurang dari 5%. Kelas sedang

mendominasi karena penggunaan lahan sudah banyak yang beralih fungsi sehingga kemampuan untuk penyerapan air akan berkurang. Kawasan hutan masih mempunyai kemampuan tinggi untuk penyediaan air karena tajuk daun yang masih luas dan rapat sehingga mampu memanen air secara maksimal. Kelas rendah berada di kawasan permukiman atau lahan terbangun lainnya. Kondisi tersebut menyebabkan air hujan tidak menyerap dengan maksimal dan justru menjadi limpasan.

Terkait Jasa Pengatur Iklim, Kelas sedang dan tinggi mempunyai kontribusi seimbang untuk pengatur iklim di Kabupaten Rembang. Persentase untuk kelas sedang mencapai 36,94% sedangkan kelas tinggi 36,12%. Kelas sangat tinggi juga mempunyai luasan relatif tinggi yaitu 22%. Kelas rendah dan sangat rendah hanya memiliki luasan kurang dari 3%. Kelas sangat tinggi dan tinggi berada di kawasan hutan dan kebun yang vegetasinya masih mempunyai kerapatan tinggi. Hal ini menyebabkan produksi oksigen relatif masih sehingga mampu menjaga suhu udara di sekitarnya. Tantangan ke depan adalah alih fungsi lahan peningkatan mobilitas serta kegiatan ekonomi di Rembang. Alih fungsi akan mengurangi kerapatan vegetasi sehingga produksi oksigen menurun. Peningkatan mobilitas dan kegiatan ekonom akan meningkatkan produksi zat pencemar udara.

Jasa Pengaturan Tata Aliran Air dan Banjir di Kabupaten Rembang didominasi oleh kelas tinggi dengan persentase 41,47%. Kelas sedang menempati peringkat kedua dengan persentase 29,59% dan kelas sangat tinggi mempunyai persentase 21,64%. Kelas rendah dan sangat rendah hanya memiliki persentase kurang dari 5%. Kelas tinggi dan sangat tinggi berada di penggunaan lahan hutan dan kebun karena kerapatan vegetasi masih tinggi dan tajuk daunnya luas. Hal tersebut menyebabkan penyerapan air akan maksimal sehingga meminimalkan limpasan. Kondisi berbeda dengan pengguna lahan yang sudah beralih fungsi menjadi sawah atau tegalan ladang. Kerapatan dan luas tajuk vegetasi sudah berkurang sehingga kemampuan penyerapan air sudah berkurang dan meningkatkan volume limpasan. Persebaran kelas sangat rendah dan rendah jasa pengaturan tata aliran air berada di kawasan

permukiman dan pesisir Kabupaten Rembang. Penyerapan air hujan di lahan terbangun tidak maksimal karena sebagian besar sudah mengalami perkerasan.

Jasa Pengaturan Pencegahan Bencana di Kabupaten Rembang didominasi kelas tinggi dengan persentase 48,05% sedangkan kelas sangat tinggi menempati peringkat kedua dengan persentase 26,35%. Kelas sedang mempunyai persentase 21,12% atau berada di peringkat ketiga. Kelas rendah dan sangat rendah hanya memiliki luas dengan persentase kurang dari 3%. Penggunaan lahan hutan dan kebun menyebabkan kemampuan pencegahan bencana masih didominasi kelas tinggi. Vegetasi hutan dan kebun memiliki fungsi untuk mencegah banjir dan mengurangi tingkat erosi. Hal ini berbeda dengan kawasan pesisir yang sudah didominasi lahan terbangun. Kemampuan untuk penyerapan air semakin berkurang sehingga meningkatkan potensi genangan.

Jasa Pengaturan Pemeliharaan Kualitas Udara, secara umum wilayah dengan topografi landai hingga datar di Kabupaten Rembang telah dimanfaatkan oleh masyarakat, baik untuk lahan pertanian, perkebunan maupun permukiman sehingga memberikan fungsi Pengaturan Pemeliharaan Kualitas udara kelas sedang hingga rendah. Berdasarkan data dalam tabel di bawah, wilayah Kabupaten Rembang menunjukkan wilayah dengan kelas sedang seluas 20,262.88 Ha atau seluas 19.59% dari total luas wilayah kabupaten, sementara wilayah dengan kelas rendah memiliki luas 3,178.30 Ha atau 3.07% dari total luas wilayah kabupaten. Wilayah yang memiliki jasa ekosistem pengaturan pemeliharaan kualitas udara kelas rendah cenderung berada di bagian utara wilayah Kabupaten Rembang, sementara kelas tinggi pada jasa ekosistem pengaturan pemeliharaan kualitas udara cenderung berada di bagian selatan.

Jasa Budaya Tempat Tinggal dan Ruang Hidup di Kabupaten Rembang didominasi kelas sedang dengan persentase sebesar 42,61%, sedangkan kelas rendah menempati peringkat kedua dengan persentase 29,93%. Kelas tinggi mempunyai persentase 23,34% atau berada di peringkat ketiga. Kelas sangat rendah dan sangat rendah hanya memiliki luas dengan persentase kurang dari 4%. Dataran aluvial, dataran kaki dan lembah antar perbukitan seperti Kecamatan

Kaliori, Rembang, Sulang, Sarang, Kragan, Pamotan sebenarnya memiliki konfigurasi yang landai dan datar. Hal ini sebetulnya akan memudahkan pembangunan permukiman karena tidak ada hambatan geografis. Keamanan manusia penghuninya menjadi aspek penting dalam pembangunan permukiman.

Kabupaten Rembang memiliki potensi tinggi untuk Mendukung Biodiversitas. Luasan lahan yang berpotensi tinggi mencapai 36,512.68 Ha atau 35.30% dari luas total Rembang dengan mayoritas nilai tersebut berada di Kecamatan Sumber, sedangkan lahan potensi sangat tinggi mencapai 26.35% atau seluas 27,249.74 Ha dari luas total wilayah Kabupaten Rembang dengan mayoritas berada di Kecamatan Sale. Potensi rendah hanya memiliki luas 8,105.87 Ha atau 7.84% dari luas total. Ekoregion yang berpotensi tinggi untuk biodiversitas antara lain kerucut lereng gunung, kaki gunung, perbukitan struktural lipatan. Ekoregion yang memiliki potensi tinggi masih berupa kawasan hutan, terutama pegunungan struktural lipatan.

Terkait Pemanfaatan Ruang dan Alih Fungsi Lahan, dari sisi pemanfaatan ruang, dari Luas Lahan Total di Kabupaten Rembang sebesar 10.713,18 ha, Luas Lahan Non pertanian sebesar 10.713,18 ha, Luas Lahan Sawah 27.576,54 ha, Luas Lahan Kering 28.682,01 ha, Luas Lahan Perkebunan 12.613,90 ha, Luas Lahan Hutan 23.685,12 ha, Luas Lahan Badan Air 299,64 ha.

Perubahan fungsi dan penggunaan lahan sejatinya terjadi karena pada dasarnya penggunaan lahan memiliki sifat yang dinamis dan mengikuti kebutuhan dari pasar. Setiap tahunnya, penggunaan lahan berpotensi untuk berubah tergantung dengan aktivitas dominan masyarakat yang berkegiatan di atasnya. Beberapa faktor pemicu terhadap alih fungsi lahan yang terjadi di Kabupaten Rembang yaitu:

- a. Strategi dan kebijakan pembangunan daerah di Kabupaten Rembang yang dinamis, maka dalam pelaksanaan pembangunan, peranan atau fungsi lahan sebagai “ruang” tempat pelaksanaan kegiatan pembangunan semakin penting. Bersamaan dengan volume dan jenis kegiatan ekonomi yang meningkat serta jumlah penduduk yang semakin bertambah. Hal tersebut membawa

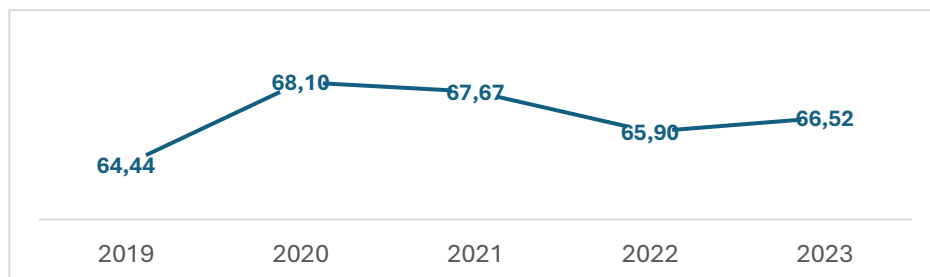
- implikasi kebutuhan ruang yang lebih luas untuk kebutuhan perumahan, pendidikan, pertanian, fasilitas umum dan lain-lain.
- b. Perubahan dinamika sosial dan ekonomi penduduk mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas pemanfaatan lahan yang selalu terancam terutama adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya. Seiring perkembangan sosial dan ekonomi masyarakatnya, banyak penduduk yang beralih profesi pada sektor non-pertanian. Saat ini sudah jarang ditemui generasi muda yang mau menjadi petani untuk meneruskan pekerjaan orang tuanya, hal tersebut juga menjadi faktor utama tingginya alih fungsi lahan.
 - c. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengakibatkan adanya pemerataan dan perluasan aktivitas ekonomi sehingga banyak lahan yang terkonversi menjadi lahan terbangun.

Selain keberadaan faktor pemicu, kecenderungan terjadinya perubahan penggunaan lahan ada karena desakan dalam memenuhi kebutuhan seperti untuk permukiman, industri, dan kebutuhan umum lainnya. Tekanan terkait tata guna lahan diantaranya adalah: Peningkatan pembangunan infrastruktur dan fasilitas umum, dimana pembangunan ini meliputi pembangunan jalan desa, perkantoran, rumah sakit, dan sebagainya. Peningkatan jumlah penduduk, dimana Kabupaten Rembang mengalami tren peningkatan jumlah penduduk di setiap tahunnya, Peningkatan jumlah penduduk akan mendorong peningkatan kebutuhan lahan untuk tempat tinggal (perumahan), sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap.

Aktivitas penambangan di Kabupaten Rembang berupa sumber daya mineral yaitu bahan mineral bukan logam dan bebatuan atau galian C. Kabupaten Rembang mempunyai potensi bahan tambang yang sangat besar dan sekarang sudah banyak dieksploitasi. Hampir seluruh potensi bahan tambang di wilayah Kabupaten Rembang dieksploitasi. Oleh sebab itu maka dalam pelaksanaan perlu diperhatikan kelayakan kegiatan penambangan, baik secara teknis, sosial dan tetap memperhatikan kaidah lingkungan. Guna mengantisipasi kerusakan lingkungan dan eksploitasi yang berlebihan.

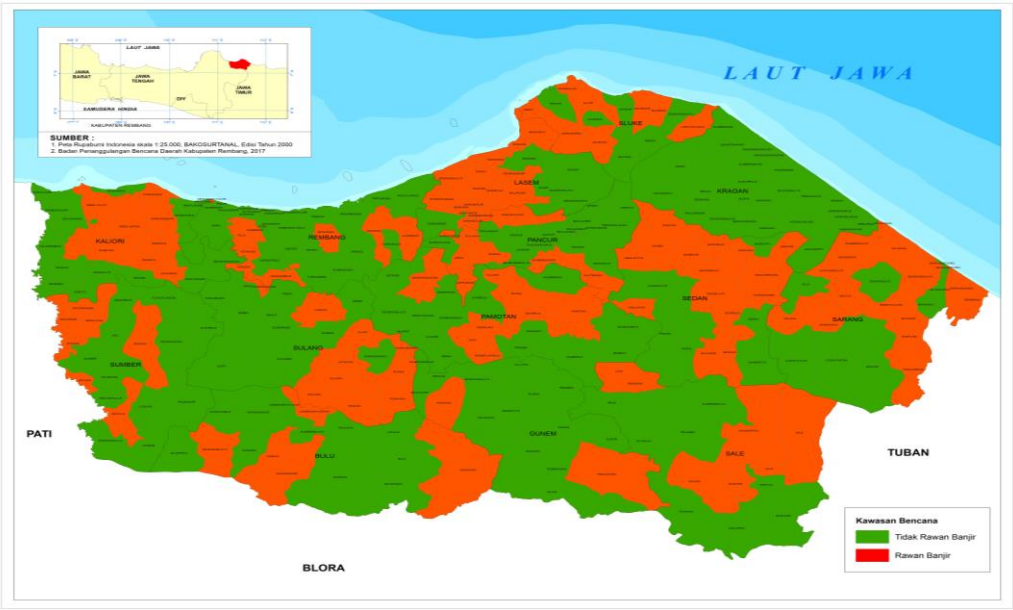
Aktivitas industri yang menurut Revisi Perda RTRW tahun 2011-2031 dengan perubahan rencana pola ruang RTRW, terdapat penambahan luas lahan untuk rencana pengembangan industri. Rencana pengembangan industri tersebut di sisi perekonomian dapat membuka lapangan kerja dan mendukung nilai positif pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Rembang. Namun bertambahnya jumlah tenaga kerja berbanding lurus dengan kebutuhan lahan untuk mendukung aktivitas. Kebutuhan akan hunian untuk pengembangan perumahan baru pada umumnya terjadi di setiap daerah, tidak terkecuali di Kabupaten Rembang. Dengan adanya pertumbuhan jumlah penduduk maka kebutuhan perumahan akan terus bertambah khususnya pada daerah-daerah yang dekat dengan wilayah perkotaan.

Indeks Kualitas Lingkungan Hidup (IKLH) memberikan gambaran mengenai kondisi lingkungan hidup di Kabupaten Rembang. Indikator kualitas lingkungan yang digunakan untuk menghitung IKLH terdiri dari indikator yaitu: (1) Indeks Kualitas Air (IKA); (2) Indeks Kualitas Udara (IKU); (3) Indeks Kualitas Tutupan Lahan (IKTL). Perkembangan IKLH Kabupaten Rembang dalam 4 tahun terakhir menunjukkan angka yang fluktuatif cenderung menurun, namun capaian tersebut berdasarkan kajian KLHS berada dalam kategori yang cukup. Yang menjadi tantangan pada masa yang akan datang adalah bagaimana meningkatkan kualitas lingkungan hidup yang semakin baik, mengingat penurunan kualitas lingkungan hidup perlahan mulai terjadi, baik karena pola hidup manusia, maupun perubahan lingkungan yang dipengaruhi oleh alam secara langsung, sehingga kedepan perlu upaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan hidup di Kabupaten Rembang.



Gambar 2.7
Grafik Perkembangan IKLH Kabupaten Rembang
Tahun 2019-2023

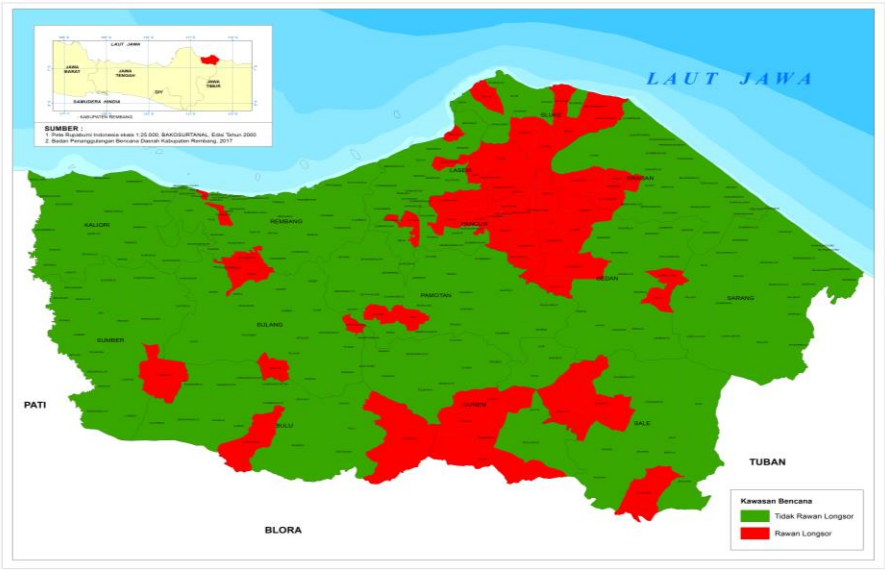
Kabupaten Rembang memiliki beberapa jenis bencana yang rawan terjadi, meliputi bencana banjir, tanah longsor, gelombang pasang dan abrasi. Kawasan Rawan Bencana Banjir berlokasi di Kabupaten Rembang tersebar di seluruh kecamatan yang terjadi secara periodik ketika musim penghujan.



Sumber: BPBD, 2020

Gambar 2.8
Peta Daerah Rawan Banjir Kabupaten Rembang

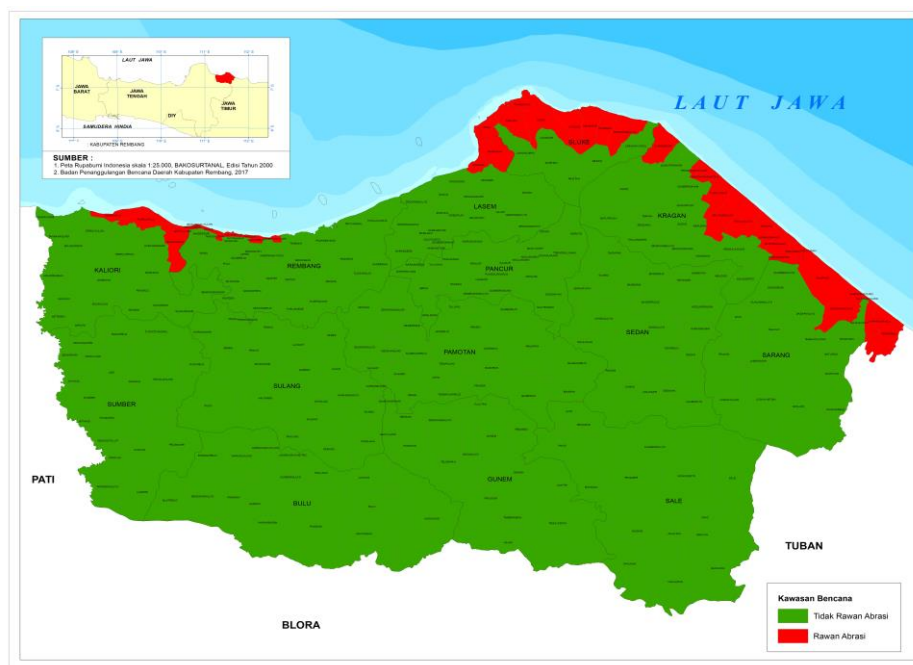
Kawasan Rawan Bencana Gerakan Tanah/Tanah Longsor. Lokasi daerah rawan longsor di Kabupaten Rembang tersebar di bagian selatan dan timur wilayah Kabupaten Rembang.



Sumber: BPBD, 2020

Gambar 2.9
Peta Daerah Rawan Longsor Kabupaten Rembang

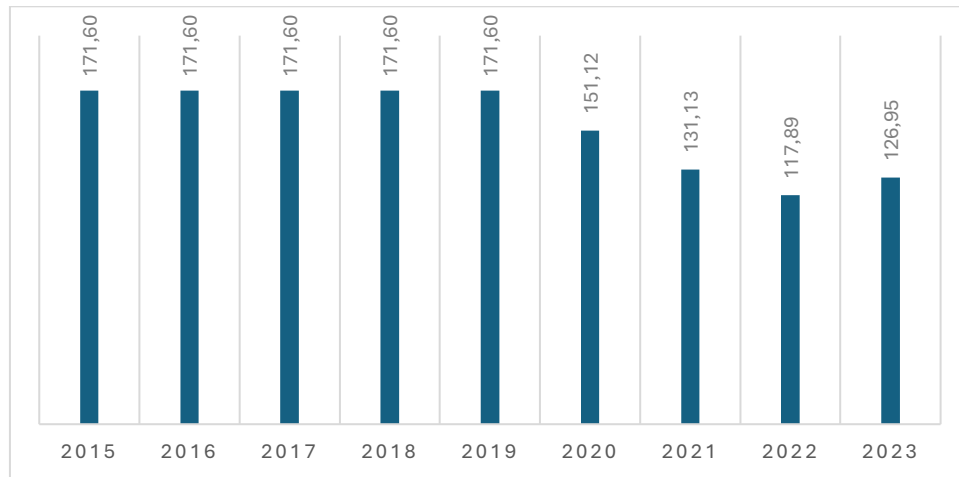
Kawasan Rawan Bencana Gelombang Pasang dan Rawan Abrasi. Abrasi menjadi permasalahan utama di kawasan pesisir Rembang di bagian timur meliputi Kecamatan Sluke, Kragan dan Sarang, yang mempunyai resiko abrasi dalam kategori sangat tinggi. Selain di wilayah pesisir timur, abrasi pantai juga terjadi di wilayah barat yaitu Kecamatan Kaliori, terutama di Desa Matalan, Wates dan Paloh.



Sumber: BPBD, 2020

Gambar 2.10
Peta Rawan Abrasi Kabupaten Rembang

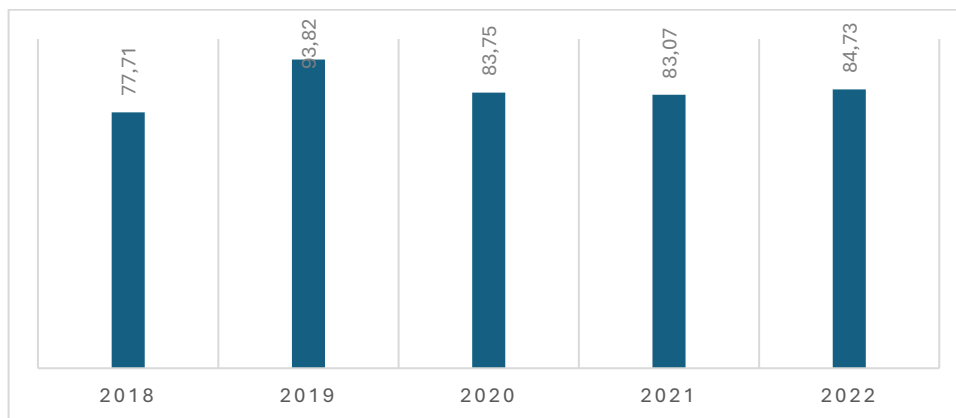
Tingkat risiko bencana di suatu daerah diukur dari Indeks Risiko Bencana. Indeks Resiko Bencana Kabupaten Rembang selama 9 tahun terakhir secara kelas resiko mengalami penurunan, dari sebelumnya tinggi menjadi sedang selama 3 tahun berturut-turut, penurunan indeks resiko bencana adalah sebuah capaian yang baik, mengingat secara geografis Kabupaten Rembang juga berada di daerah yang rawan terjadi bencana, tantangannya indeks resiko bencana tersebut harus bisa ditekan pada level yang rendah.



Sumber: BPBD, 2023

Gambar 2.11
Indeks Resiko Bencana Kabupaten Rembang Tahun 2015-2023

Indeks Ketahanan Pangan merupakan suatu kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan, yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi, merata, dan terjangkau serta tidak bertentangan dengan agama, keyakinan, dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif, dan produktif secara berkelanjutan. Capaian IKP Kabupaten Rembang berada dalam kondisi yang baik, yaitu sebesar 84,73 pada tahun 2023.

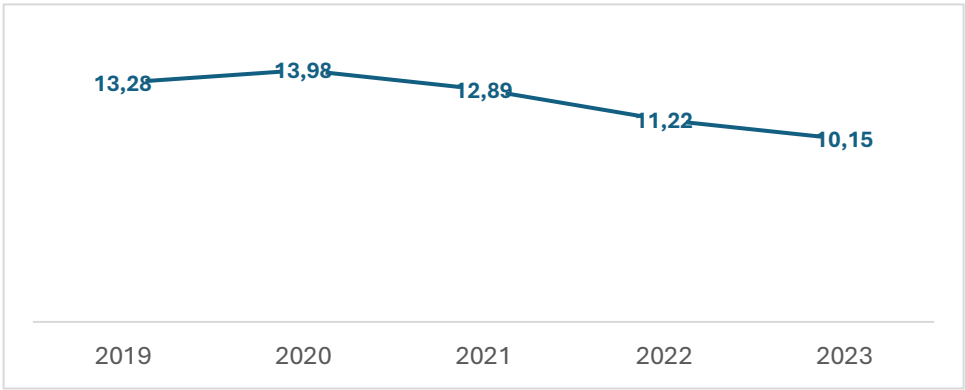


Sumber: Dintanpan, 2023

Gambar 2.12
Indeks Ketahanan Pangan Kabupaten Rembang Tahun 2018-2022

Ketidakcukupan Konsumsi Pangan atau Prevalence of Undernourishment (PoU) merupakan proporsi populasi penduduk yang mengalami ketidakcukupan konsumsi pangan yang diukur dari asupan energi di bawah kebutuhan minimum untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif terhadap populasi penduduk secara

keseluruhan. Perhitungan PoU telah memperhatikan kebutuhan energi minimum individu berdasarkan usia, jenis kelamin, tinggi badan dan aktifitas fisik yang dilakukan. Capaian Kabupaten Rembang berdasarkan Data Badan Pangan Nasional selama tahun 2019-2023 menunjukkan penurunan besaran PoU.

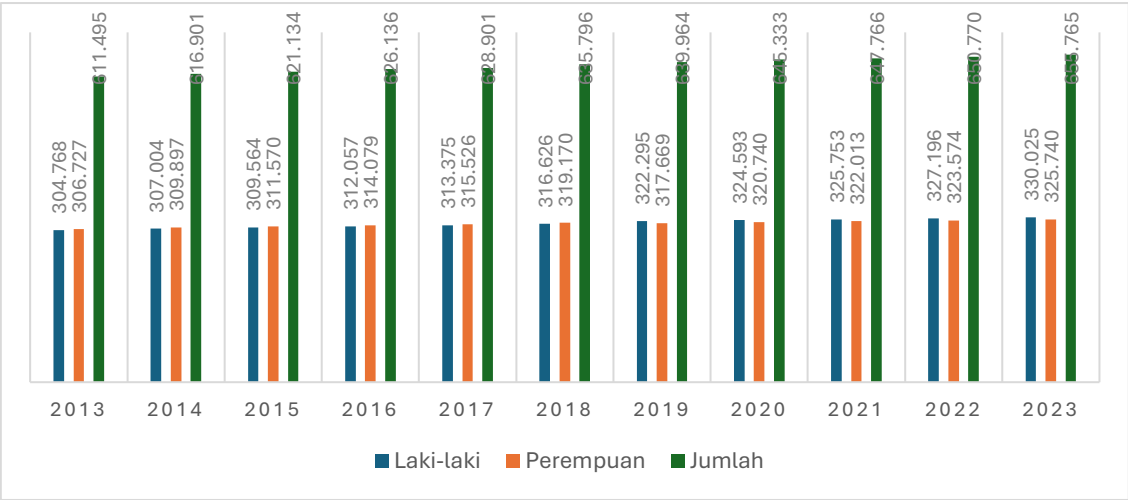


Sumber: BPN, 2023

Gambar 2.13
Ketidakcukupan Konsumsi Pangan Kabupaten Rembang 2019-2023

2.1.2. Kondisi Demografi

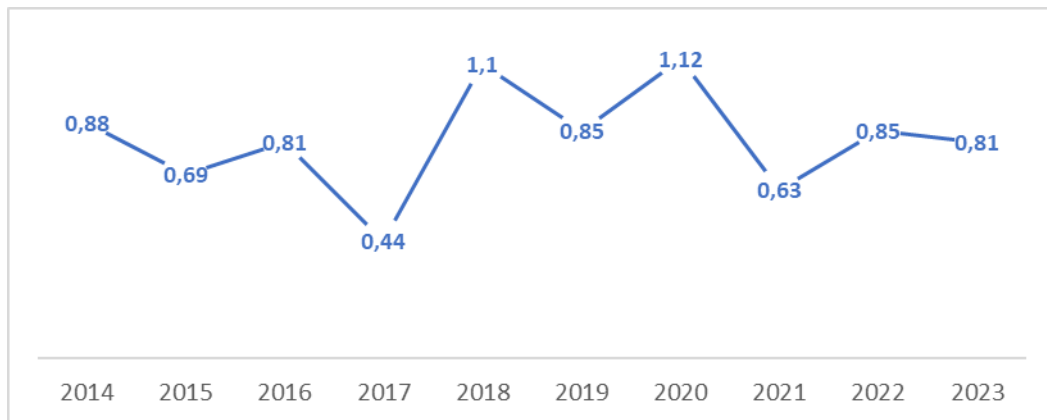
Jumlah penduduk Kabupaten Rembang selama kurun waktu tahun 2013-2022 mengalami peningkatan. Tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Rembang sebanyak 611.495 jiwa, dan tahun 2023 sebanyak 655.765 Jiwa, dengan Rata-rata Laju Pertumbuhan Penduduk sebesar 0,46 persen.



Sumber: Disdukcapil, 2023

Gambar 2.14
Jumlah Penduduk Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023

Perkembangan Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rembang dari tahun 2013-2023 cenderung fluktuatif dari sebesar 0,88% pada tahun 2014 menjadi 0,81% pada tahun 2023. Pertumbuhan tertinggi terjadi di tahun 2020 sebesar 1,12%, sedangkan pertumbuhan penduduk terendah terjadi di tahun 2017 sebesar 0,44%.



Sumber: BPS, 2024

Gambar 2.15
Laju Pertumbuhan Penduduk Kabupaten Rembang
Tahun 2013-2023

Pertumbuhan penduduk apabila tidak diantisipasi dengan baik membawa konsekuensi pada masa mendatang, seperti sulitnya mencari pekerjaan, meningkatnya kebutuhan bahan pangan, perumahan, fasilitas pendidikan dan kesehatan, dan timbulnya permasalahan sosial lainnya. Oleh karena itu pemerintah daerah harus mengantisipasi dengan melakukan pengendalian pertumbuhan penduduk melalui keluarga berencana, dan menyediakan segala kebutuhan sarana dan prasarana dan layanan yang mengarah pada pemenuhan kebutuhan seluruh penduduk.

Jumlah penduduk berdasarkan kelompok umur digunakan untuk mengetahui potensi ketenagakerjaan di Kabupaten Rembang. Berdasarkan data BPS selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2013-2023 mengalami peningkatan. Pada tahun 2013 jumlah penduduk Kabupaten Rembang berdasarkan kelompok umur, pada kelompok umur produktif (usia 15 – 64 tahun) sejumlah 424.792 jiwa (69,47%) dan penduduk tidak produktif (0 – 14 dan 65 tahun ke atas) sejumlah 186.703 jiwa (30,53%). Selanjutnya pada tahun 2023 meningkat, untuk kelompok umur produktif (usia 15 – 64 tahun) sejumlah 461.943

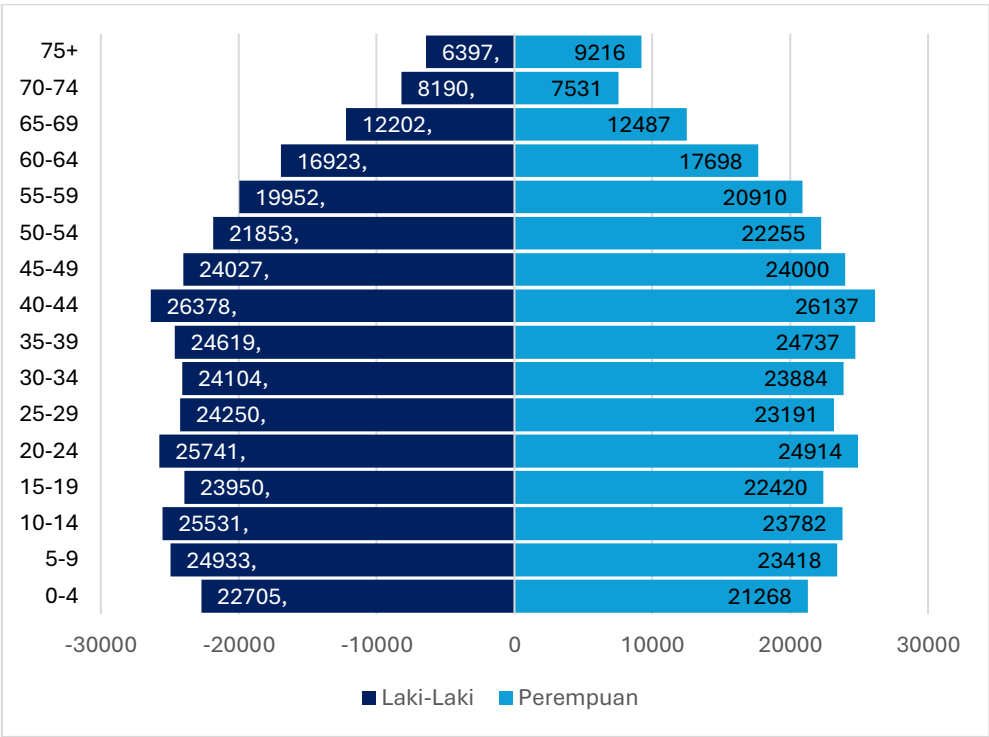
jiwa (70,03%) dan penduduk tidak produktif (0 – 14 dan 65 tahun ke atas) sejumlah 197.660 jiwa (29,97%).

Dengan membandingkan antara jumlah penduduk tidak produktif dengan penduduk yang produktif maka akan dapat diketahui Rasio Beban Ketergantungan (dependency rasio). Rasio beban ketergantungan Kabupaten Rembang di tahun 2023 adalah sebesar 42,79% yang artinya setiap 100 penduduk usia produktif menanggung 43 orang penduduk usia non produktif.

Tabel 2.3
Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023

Kelompok Umur	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa)										
	Jumlah Laki-Laki + Perempuan										
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
0-4	46.694	47.104	45.634	45.558	44.926	44.638	43.909	47.297	46.966	46.711	43.973
05-09	48.022	48.444	47.771	47.971	47.670	47.623	47.342	44.377	44.029	43.777	48.351
10-14	49.990	50.429	49.044	49.170	48.981	49.221	47.614	45.599	45.168	44.757	49.313
15-19	51.253	51.703	51.603	51.825	51.453	51.252	52.296	49.101	48.524	48.085	46.370
20-24	49.403	49.838	50.976	51.553	52.135	52.980	54.294	49.322	48.482	47.700	50.655
25-29	47.216	47.634	46.798	47.143	47.611	48.580	48.351	49.952	49.590	49.224	47.441
30-34	48.494	48.924	47.098	47.056	46.332	45.986	46.499	51.689	51.507	51.308	47.988
35-39	48.156	48.582	47.946	48.020	47.624	47.471	45.867	49.086	49.103	49.199	49.356
40-44	46.263	46.673	46.216	46.494	46.499	46.836	46.241	50.704	50.833	50.906	52.515
45-49	43.785	44.173	44.578	44.913	44.960	45.229	45.665	46.503	46.924	47.427	48.027
50-54	39.070	39.416	41.104	41.623	42.135	42.865	43.357	42.481	43.004	43.476	44.108
55-59	30.764	31.034	33.836	34.615	35.634	36.771	37.455	37.546	38.396	39.276	40.862
60-64	20.388	20.568	23.213	23.909	25.092	26.449	27.727	31.284	32.211	33.142	34.621
65+	41.997	42.379	45.317	46.286	47.849	49.895	51.571	50.392	53.029	55.782	56.023
Jumlah	611.495	616.901	621.134	626.136	628.901	635.796	638.188	645.333	647.766	650.770	659.603
Jumlah lansia	62.385	62.947	68.530	70.195	72.941	76.344	79.298	81.676	85.240	88.924	90.644
Rasio ketergantungan	43,95	43,95	43,33	43,23	43,10	43,06	42,53	41,00	41,26	41,55	42,79

Berdasarkan gambar piramida penduduk Kabupaten Rembang dapat dilihat bahwa struktur kependudukan mengarah pada proporsi penduduk usia produktif yang lebih besar yaitu 70,03%. Kondisi ini mengarah pada pencapaian bonus demografi, yaitu percepatan pertumbuhan ekonomi akibat berubahnya struktur umur penduduk yang ditandai dengan menurunnya rasio ketergantungan (dependency ratio) penduduk non-usia kerja kepada penduduk usia kerja. Perubahan struktur ini memungkinkan bonus demografi tercipta karena meningkatnya suplai angkatan kerja (*labor supply*), dan kualitas sumber daya manusia (*human capital*).



Sumber: Disdukcapil, diolah 2024

Gambar 2.16
Piramida Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Kabupaten Rembang Tahun 2023

Bonus demografi ini dapat memberikan manfaat bagi daerah, karena dengan lebih banyaknya jumlah penduduk usia produktif dibandingkan dengan usia non-produktif berarti lebih banyak tenaga kerja yang tersedia, dan jika terserap maksimal di dunia kerja, akan meningkatkan pendapatan suatu daerah. Hambatan lain yang perlu diperhatikan adalah penyediaan lapangan kerja yang harus mencukupi bagi banyaknya penduduk usia produktif tersebut. Dalam rangka memaksimalkan potensi dari banyaknya jumlah penduduk usia produktif, maka peningkatan kualitas angkatan kerja dan pembukaan lapangan kerja baru di Kabupaten Rembang harus bisa berjalan beriringan.

Selain itu, dapat dilihat bahwa populasi lanjut usia semakin meningkat, sehingga perlu dilakukan usaha untuk meningkatkan kualitas hidup lansia. Pemerintah harus merumuskan pelayanan kesehatan usia lanjut untuk meningkatkan mutu kehidupan demi mencapai masa tua yang bahagia dan berdaya guna dalam kehidupan keluarga dan masyarakat sesuai keberadaannya. Posyandu Lansia

dicanangkan oleh pemerintah sebagai wujud nyata pelayanan sosial dan kesehatan kelompok usia lanjut.

Distribusi penduduk menurut kecamatan menunjukkan bahwa persebaran penduduk di Kabupaten Rembang tidak merata. Kecamatan Rembang selama sebelas tahun terakhir, memiliki penduduk yang paling banyak. Pada tahun 2023 jumlah penduduk Kecamatan Rembang sebanyak 92.714 jiwa (14,06%), diikuti Kecamatan Kragan sebesar 66.871 jiwa (10,14%). Kecamatan yang berpenduduk paling sedikit dalam kurun waktu sebelas tahun terakhir adalah Kecamatan Gunem. Pada tahun 2023 jumlah penduduk Kecamatan Gunem 24.360 jiwa atau 3,77 persen dari total penduduk Kabupaten Rembang tahun 2023. Perincian penduduk Kabupaten Rembang berdasarkan kecamatan tahun 2013-2023 dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.4
Jumlah Penduduk Berdasarkan Wilayah Kecamatan
Tahun 2013-2022

Kecamatan	Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan (Jiwa)										
	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
010.Sumber	34.439	34.630	34.752	34.917	35.014	35.138	35.300	36.804	36.957	37.140	37.729
020.Bulu	26.292	26.435	26.526	26.650	26.723	26.814	26.935	28.019	28.127	28.260	28.631
020.Gunem	23.457	23.641	23.780	23.948	24.041	24.182	24.348	24.263	24.300	24.360	24.875
040.Sale	36.901	37.198	37.423	37.695	37.844	38.073	38.342	38.922	39.058	39.230	39.537
050.Sarang	62.472	63.165	63.748	64.407	64.765	65.357	66.022	62.889	62.872	62.910	63.037
060.Sedan	52.872	53.335	53.695	54.122	54.359	54.725	55.152	55.255	55.408	55.610	57.236
070.Pamotan	45.107	45.369	45.545	45.775	45.908	46.085	46.311	49.745	50.107	50.520	51.216
080.Sulang	37.959	38.273	38.513	38.800	38.958	39.201	39.487	39.124	39.175	39.260	40.030
090.Kaliori	39.891	40.228	40.487	40.797	40.969	41.233	41.542	42.206	42.370	42.570	43.694
100.Rembang	87.431	88.452	89.304	90.274	90.800	91.676	92.656	91.905	92.279	92.730	92.714
110.Pancur	28.342	28.618	28.840	29.098	29.240	29.466	29.725	30.808	31.019	31.260	31.790
120.Kragan	60.541	61.205	61.754	62.380	62.721	63.283	63.915	65.499	65.937	66.440	66.871
130.Sluke	27.423	27.624	27.772	27.953	28.057	28.207	28.387	29.512	29.668	29.850	30.280
140.Lasem	48.368	48.728	48.995	49.320	49.502	49.771	50.093	50.382	50.489	50.640	51.963
Kab. Rembang	611.495	616.901	621.134	626.136	628.901	633.211	638.215	645.333	647.766	650.780	659.603

Sumber: BPS, 2023

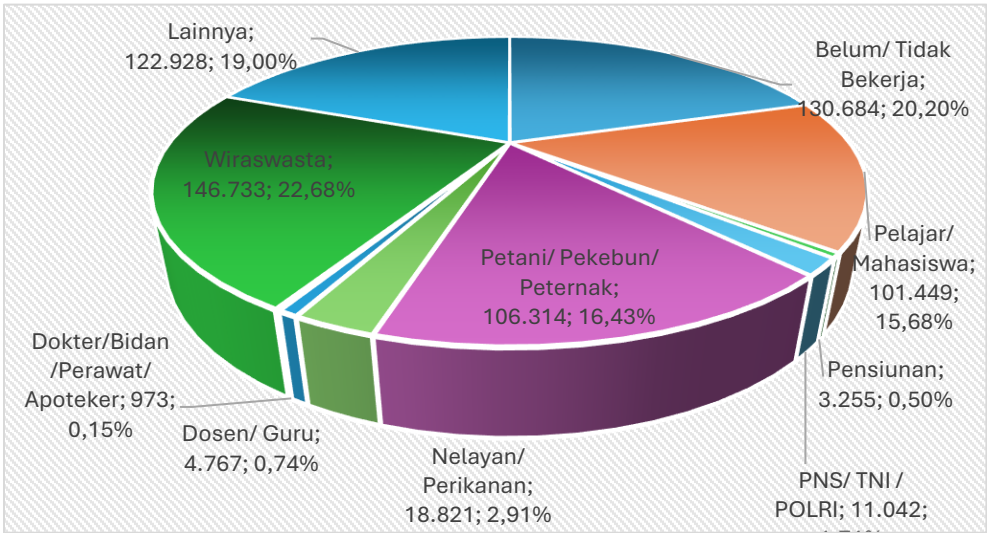
Jika dilihat kepadatan penduduk berdasarkan kecamatan sebesar 628 jiwa/km² pada tahun 2023. Penduduk terpadat di Kecamatan Rembang sebanyak 1.503 jiwa/km², sedangkan kepadatan terendah pada Kecamatan Bulu sebesar 280 jiwa/km².

Tabel 2.5
Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Rembang
Tahun 2023

No	Kecamatan	Luas Wilayah (Km2)	Jumlah Penduduk	Kepadatan Jiwa/Km2
1	Sumber	78,2	37.140	475
2	Bulu	101,1	28.260	280
3	Gunem	84,73	24.360	288
4	Sale	109,01	39.230	360
5	Sarang	92,86	62.910	677
6	Sedan	87,37	55.610	636
7	Pamotan	80,6	50.520	627
8	Sulang	84,81	39.260	463
9	Kaliori	61,72	42.570	690
10	Rembang	61,71	92.730	1.503
11	Pancur	43	31.260	727
12	Kragan	67,08	66.440	990
13	Sluke	38,28	29.850	780
14	Lasem	46,23	50.640	1.095
	Kab. Rembang	1.036,70	650.780	628

Sumber: BPS, 2023

Berdasarkan mata pencaharian sebagian besar wiraswasta (22,68%), dosen dan guru (18,99%) petani/pekebun (16,43%). Sementara itu, penduduk yang belum atau tidak bekerja sebesar 20,20% dan pelajar/mahasiswa sebesar 15,68%.

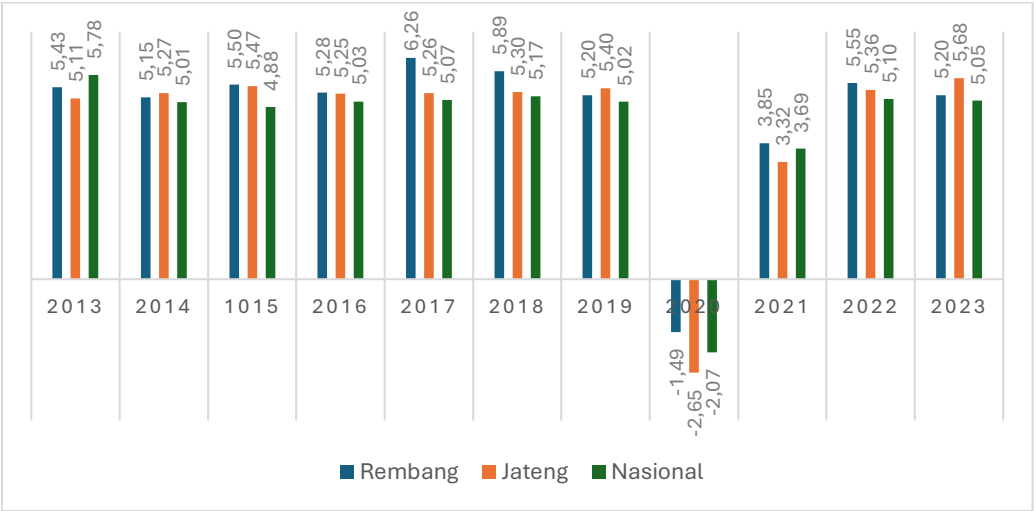


Sumber : Dindukcapil Kab. Rembang 2023

Gambar 2.17
Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian
Kabupaten Rembang Tahun 2023

2.2. Aspek Kesejahteraan Masyarakat

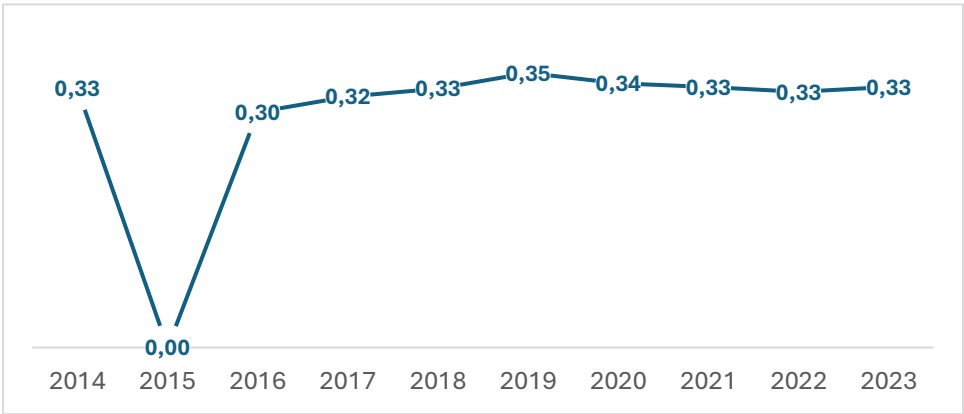
Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang selama 10 tahun terakhir mengalami fluktuasi. Pertumbuhan ekonomi terendah terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19 turun -1,49% yang berdampak pada hampir semua sektor pertumbuhan ekonomi, kecuali sektor Informasi dan Komunikasi yang tumbuh positif ditengah-tengah pandemi. Secara keseluruhan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rembang relatif lebih tinggi daripada laju pertumbuhan ekonomi Nasional dan Jawa Tengah, namun pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Rembang masih berada di bawah capaian provinsi, namun berada di atas Nasional.



Sumber: BPS Kabupaten Rembang Tahun 2023

Gambar 2.18
Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2013-2023

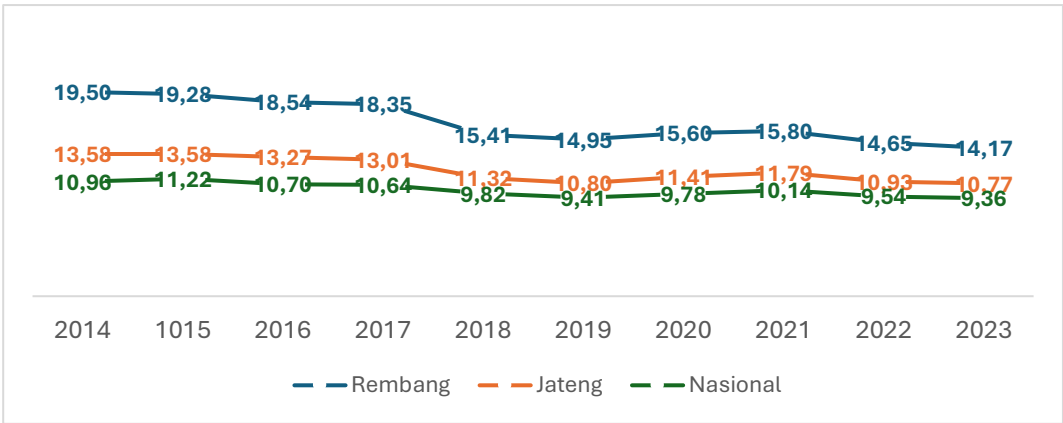
Kesejahteraan masyarakat juga dapat dilihat melalui Indeks Gini (*gini ratio*), gini ratio merupakan salah satu alat yang mengukur tingkat kesenjangan pembagian pendapatan relatif antar penduduk suatu wilayah. Jika semakin tinggi indeks gini maka semakin tinggi ketimpangan pada suatu daerah, indeks gini Kabupaten Rembang tertinggi pada tahun 2019 sebesar 0,35, kemudian mengalami penurunan selama beberapa tahun terakhir, dan pada tahun 2023 menurun menjadi 0,33.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.19
Indeks Gini Kabupaten Rembang Tahun 2014 – 2023

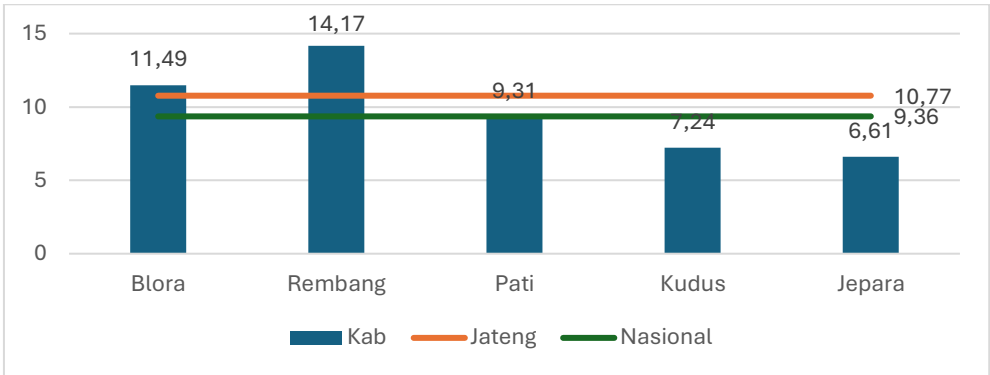
Kesejahteraan Ekonomi di suatu daerah juga dapat dilihat melalui persentase angka kemiskinan. Kemiskinan merupakan suatu kondisi ketidakmampuan secara ekonomi untuk memenuhi standar hidup rata-rata masyarakat di suatu daerah. Kondisi ketidakmampuan ini ditandai dengan rendahnya kemampuan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok baik berupa pangan, sandang, maupun papan. Persentase penduduk miskin Kabupaten Rembang selama 10 tahun terakhir cenderung mengalami penurunan, kecuali pada tahun 2020 dan 2021 karena terpengaruh Pandemi Covid-19. Pada tahun 2023 terjadi penurunan sebesar 0,48%. meski demikian persentasenya masih berada diatas Provinsi dan Nasional. Pemerintah Kabupaten Rembang masih memiliki tugas yang berat selama 20 tahun kedepan untuk menurunkan persentase penduduk miskin.



Sumber : BPS 2024

Gambar 2.20
Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023

Di wilayah eks-Karesidenan Pati, Kabupaten Rembang tercatat memiliki persentase penduduk miskin tertinggi, sedangkan Kabupaten Jepara merupakan yang terendah. Bila dibandingkan Maret 2022, persentase penduduk miskin Maret 2023 dari lima kabupaten tersebut mengalami penurunan.

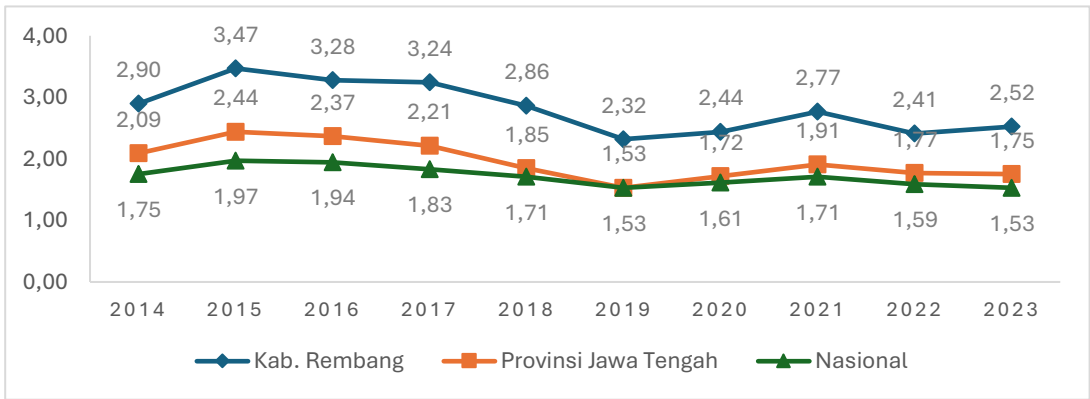


Sumber : BPS 2023

Gambar 2.21

Perbandingan Persentase Penduduk Miskin Kabupaten Rembang dengan Kabupaten Sekitar Tahun 2023

Selain berdasarkan data jumlah penduduk miskin, perkembangan kemiskinan suatu daerah juga dapat dilihat dari Indeks kedalaman Kemiskinan dan Indeks Keparahan Kemiskinan. Dalam rentan waktu tahun 2014-2023, Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) mengalami fluktuasi yang cenderung menurun dari 2,90 di tahun 2014 menjadi 2,52, Penurunan Indeks P1 menggambarkan rata-rata pengeluaran penduduk miskin semakin mendekati garis kemiskinan. Hal ini memperlihatkan bahwa program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan telah cukup efektif untuk menurunkan kesenjangan.

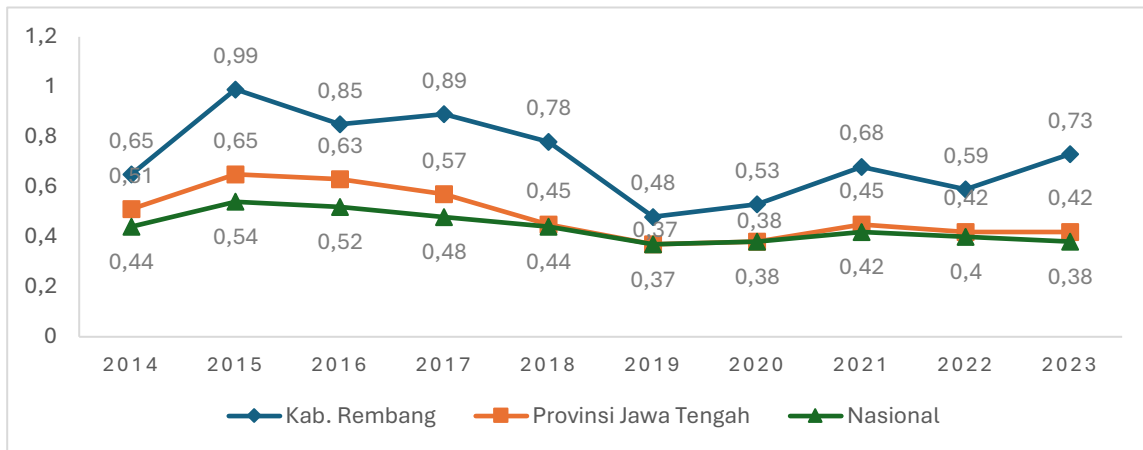


Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.22

Indeks Kedalaman Kemiskinan (P1) Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) memberikan gambaran mengenai penyebaran pengeluaran di antara penduduk miskin. P2 tahun 2023 sebesar 0,73 atau naik sebesar 0,14 poin dibanding tahun 2014 sebesar 0,08. Kenaikan Indeks P2 menggambarkan ketimpangan pengeluaran di antara penduduk miskin semakin menyempit.

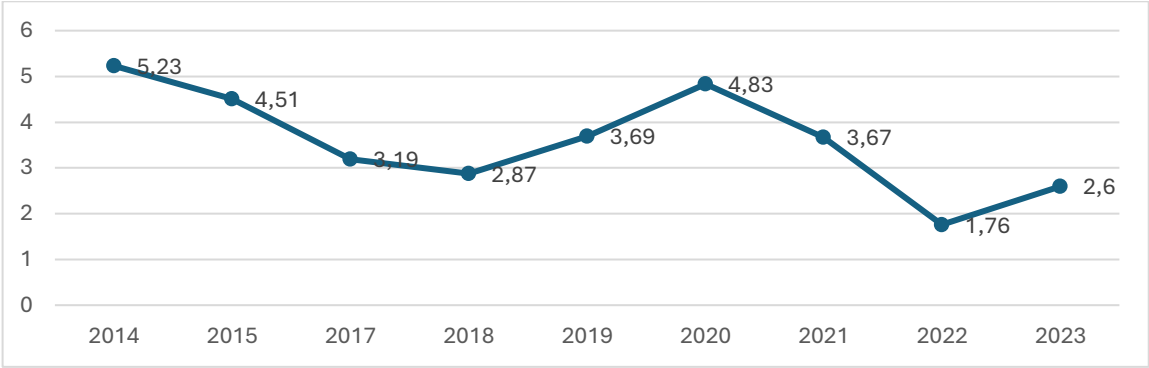


Sumber: BPS, Tahun 2023

Gambar 2.23

Indeks Keparahan Kemiskinan (P2) Kabupaten Rembang, Provinsi Jawa Tengah dan Nasional Tahun 2014-2023

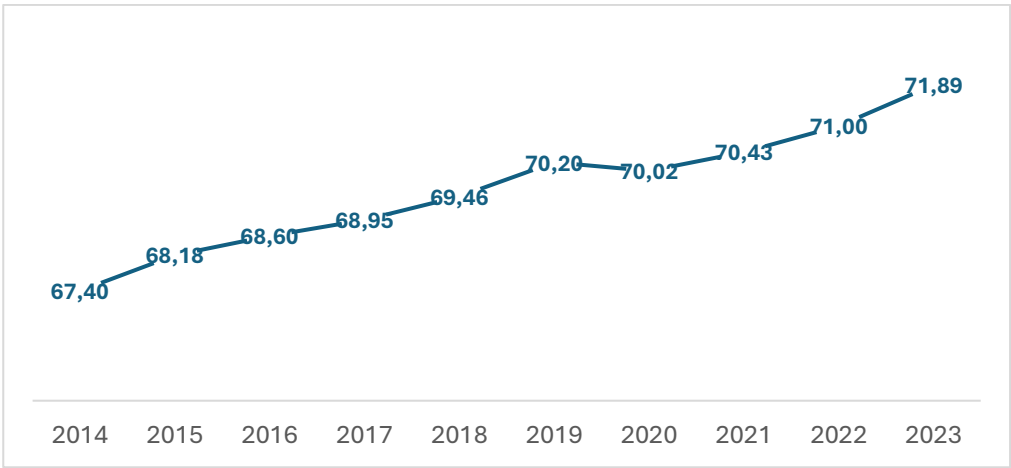
Tingkat pengangguran terbuka (TPT) menggambarkan proporsi Angkatan kerja yang tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif mencari dan tersedia untuk bekerja. Dengan melihat tingkat pengangguran terbuka, secara langsung dapat mengindikasikan seberapa luas kesempatan kerja yang ada di wilayah tersebut. Semakin tinggi tingkat pengangguran terbuka di suatu wilayah maka dapat mengindikasikan bahwa semakin sempitnya kesempatan kerja yang ada di wilayah tersebut, TPT Kabupaten Rembang trendnya selama sepuluh tahun terakhir cenderung menurun dari sebesar 5,23% pada tahun 2014 menjadi 2,60% pada tahun 2023, terendah pada tahun 2022 sebesar 1,76%.



Sumber: BPS, Tahun 2023

Gambar 2.24
Tingkat Pengangguran Terbuka Kabupaten Rembang
Tahun 2014-2023

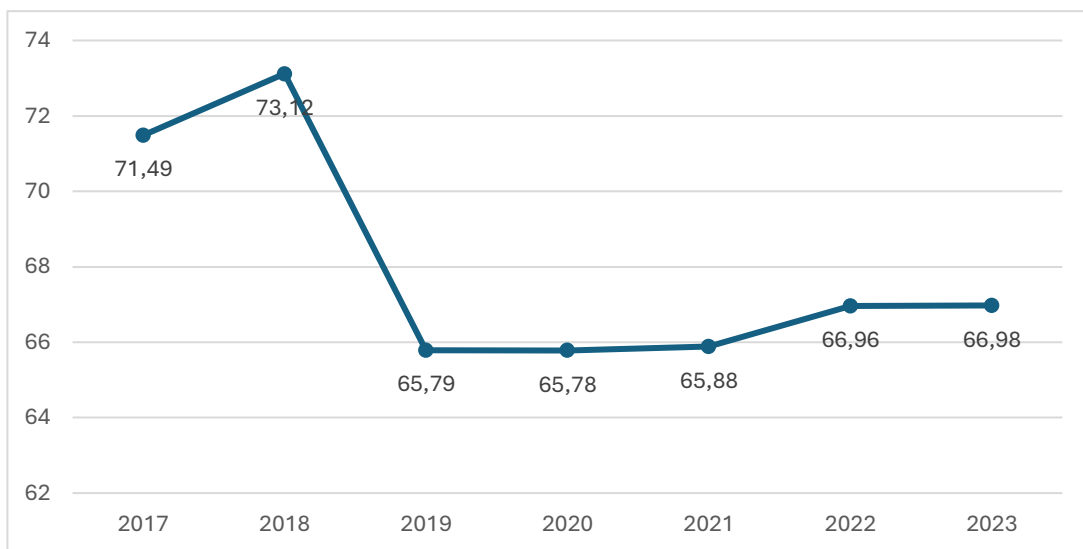
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator untuk mengetahui kemampuan dasar penduduk, meliputi: Angka Harapan Hidup (kesehatan), Angka Harapan Lama Sekolah, Rata-rata Lama Sekolah (Pendidikan), dan Pengeluaran Per Kapita (kesejahteraan/daya beli) untuk mengukur akses terhadap sumberdaya untuk mencapai standar hidup layak. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Perkembangan IPM Kabupaten Rembang tahun 2014-2023 menunjukkan perkembangan yang cukup baik walaupun ada penurunan pada tahun 2020 akibat Pandemi Covid-19. IPM Kabupaten Rembang cenderung meningkat dari 67,40 pada tahun 2014 menjadi 71,89 pada tahun 2023.



Sumber: BPS, Tahun 2023

Gambar 2.25
Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kabupaten Rembang
Tahun 2014-2023

Indeks Pemberdayaan Gender (IDG) memperlihatkan sejauh mana peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik. Peran aktif perempuan dalam kehidupan ekonomi dan politik mencakup partisipasi berpolitik, partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan serta penguasaan sumber daya ekonomi yang disebut sebagai dimensi IDG. IDG diukur berdasarkan tiga komponen, yaitu keterwakilan perempuan dalam parlemen; perempuan sebagai tenaga profesional, manajer, administrasi, dan teknisi; dan sumbangan pendapatan. Dengan demikian, arah dan perubahan indeks pemberdayaan gender sangat dipengaruhi oleh ketiga komponen tersebut. IDG Kabupaten Rembang fluktuatif dari 71,49 pada tahun 2014 menjadi 66,98 pada tahun 2023.

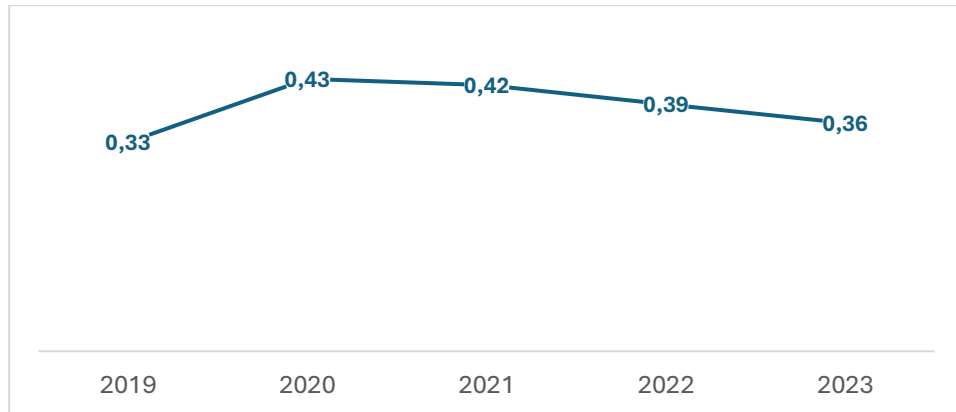


Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.26
Indeks Pemberdayaan Gender Kabupaten Rembang
Tahun 2017-2023

Indeks ketimpangan gender merupakan ukuran ketimpangan gender yang mengukur seberapa jauh ketidakoptimalan pembangunan manusia yang disebabkan oleh ketimpangan gender dilihat dari tiga aspek pembangunan manusia, yaitu kesehatan reproduksi, pemberdayaan, dan partisipasi ekonomi. Indeks ketimpangan gender Kabupaten Rembang cenderung mengalami penurunan, yang dapat dimaknai bahwa isu gender dalam pembangunan terus diperhatikan. Indeks ketimbangan gender fluktuatif, meningkat dari tahun 2019

sebesar 0,33 menjadi 0,43 pada tahun 2020, kemudian Kembali menurun menjadi 0,36 pada tahun 2023.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.27
Indeks Ketimpangan Gender Kabupaten Rembang
Tahun 2019-2023

2.3. Aspek Daya Saing

2.3.1. Daya Saing Ekonomi Daerah

Daya saing daerah adalah kemampuan perekonomian daerah dalam mencapai pertumbuhan tingkat kesejahteraan yang tinggi dan berkelanjutan dengan tetap terbuka pada persaingan dengan provinsi dan kabupaten/kota lainnya yang berdekatan, nasional, atau internasional. Pendapatan Domestik Regional Bruto (PDRB) pada prinsipnya merupakan jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu daerah tertentu atau jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB merupakan salah satu indikator untuk mengetahui kondisi ekonomi di suatu wilayah dalam suatu periode tertentu. Penghitungan PDRB dilakukan atas harga berlaku (harga-harga pada tahun penghitungan) dan harga konstan (harga-harga pada tahun yang dijadikan tahun dasar penghitungan).

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten Rembang selama kurun waktu tahun 2014-2023 cenderung mengalami peningkatan. Kondisi ini dapat dimaknai bahwa bahwa perekonomian Kabupaten Rembang selama 10 tahun terakhir mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 yang terdampak Pandemi Covid-19. Jika dilihat berdasarkan sektor, sampai dengan tahun 2022 sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi paling

tinggi, diikuti oleh industri pengolahan, kemudian perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor kontruksi, dan sektor konstruksi. Namun demikian pada tahun 2023 terjadi pergeseran, tertinggi yaitu industri pengolahan, selanjutnya adalah sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan, kemudian perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor kontruksi, dan sektor konstruksi.

PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) juga mengalami peningkatan setiap tahunnya. Namun pada tahun 2023 bahwa industri pengolahan mengalami peningkatan menjadi kontributor tertinggi mengungguli pertanian, kehutanan dan perikanan yang dalam 10 tahun terakhir memberikan kontribusi tertinggi terhadap PDRB. Jika dilihat berdasarkan kondisi tersebut, kenaikan kontribusi Industri pengolahan menjadi hal yang positif bagi perekonomian Kabupaten Rembang, namun kondisi ini juga dapat dimaknai bahwa pada 10 tahun terakhir citra Kabupaten Rembang sebagai daerah dengan kontribusi pertanian, kehutanan, dan perikanan dimasa yang akan datang dapat bergeser menjadi daerah yang PDRB-nya dipengaruhi oleh kontribusi sektor industri pengolahan. Kondisi ini bisa dipengaruhi oleh kerusakan lingkungan dan perubahan iklim yang mempengaruhi hasil perikanan, kehutanan, dan perikanan yang tidak bisak dioptimalkan. Tantangan bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang secara khusus 20 tahun ke depan adalah mengoptimalkan atau menjaga kontribusi sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan.

Tabel 2.6**Nilai PDRB Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah) Tahun 2014–2023**

Kategori	PDRB ADHB Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah)									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3.875,82	4.168,14	4.304,42	4.589,51	4.807,23	4.731,06	4.900,57	4.979,50	5.281,48	5.651,02
B. Pertambangan dan Penggalian	392,09	433,07	466,90	653,16	709,14	797,94	856,43	946,78	929,08	958,29
C. Industri Pengolahan	2.669,63	2.939,10	3.219,66	3.561,43	3.958,89	4.374,26	4.421,10	4.730,58	5.149,41	5.752,61
D. Pengadaan Listrik dan Gas	8,36	9,24	10,25	11,13	13,01	14,00	14,38	15,10	15,78	17,98
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,50	6,70	6,17	6,05	6,33	7,37	7,94	8,49	8,95	9,48
F. Konstruksi	954,45	1.029,92	1.115,32	1.225,40	1.346,27	1.502,73	1.432,93	1.603,48	1.856,52	2.034,52
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.668,36	1.775,00	1.913,12	2.089,19	2.290,06	2.547,88	2.439,56	2.642,93	2.882,04	3.141,96
H. Transportasi dan Pergudangan	449,14	499,45	526,91	568,05	616,47	680,93	542,90	572,60	969,87	1.140,37
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	389,28	427,85	454,89	491,99	532,72	593,16	570,08	622,77	738,12	833,35
J. Informasi dan Komunikasi	133,07	142,45	154,17	177,06	199,84	227,85	280,91	337,75	350,37	381,09
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	544,27	586,16	638,25	694,68	749,35	749,59	785,01	838,33	933,69	996,18
L. Real Estate	113,71	124,42	133,25	143,05	154,75	154,27	165,07	170,96	187,57	204,59
M,N. Jasa Perusahaan	33,88	36,79	41,09	45,73	49,65	49,45	56,10	59,01	65,60	72,91
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	498,62	534,82	567,05	593,74	624,15	624,61	652,71	649,87	686,30	716,39
P. Jasa Pendidikan	697,29	760,63	843,01	948,24	1.051,96	1.051,06	1.164,78	1.203,21	1.254,90	1.341,11
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	149,02	169,79	186,57	207,38	228,51	228,63	253,82	310,95	325,59	349,36
R,S,T,U. Jasa lainnya	238,15	255,06	288,61	317,75	351,59	351,59	389,38	378,78	471,95	528,49
PDRB Kab. Rembang	12.821,64	13.897,58	14.871,64	16.324,54	17.690,92	17.690,10	18.944,05	20.071,10	22.107,21	24.129,71

Tabel 2.7
Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Rembang (%)
Tahun 2014–2023

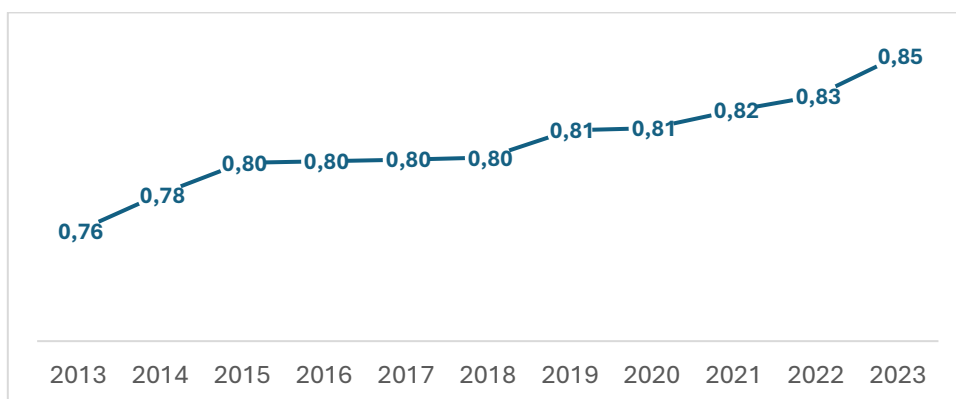
Kategori	Kontribusi Lapangan Usaha Terhadap Total PDRB Atas Dasar Harga Berlaku di Kabupaten Rembang (%)									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	30,23	29,99	28,94	28,11	27,17	26,74	25,87	24,81	23,89	23,42
B. Pertambangan dan Penggalian	3,06	3,12	3,14	4,00	4,01	4,51	4,52	4,72	4,20	3,97
C. Industri Pengolahan	20,82	21,15	21,65	21,82	22,38	24,73	23,34	23,57	23,29	23,84
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,07	0,07	0,07	0,07	0,08	0,08	0,08	0,07	0,07
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,04	0,05	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04	0,04
F. Konstruksi	7,44	7,41	7,50	7,51	7,61	8,49	7,56	7,99	8,40	8,43
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	13,01	12,77	12,86	12,80	12,94	14,40	12,88	13,17	13,04	13,02
H. Transportasi dan Pergudangan	3,50	3,59	3,54	3,48	3,48	3,85	2,87	2,85	4,39	4,73
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	3,04	3,08	3,06	3,01	3,01	3,35	3,01	3,10	3,34	3,45
J. Informasi dan Komunikasi	1,04	1,02	1,04	1,08	1,13	1,29	1,48	1,68	1,58	1,58
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	4,24	4,22	4,29	4,26	4,24	4,24	4,14	4,18	4,22	4,13
L. Real Estate	0,89	0,90	0,90	0,88	0,87	0,87	0,87	0,85	0,85	0,85
M,N. Jasa Perusahaan	0,26	0,26	0,28	0,28	0,28	0,28	0,30	0,29	0,30	0,30
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	3,89	3,85	3,81	3,64	3,53	3,53	3,45	3,24	3,10	2,97
P. Jasa Pendidikan	5,44	5,47	5,67	5,81	5,95	5,94	6,15	5,99	5,68	5,56
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,16	1,22	1,25	1,27	1,29	1,29	1,34	1,55	1,47	1,45
R,S,T,U. Jasa lainnya	1,86	1,84	1,94	1,95	1,99	1,99	2,06	1,89	2,13	2,19
PDRB Kab. Rembang	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00	100,00

Tabel 2.8**Nilai PDRB Atas Dasar Harga Konstan Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah) Tahun 2014–2023**

Kategori	PDRB ADHK Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Rembang (Juta Rupiah)									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	2.992,68	3.117,80	3.175,36	3.359,86	3.420,20	3.296,21	353,01	3.374,70	3.431,15	3.504,73
B. Pertambangan dan Penggalian	310,69	323,63	343,89	415,93	442,44	491,37	533,88	546,23	505,29	509,33
C. Industri Pengolahan	2.143,16	2.307,43	2.483,33	2.674,21	2.892,43	3.151,23	3.105,52	3.236,74	3.324,90	3.544,10
D. Pengadaan Listrik dan Gas	9,67	9,85	10,49	10,29	11,97	12,35	12,74	13,49	14,02	15,46
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	5,09	5,84	5,15	6,43	6,13	6,43	6,55	6,92	7,21	7,51
F. Konstruksi	776,15	824,21	886,34	953,86	1.019,11	1.106,49	1.051,75	1.134,28	1.222,24	1.293,38
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.406,91	1.464,23	1.543,41	1.640,86	1.768,65	1.916,11	1.825,86	1.949,87	2.044,97	2.167,27
H. Transportasi dan Pergudangan	414,27	443,47	467,18	495,15	532,35	577,83	446,60	454,80	730,08	783,60
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	336,73	356,89	377,99	400,68	428,64	470,61	446,99	476,25	556,89	621,39
J. Informasi dan Komunikasi	145,04	155,86	168,59	185,76	208,01	235,63	289,96	346,32	358,34	388,92
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	407,89	425,66	454,01	474,34	492,73	507,48	503,14	516,80	524,23	541,81
L. Real Estate	105,70	112,16	118,31	124,64	131,23	138,61	137,37	141,07	152,02	163,61
M,N. Jasa Perusahaan	28,71	30,79	33,93	36,32	39,33	43,29	42,60	44,07	47,03	50,57
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	391,95	410,03	421,84	431,12	444,97	458,80	457,48	456,10	464,58	471,52
P. Jasa Pendidikan	486,24	520,58	559,80	604,53	656,17	712,01	702,64	722,74	748,10	791,31
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	117,36	129,85	141,71	153,22	167,22	182,55	208,61	214,57	220,48	231,71
R,S,T,U. Jasa lainnya	206,10	214,91	232,97	252,97	277,71	305,33	284,92	290,59	347,31	377,36
PDRB Kab. Rembang	10.284,36	10.850,20	11.423,30	12.220,17	12.939,29	13.612,34	13.409,63	13.925,52	14.698,84	15.463,55

2.3.2. Daya Saing SDM

Indeks Pendidikan merupakan cerminan hasil pembangunan bidang pendidikan. Indeks Pendidikan merupakan komponen yang menyusun Indeks Pembangunan Manusia (IPM) yang dipresentasikan oleh indikator Rata-Rata Lama Sekolah (RLS) dan Harapan Lama Sekolah (HLS). Jika melihat indeks pendidikan di Kabupaten Rembang selama kurun 10 tahun terakhir capaiannya mengalami kenaikan. Indeks pendidikan yang mengalami peningkatan selama 10 tahun terakhir ini merupakan capaian yang baik, mencerminkan bahwa kinerja pemerintah dalam bidang pendidikan cukup berjalan dengan baik, mencakup peningkatan RLS dan HLS.



Sumber: diolah penyusun, 2024

Gambar 2.28.
Indeks Pendidikan Kabupaten Rembang Tahun 2013-2023

Umur Harapan Hidup (UHH) didefinisikan sebagai rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang sejak lahir. Perkembangan UHH Kabupaten Rembang periode tahun 2013-2023 selalu mengalami peningkatan sejalan dengan tujuan ke-3 SDG's yaitu menjamin kehidupan yang sehat dan mendorong kesejahteraan bagi semua orang di segala usia. Pada tahun 2014 capaian UHH mencapai 74,19 meningkat menjadi 74,77 pada tahun 2023.

Angka Harapan Lama Sekolah (HLS) didefinisikan sebagai lamanya sekolah (dalam tahun) yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. Perkembangan HLS Kabupaten Rembang terjadi peningkatan dari tahun ke tahun selama periode 2014-2023. Pada tahun 2014 harapan lama sekolah mencapai 11,46 tahun meningkat menjadi 12,15 tahun pada tahun 2024.

Rata-rata Lama Sekolah (RLS) didefinisikan sebagai jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk dalam menjalani pendidikan formal. Perkembangan RLS Kabupaten Rembang periode 2014-2023 mengalami peningkatan sejalan dengan tujuan ke-4 SDG's yaitu menjamin pendidikan yang inklusif dan berkeadilan serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup bagi semua orang. RLS pada tahun 2014 sebesar 6,90 tahun meningkat menjadi 7,72 tahun pada tahun 2023.

Untuk mengukur dimensi hidup layak digunakan indikator kemampuan daya beli masyarakat terhadap sejumlah kebutuhan pokok makanan dan bukan makanan, yang dilihat dari rata-rata besarnya Pengeluaran per Kapita sebagai pendekatan pendapatan yang mewakili capaian pembangunan untuk hidup layak. Pengeluaran per kapita Kabupaten Rembang menunjukkan perkembangan yang cukup positif sejak periode 2014-2023, pada tahun 2014 pengeluaran per kapita (per tahun) sebesar Rp 9,013,01 (ribu) meningkat menjadi Rp 11.399,00 (ribu) pada tahun 2023.

Tabel 2.9
Perkembangan UHH, HLS, RLS, Pengeluaran per Kapita
Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023

Indikator	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
UHH	74,19	74,22	74,27	74,32	74,39	74,43	74,55	74,61	74,68	74,77
HLS	11,46	12,02	12,03	12,04	12,05	12,10	12,11	12,12	12,13	12,15
RLS	6,90	6,92	6,93	6,94	6,95	7,20	7,16	7,30	7,41	7,72
Pengeluaran Perkapita	9,013,01	9.122,00	9.453,00	9,736,00	10.191,00	10.551,00	10.328,00	10.519,00	10.937,00	11.399,00

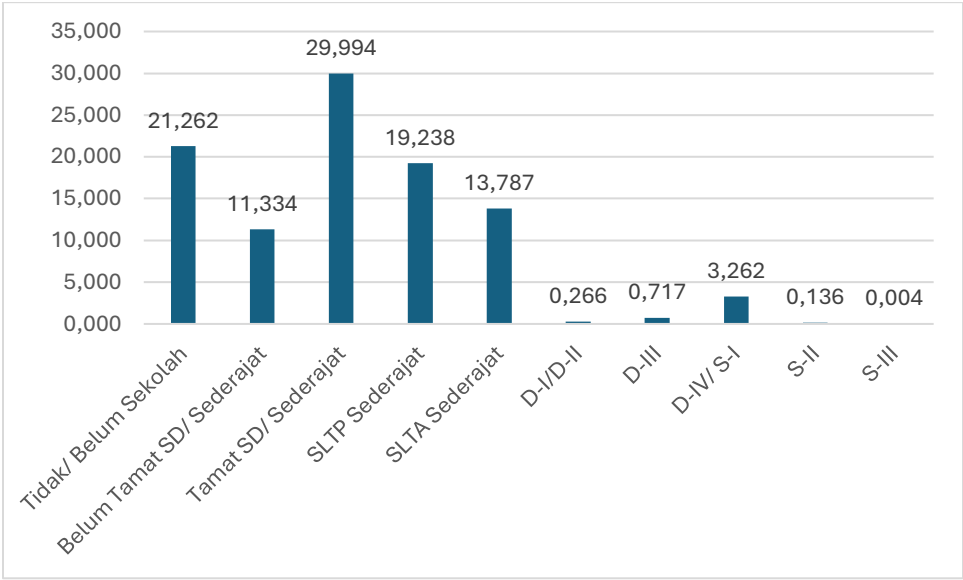
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) adalah data tingkat pembangunan literasi masyarakat yang diperoleh dari unsur-unsur pembangun literasi masyarakat (UPLM) yang bersumber dari data sekunder dan aspek masyarakat (AM) dalam upaya membina dan mengembangkan perpustakaan sebagai wahana belajar sepanjang hayat guna meningkatkan literasi masyarakat. Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 18 Tahun 2020 menegaskan bahwa IPLM menjadi salah satu Indikator Kinerja Kunci (IKK) dalam penyusunan Laporan Penyelenggaraan Pemerintahan Daerah di bidang perpustakaan. Pada

tahun 2022 Indeks Pembangunan Literasi Kabupaten Rembang sebesar 44,63 dan pada tahun 2023 naik menjadi 58,74.

Tabel 2.10
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (IPLM) Kabupaten Rembang Tahun 2020-2023

Indikator	2020	2021	2022	2023
Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat	69,87	72,63	45,45	66,97

Penduduk Kabupaten Rembang berdasarkan Tingkat Pendidikan sebagian besar berpendidikan tamat SD sederajat, kemudian kelompok besar kedua adalah penduduk tidak tamat SD. Berikutnya adalah kelompok penduduk tamat SLTP sederajat, kelompok penduduk tamat SLTA sederajat, serta yang terakhir kelompok penduduk tamatan Perguruan Tinggi mulai jenjang diploma hingga strata 3.



Sumber: BPS Dalam Angka Tahun 2023

Gambar 2.29
Persentase Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kabupaten Rembang Tahun 2023

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah perbandingan antara angkatan kerja dengan jumlah seluruh penduduk usia kerja. TPAK Kabupaten Rembang mengalami kenaikan dalam 10 tahun terakhir, yang berarti bahwa dari 100 orang penduduk usia kerja, sekitar 74 orang termasuk angkatan kerja. Atau dapat diartikan dari 1.000 orang penduduk usia kerja sekitar 740 orang diantaranya aktif

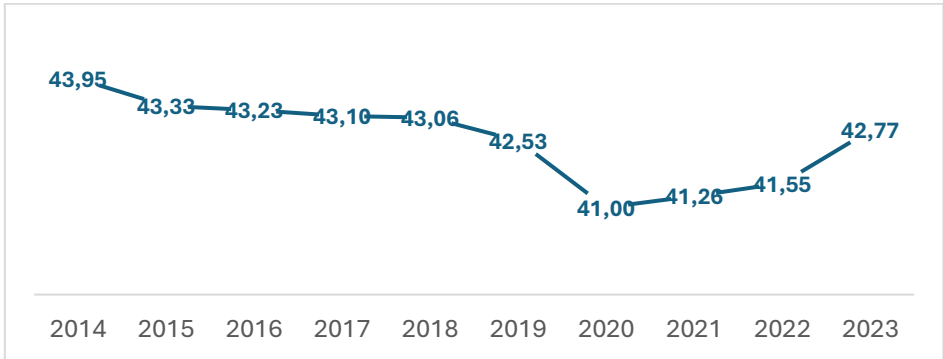
secara ekonomi. TPAK laki-laki jauh lebih besar daripada TPAK perempuan, dimana TPAK laki-laki lebih dari 80 persen dan perempuan sekitar 60 persen. TPAK laki-laki yang lebih besar dari perempuan banyak dipengaruhi kultur atau budaya di Indonesia yang pada umumnya memposisikan pria yang berkewajiban mencari nafkah sedangkan perempuan mengurus rumah tangga. Hal tersebut menjadikan kesempatan bekerja untuk perempuan menjadi lebih kecil.

Tabel 2.11
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) Persen Tahun 2014-2023

Ketenagakerjaan	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)									
	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK)	68,13	66,97	NA	70,78	67,46	66,06	65,17	70,67	73,98	72,75

Sumber: BPS, Tahun 2023

Angka Ketergantungan (*Dependency Ratio*) adalah perbandingan antara jumlah penduduk berumur 0-14 tahun ditambah dengan jumlah penduduk 65 tahun ke atas (keduanya disebut dengan penduduk usia tidak produktif) dibandingkan dengan jumlah penduduk usia 15-64 tahun (penduduk usia produktif). Rasio ketergantungan (*Dependency Ratio*) penduduk Kabupaten Rembang selama tahun 2014-2023 cenderung mengalami penurunan, yang artinya jika dependency ratio semakin rendah maka semakin rendah pula beban penduduk produktif untuk menanggung usia non produktif.



Sumber: BPS, 2023

Gambar 2.30.
Rasio Ketergantungan Kabupaten Rembang Tahun 2014-2023

2.3.3. Daya Saing Fasilitas/Infrastruktur Wilayah

Indeks Infrastruktur merupakan salah satu komponen *city development Index* (CDI) yang menilai kinerja kabupaten/kota berdasarkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada fasilitas-fasilitas mendasar. Indeks infrastruktur didapatkan dengan cara menjumlahkan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada air bersih, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada sanitasi, persentase rumah tangga yang memiliki akses pada listrik dan persentase rumah tangga yang memiliki akses pada telepon. Semakin tinggi indeks infrastruktur yang dimiliki oleh sebuah kota maka dapat dikatakan tingkat pembangunan di kota tersebut semakin baik. Kabupaten Rembang merupakan wilayah yang strategis karena berada di poros utama transportasi Pulau Jawa Tengah sebelah utara berbatasan dengan Provinsi Jawa Timur. Indeks infrastruktur di Kabupaten Rembang memiliki tren yang fluktuatif cenderung menurun. Pada tahun 2020 indeks infrastruktur sebesar 69,87, meningkat pada tahun 2021 sebesar 72,63, kemudian pada tahun 2022 sebesar 45,45 dan menjadi sebesar 66,97 pada tahun 2023.

Tabel 2.12
Indeks Infrastruktur Kabupaten Rembang Tahun 2020-2023

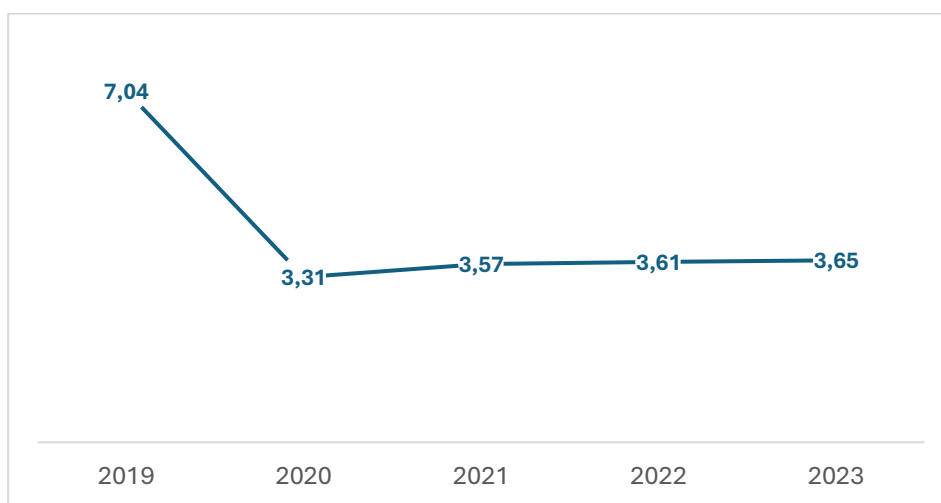
Indikator	2020	2021	2022	2023
Indeks Infrastruktur	69,87	72,63	45,45	66,97

Sumber : DPUTARU, 2023

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) merupakan instrumen pengukuran daya saing pada tingkat provinsi dan kabupaten/kota yang dilakukan oleh Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN). Kerangka pengukuran IDSD 2022 mengacu pada *global competitiveness index* (GCI) yang terdiri dari empat komponen pembentuk daya saing, yaitu lingkungan pendukung, sumber daya manusia, pasar, dan ekosistem inovasi. Tujuan pengukuran IDSD ini adalah untuk memperoleh sebuah ukuran daya saing daerah yang komprehensif yang dapat merefleksikan tingkat produktivitas daerah (BRIN, 2022).

Indeks Daya Saing Daerah (IDSD) Kabupaten Rembang selama 4 tahun terakhir fluktuatif cenderung penurunan. Hal ini menggambarkan kondisi yang kurang baik. Ada beberapa faktor yang

mengakibatkan rendahnya indeks daya saing daerah, yaitu dukungan dari 12 pilar (institusi, infrastruktur, adopsi TIK, stabilitas ekonomi makro, kesehatan, keterampilan, pasar produk, pasar tenaga kerja, sistem keuangan, ukuran pasar, dinamisme bisnis dan kapabilitas inovasi. Kabupaten Rembang sendiri memiliki capaian yang kurang maksimal di beberapa pilar yaitu infrastruktur, ukuran pasar, dan kapabilitas inovasi yang angkanya masih jauh dari capaian Kabupaten sekitarnya dan Provinsi Jawa Tengah secara umum, sehingga angka indeksnya menurun.



Gambar 2.36.

Indeks Daya Saing Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

2.3.4. Daya Saing Iklim Investasi

Daya saing iklim investasi adalah faktor kunci dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi investasi, daerah dapat menarik lebih banyak investor, baik dari dalam negeri maupun luar negeri, yang pada akhirnya akan meningkatkan lapangan kerja, pendapatan masyarakat, dan kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, perbaikan iklim investasi harus menjadi salah satu prioritas dalam RPJMD.

2.4. Aspek Pelayanan Umum

Indeks Reformasi Birokrasi menggambarkan sejauh mana perbaikan tata kelola pemerintahan telah dilaksanakan oleh instansi pemerintah, yang bertujuan pada pemerintahan yang efektif dan efisien, bersih dari KKN, dan memiliki pelayanan publik yang

berkualitas. Capaian indeks reformasi birokrasi Kabupaten Rembang pada tahun menunjukkan peningkatan dari 54,44 pada tahun 2019 menjadi 69,72 (B) pada tahun 2023.

Tabel 2.13
Nilai Beberapa Indikator Reformasi Birokrasi Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

No	Indikator	2019	2020	2021	2022	2023
1	Nilai Reformasi Birokrasi	54,44	54,22	55,81	61,99	69,72
2	Indeks Reformasi Hukum	-	-	-	45,45	66,97
3	Indeks Integritas Nasional (Indeks SPI)	-	-	66,20	77,13	75,32
4	Indeks Pelayanan Publik	-	-	3,12	3,27	4,39
5	Indeks SPBE	-	3,11	2,76	3,19	3,64

Sumber : Setda, Inspektorat, Diskominfo, 2023

SAKIP adalah alat ukur penting dalam mengevaluasi kinerja instansi pemerintah daerah. Nilai SAKIP yang tinggi menunjukkan efisiensi dan efektivitas dalam pelayanan publik, serta komitmen dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan. Nilai SAKIP Kabupaten Rembang selama 4 tahun terakhir konsisten di nilai B.

Indeks Reformasi Hukum merupakan instrumen untuk mengukur reformasi hukum dengan melakukan identifikasi dan pemetaan regulasi, reregulasi dan deregulasi aturan, dan penguatan sistem regulasi nasional. Indeks reformasi hukum bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme aparatur negara dan untuk mewujudkan tata kelola regulasi hukum yang baik. Kabupaten Rembang pada tahun 2022 memiliki nilai indeks reformasi hukum sebesar 45,45 dan di tahun 2023 naik menjadi 66,97. Angka tersebut harus di tingkatkan lagi setiap tahunnya selama 20 tahun mendatang.

Disisi lain Pemerintah Kabupaten Rembang juga melakukan upaya untuk meningkatkan integritas terhadap pemerintah daerah, yang ditempuh dengan melaksanakan kajian terhadap pemerintah daerah dengan menggunakan survei. Indeks Integritas Nasional dilakukan untuk memetakan korupsi dan sejauh mana kemajuan upaya pencegahan korupsi yang dilakukan di pemerintah daerah.

Indeks Pelayanan Publik (IPP) adalah indeks yang digunakan untuk mengukur kinerja pelayanan publik di lingkungan kementerian, lembaga, dan pemerintah daerah di Indonesia berdasarkan Aspek Kebijakan Pelayanan, Aspek Profesionalisme SDM, Aspek Sarana Prasarana, Aspek Sistem Informasi Pelayanan Publik, Aspek Konsultasi dan Pengaduan serta Aspek Inovasi. Penyusunan IPP dihasilkan melalui persilangan antara 6 prinsip tata kelola pemerintahan yang baik dalam pelayanan publik (keadilan, partisipasi, akuntabilitas, transparansi, berdaya guna, dan aksesibilitas) dengan 6 aspek penilaian kinerja instansi terhadap pelayanan publik (kebijakan pelayanan, sarana prasarana, konsultasi dan pengaduan, profesionalisme SDM, sistem informasi pelayanan publik, dan inovasi pelayanan. Nilai IPP Kabupaten Rembang setiap tahun mengalami peningkatan, pada tahun 2021 nilai IPP Kabupaten Rembang sebesar 3,12 dan di tahun 2023 nilainya sebesar 4,39. Nilai ini perlu ditingkatkan pada tahun mendatang.

Indeks SPBE Kabupaten Rembang selama 5 tahun terakhir polanya mengalami kenaikan. Kondisi ini cukup baik karena secara pencapaian trendnya selalu mengalami kenaikan. Jika didefinisikan secara kualitatif capaian tersebut termasuk dalam kondisi baik (2,6-3,5), namun capaian ini masih bisa ditingkatkan pada tahun mendatang (secara khusus 20 tahun mendatang).

Indeks Inovasi Daerah adalah himpunan inovasi daerah yang telah dilaporkan kepada Menteri Dalam Negeri sebagai sebuah bentuk pembaharuan dalam penyelenggaraan pemerintahan daerah. Bentuk kebaruan didasarkan urusan dan kewenangan suatu pemerintahan daerah pada setiap tingkatannya. Dari hasil indeks inovasi daerah, didapatkan peringkat dari inovasi daerah pada sebuah pemerintahan daerah. Peningkatan inovasi daerah dapat memberikan informasi mengenai pemetaan inovasi daerah, pemberian penghargaan dan pembinaan bagi pemerintahan daerah. Penghitungan indeks inovasi daerah pada tahun 2019 dan 2020 dengan tahun 2021 dan 2023 memiliki perbedaan dalam cara penghitungannya, namun kecenderungan capaiannya memiliki penurunan dari sangat inovatif menjadi inovatif. Hal ini sangat perlu untuk ditingkatkan pada tahun yang akan mendatang.

Tabel 2.14
Indeks Inovasi Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Tahun	Indeks	Keterangan
2019	1430	Sangat inovatif
2020	1261	Sangat inovatif
2021	32,20	Inovatif
2022	59,60	Inovatif
2023	58,32	Inovatif

Sumber : BAPPEDA, 2023

BAB III

GAMBARAN KEUANGAN DAERAH

Berdasarkan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, yang telah diubah dua kali dengan Undang-undang Nomor 9 Tahun 2015, yang mengatur perubahan pembagian kewenangan urusan pemerintahan antara Pemerintahan Pusat, Provinsi, dan Kabupaten/Kota, maka manajemen pengelolaan keuangan daerah yang lebih adil, rasional, transparan, partisipatif dan akuntabel telah mengalami perubahan fundamental yang signifikan pada berbagai aspek penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 12 Tahun 2019 Tentang Pengelolaan Keuangan Daerah, sebagai pengganti atas Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005, Keuangan Daerah adalah semua hak dan kewajiban daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang dapat dinilai dengan uang serta segala bentuk kekayaan yang dapat dijadikan milik Daerah berhubungan dengan hak dan kewajiban Daerah tersebut. Ruang lingkup Keuangan Daerah meliputi:

- a. Hak daerah untuk memungut pajak daerah dan retribusi daerah serta melakukan pinjaman;
- b. Kewajiban Daerah untuk menyelenggarakan Urusan Pemerintahan Daerah dan membayar tagihan kepada pihak ketiga;
- c. Penerimaan Daerah;
- d. Pengeluaran Daerah;
- e. Kekayaan Daerah yang dikelola sendiri atau oleh pihak lain berupa uang, surat berharga, piutang, barang, serta hak lain yang dapat dinilai dengan uang, termasuk kekayaan daerah yang dipisahkan;
- f. Kekayaan pihak lain yang dikuasai oleh Pemerintah Daerah dalam rangka penyelenggaraan tugas Pemerintahan Daerah dan/atau kepentingan umum.

Lebih lanjut, Pengelolaan Keuangan Daerah adalah keseluruhan kegiatan yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, penatausahaan, pelaporan, pertanggung jawaban, dan pengawasan keuangan daerah. Pengelolaan Keuangan Daerah dilakukan secara: tertib, efisien, ekonomis, efektif, transparan, dan bertanggung jawab dengan memperhatikan rasa keadilan, kepatutan, manfaat untuk masyarakat, serta taat pada ketentuan

peraturan perundang-undangan. Pengelolaan keuangan daerah akan dikatakan baik jika berhasil dalam merealisasikan program-program yang dicanangkan.

Pengelolaan keuangan menyangkut pengelolaan sumber pendapatan daerah, pengeluaran belanja dan sumber-sumber pembiayaan. Suatu daerah yang mampu mengoptimalkan sumber pendapatan asli daerah dan meminimalkan sumber pendapatan dana transfer, maka daerah tersebut memiliki peluang untuk bisa menjadi daerah yang maju dan mandiri. Dan upaya untuk mengetahui tingkat kemampuan keuangan daerah Kabupaten Rembang dapat dilakukan dengan mencermati kondisi kinerja keuangan daerah, baik kinerja keuangan masa lalu maupun kebijakan yang melandasi pengelolaannya.

3.1. Gambaran Ringkas Kondisi Keuangan Daerah Lima Tahun Terakhir

Keuangan daerah merupakan komponen daerah dalam rangka penyelenggaraan Pemerintahan Daerah yang menyatu dalam kerangka Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). APBD sebagai bentuk penjabaran kuantitatif dari tujuan dan sasaran Pemerintah Daerah serta tugas pokok dan fungsi Organisasi Perangkat Daerah, disusun dalam suatu struktur yang menggambarkan besarnya pendanaan atas berbagai sasaran yang hendak dicapai, tugas-tugas pokok dan fungsi sesuai kondisi, potensi, aspirasi dan kebutuhan riil di masyarakat untuk suatu tahun tertentu. Dengan demikian APBD dijadikan salah satu bentuk instrumen kebijakan untuk meningkatkan pelayanan umum dan kesejahteraan masyarakat di Daerah. Oleh karena itu, untuk dapat melakukan analisis pengelolaan keuangan daerah diperlukan analisis pelaksanaan APBD selama 5 (lima) tahun, yang dimaksudkan untuk menghasilkan gambaran tentang kapasitas atau kemampuan keuangan daerah dalam mendanai penyelenggaraan pembangunan daerah.

APBD terdiri dari Pendapatan Daerah, Belanja Daerah, dan Pembiayaan Daerah. Dengan demikian dalam menganalisis pengelolaan keuangan daerah, terlebih dahulu harus memahami jenis obyek Pendapatan Daerah, Belanja Daerah dan Pembiayaan Daerah sesuai dengan kewenangan Daerah. Analisis tersebut diperlukan sebagai dasar

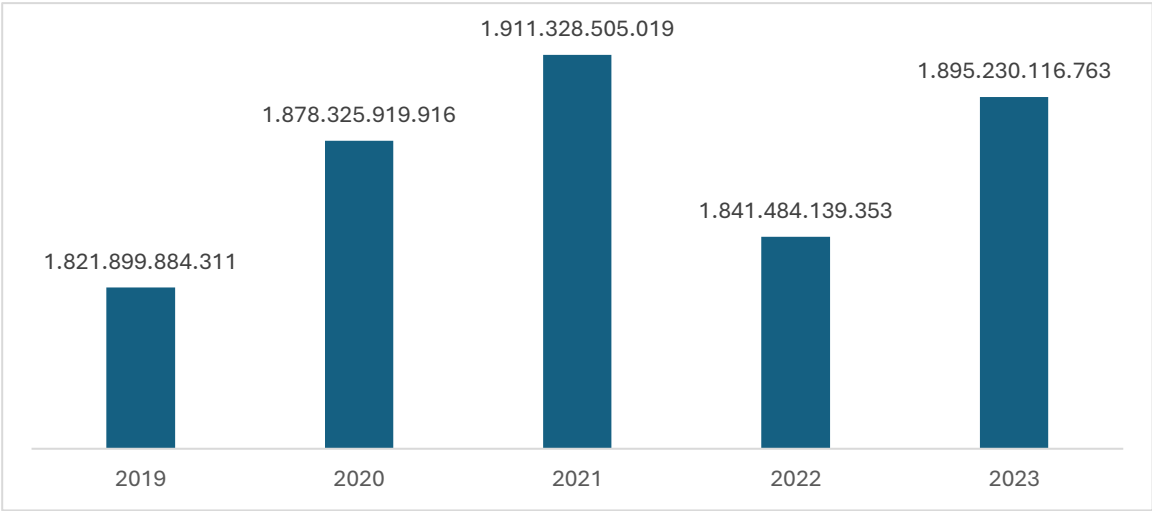
untuk menentukan kerangka pendanaan di masa yang akan datang, dengan mempertimbangkan peluang dan hambatan yang dihadapi.

Gambaran kinerja keuangan daerah Kabupaten Rembang secara umum disajikan realisasi anggaran dan kinerja keuangan untuk periode tahun anggaran 2019 sampai dengan tahun anggaran 2023 sebagai dasar untuk menentukan rata-rata pertumbuhan. Proyeksi keuangan dilakukan untuk 5 tahun ke depan dari tahun 2025 sampai dengan tahun 2029. Perkiraan proyeksi selama 5 tahun ke depan menggunakan informasi dan kebijakan yang dikeluarkan oleh Pemerintah.

Berdasarkan Peraturan Daerah tentang Pertanggungjawaban Pelaksanaan Anggaran dan Pendapatan dan Belanja Daerah yang diterbitkan setiap tahun, maka komponen APBD terdiri atas: (1) Pendapatan Daerah, yang di dalamnya terdapat Pendapatan Asli Daerah, Pendapatan Transfer dan Lain- lain Pendapatan Daerah yang Sah; (2) Belanja Daerah, yang dibagi menjadi Belanja Operasi, Belanja Modal, Belanja Tidak Terduga dan Belanja Transfer; dan (3) Pembiayaan Daerah, yang di dalamnya terdapat Penerimaan Pembiayaan Daerah, Pengeluaran Pembiayaan Daerah, dan Sisa Lebih Pembiayaan Anggaran Tahun Berjalan. Pembahasan berikutnya terkait kinerja pelaksanaan APBD dan kebijakan masa lalu, dibagi dalam kinerja penerimaan daerah, yang terdiri dari Pendapatan dan Penerimaan Pembiayaan, dan kinerja pengeluaran daerah, yang terdiri dari Belanja Daerah dan Pengeluaran Pembiayaan.

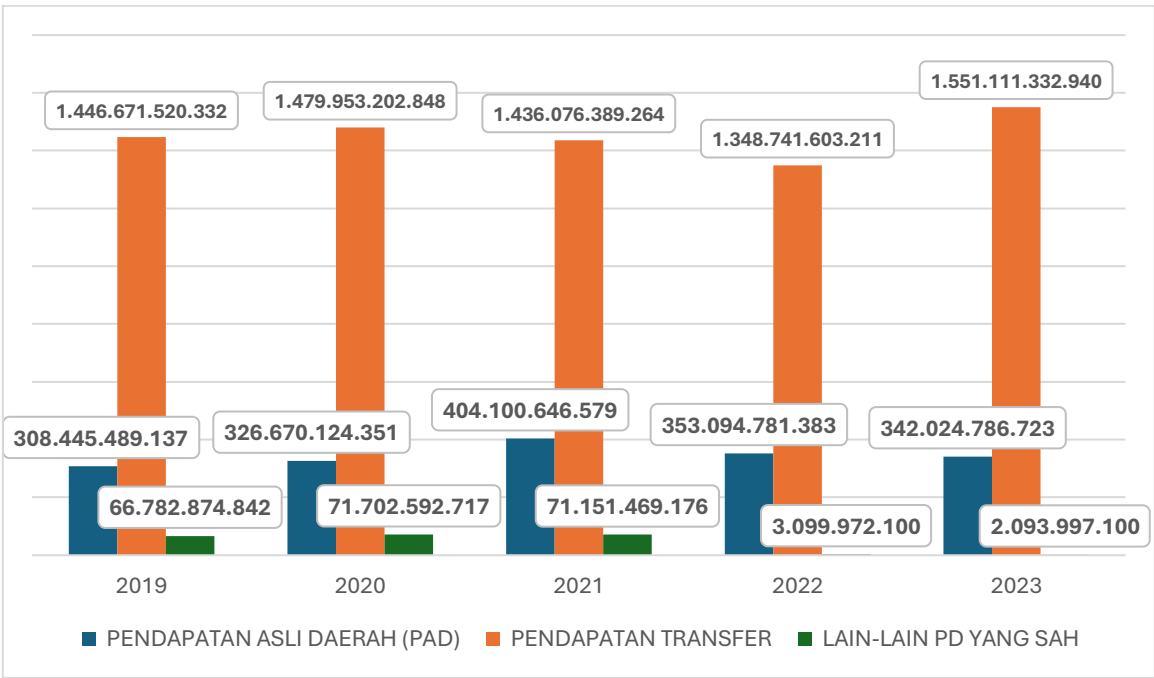
3.1.1. Kinerja Pendaptan Daerah

Pendapatan Daerah adalah hak pemerintah daerah yang diakui sebagai penambah nilai kekayaan bersih. Realisasi Pendapatan daerah Kabupaten Rembang dalam kurun waktu tahun 2019-2023 mengalami fluktuatif dari sebesar Rp 1.821.899.884.311,00 pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 1.895.230.116.763,00 pada tahun 2023. Pendapatan daerah terdiri dari pendapatan asli daerah, pendapatan tranfer dan lain-lain PAD yang sah. Perkembangan pendapatan daerah selama kurun waktu tahun 2019-2023 tercantum pada gambar berikut



Gambar 3.1 Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Pendapatan daerah Kabupaten Rembang terdiri dari pendapatan asli daerah, pendapatan transfer dan lain-lain pendapatan daerah yang sah, dengan perkembangan selama kurun waktu tahun 2019-2023 sebagai berikut.



Gambar 3.2 Perkembangan Masing-Masing Unsur Pendapatan Daerah Tahun 2019-2023

Pendapatan asli daerah mencakup pendapatan pajak daerah, pendapatan retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan lain-lain pendapatan asli daerah yang sah. Selama kurun waktu tahun 2019 hingga 2023 menunjukkan peningkatan dari sebesar Rp 308.445.489.137,00 menjadi Rp 342.024.786.723,00. Pendapatan transfer mencakup pendapatan transfer pemerintah pusat dan pendapatan transfer antar daerah. Selama kurun waktu tahun 2019-2023 pendapatan transfer mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat dari sebesar Rp 1.446.671.520.332,00 pada tahun 2019 menjadi Rp 1.551.111.332.940,00 pada tahun 2023. Pencapaian target dana tranfer pemerintah pusat sangat ditentukan oleh kebijakan pemerintah pusat kepada daerah, sehingga sangat sulit untuk dipastikan pencapaiannya. Perkembangan lain-lain pendapatan daerah yang sah mengalami fluktuasi dengan kecenderungan menurun dari sebesar Rp 66.782.874.842,00 pada tahun 2019 menjadi Rp 2.093.997.100,00 pada tahun 2023.

Secara rinci perkembangan masing-masing unsur-unsur pendapatan daerah tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 3.1
Perkembangan Pendapatan Daerah Kabupaten Rembang 2019-2023 (Rupiah)

URAIAN	REALISASI 2019	REALISASI 2020	REALISASI 2021	REALISASI 2022	REALISASI 2023
PENDAPATAN	1.821.899.884.311	1.878.325.919.916	1.911.328.505.019	1.841.484.139.353	1.895.230.116.763
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	308.445.489.137	326.670.124.351	404.100.646.579	353.094.781.383	342.024.786.723
Pajak Daerah	100.695.231.898	87.544.136.466	109.959.371.761	110.699.397.246	114.392.935.143
Retribusi Daerah	19.033.999.790	16.368.148.360	16.918.657.734	19.439.698.492	19.531.007.931
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	10.840.310.633	11.961.666.343	10.839.239.869	12.702.367.621	13.046.001.354
Lain-lain PAD yang Sah	177.875.946.816	210.796.173.182	266.383.377.216	210.253.318.024	195.054.842.295
PENDAPATAN TRANSFER	1.446.671.520.332	1.479.953.202.848	1.436.076.389.264	1.485.289.385.870	1.551.111.332.940
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	1.310.401.357.792	1.368.623.473.244	1.299.326.523.909	1.348.741.603.211	1.419.282.152.547
Dana Perimbangan	1.051.964.945.792	1.012.352.994.244	1.031.432.921.909	1.088.099.353.211	1.170.834.089.547
Dana Instensif Daerah (DID)		95.746.665.000	7.369.788.000	8.578.224.000	-
Dana Desa	258.436.412.000	260.523.814.000	260.523.814.000	252.064.026.000	248.448.063.000
Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah Lainnya	136.270.162.540	111.329.729.604	136.749.865.355	136.547.782.659	131.829.180.393
Pendapatan Bagi Hasil	107.361.335.445	97.043.873.316	120.762.316.716	119.936.641.000	121.152.548.393
Bantuan Keuangan	28.908.827.095	14.285.856.288	15.987.548.639	16.611.141.659	10.676.632.000
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	66.782.874.842	71.702.592.717	71.151.469.176	3.099.972.100	2.093.997.100
Pendapatan Hibah	66.782.874.842	71.702.592.717	5.043.562.673	3.099.972.100	2.093.997.100
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	66.107.906.503	-	-

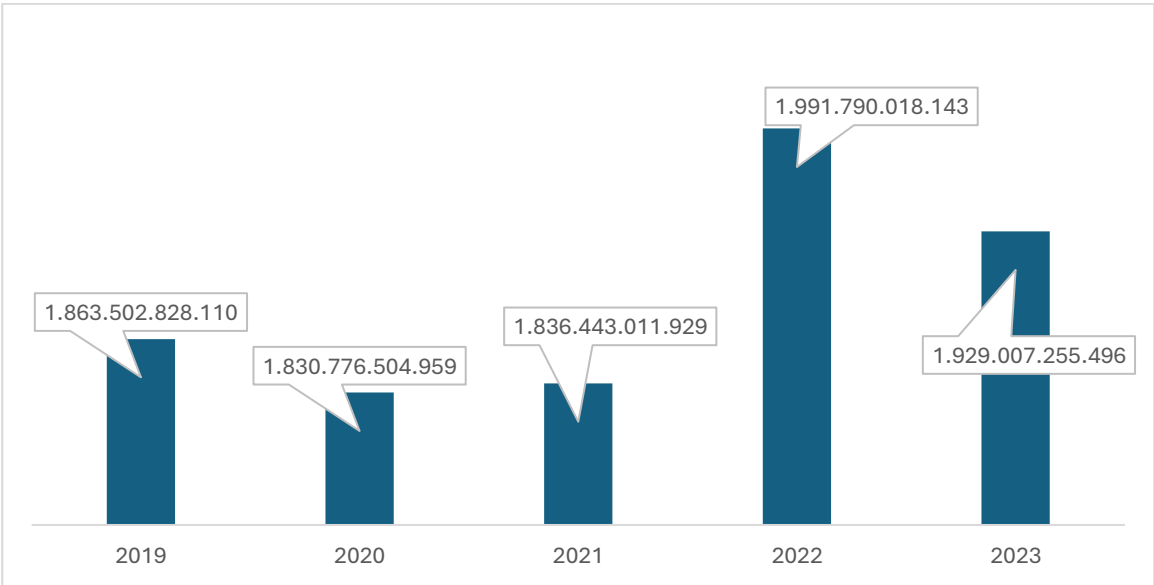
Pertumbuhan pendapatan daerah Kabupaten Rembang tahun 2019-2023 tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 3.2
Rata-rata Pertumbuhan Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten
Rembang Tahun 2019-2023

URAIAN	2020	2021	2022	2023
PENDAPATAN	3,00%	1,73%	-3,79%	2,84%
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	5,58%	19,16%	-14,45%	-3,24%
Pajak Daerah	-15,02%	20,39%	0,67%	3,23%
Retribusi Daerah	-16,29%	3,25%	12,97%	0,47%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	9,37%	-10,36%	14,67%	2,63%
Lain-lain PAD yang Sah	15,62%	20,87%	-26,70%	-7,79%
PENDAPATAN TRANSFER	2,25%	-3,06%	3,31%	4,24%
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat	4,25%	-5,33%	3,66%	4,97%
Dana Perimbangan	-3,91%	1,85%	5,21%	7,07%
Dana Instensif Daerah (DID)	100,00%	-1199,18%	14,09%	0,00%
Dana Desa	0,80%	0,00%	-3,36%	-1,46%
Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah Lainnya	-22,40%	18,59%	-0,15%	-3,58%
Pendapatan Bagi Hasil	-10,63%	19,64%	-0,69%	1,00%
Bantuan Keuangan	-102,36%	10,64%	3,75%	-55,58%
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH	6,86%	-0,77%	-2195,23%	-48,04%
Pendapatan Hibah	6,86%	-1321,67%	-62,70%	-48,04%
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	0,00%	100,00%	0,00%	0,00%

3.1.2. Kinerja Belanja Daerah

Belanja Daerah adalah kewajiban pemerintah daerah yang diakui sebagai pengurang nilai kekayaan bersih. Perkembangan belanja daerah Kabupaten Rembang menunjukkan angka yang fluktuatif dengan kecenderungan meningkat dalam kurun waktu tahun 2019-2023, tercatat realisasi sebesar Rp. 1.863.502.828.110,00 pada tahun 2019 menjadi Rp. 1.929.007.255.496,00 pada tahun 2023. Perkembangan belanja daerah Kabupaten Rembang tahun 2019-2023 terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.3 Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Belanja daerah mencakup belanja operasi, belanja modal, belanja transfer dan belanja tidak terduga. Belanja operasi terdiri dari belanja pegawai, belanja barang dan jasa, belanja subsidi, belanja hibah dan belanja bantuan sosial. Selama kurun waktu tahun 2019-2023 belanja operasi meningkat dari sebesar Rp1.256.833.982.131,00 pada tahun 2019 menjadi Rp1.244.729.831.700,00 pada tahun 2023. Dilihat dari komponennya, terlihat Belanja Pegawai menunjukkan penurunan dari sebesar Rp 864.955.801.062,00 pada tahun 2019 menjadi Rp 736.797.815.445,00 pada tahun 2023. Belanja barang dan jasa meningkat dari sebesar Rp 331.305.451.674,00 pada tahun 2019 menjadi Rp 383.989.899.479,00 pada tahun 2023. Belanja modal menunjukkan peningkatan dari sebesar Rp207.071.429.379,00 pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 306.994.695.651,00 pada tahun 2023.

Belanja Tidak Terduga fluktuatif dari Rp0,00 pada tahun 2019 menjadi Rp 1.198.000.000,00. Belanja transfer menurun dari Rp399.597.416.600,00 pada tahun 2019 menjadi Rp376.084.728.145,00 pada tahun 2023.

Secara rinci perkembangan masing-masing unsur-unsur belanja daerah tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 3.3
Perkembangan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023 (Rupiah)

URAIAN	REALISASI 2019	REALISASI 2020	REALISASI 2021	REALISASI 2022	REALISASI 2023
BELANJA DAERAH	1.863.502.828.110	1.830.776.504.959	1.836.443.011.929	1.991.790.018.143	1.929.007.255.496
BELANJA OPERASI	1.256.833.982.131	1.214.983.893.484	1.256.542.221.398	1.295.901.428.809	1.244.729.831.700
Belanja Pegawai	864.955.801.062	729.743.084.509	758.906.313.696	731.219.473.094	736.797.815.445
Belanja Barang dan Jasa	331.305.451.674	389.891.343.862	412.453.151.139	440.190.827.887	383.989.899.479
Belanja Bunga	1.964.064.583	1.110.103.113	511.986.048	387.850.732	4.951.515.018
Belanja Subsidi	-	6.600.000.000	-	700.000.000	-
Belanja Hibah	50.515.064.812	83.857.142.000	83.081.370.515	116.456.840.096	112.793.001.758
Belanja Bantuan Sosial	8.093.600.000	3.782.220.000	1.589.400.000	6.946.437.000	6.197.600.000
BELANJA MODAL	207.071.429.379	154.123.440.858	187.286.320.101	280.273.201.664	306.994.695.651
Belanja Modal Tanah	98.401.650	-	1.223.010.000	25.043.309.520	-
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	43.776.934.562	60.547.171.479	46.697.324.031	88.311.359.739	57.237.284.895
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	64.811.957.755	47.709.319.083	67.632.210.746	66.587.369.416	101.930.882.436
Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	93.210.098.837	42.270.452.676	67.739.432.724	97.159.204.555	141.367.761.816
Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	5.174.036.575	3.596.497.620	3.994.342.600	3.171.958.434	6.458.766.504
BELANJA TAK TERDUGA	-	56.727.215.917	5.482.217.430	2.162.132.670	1.198.000.000
Belanja Tak Terduga	-	56.727.215.917	5.482.217.430	2.162.132.670	1.198.000.000
BELANJA TRANSFER	399.597.416.600	404.941.954.700	387.132.253.000	413.453.255.000	376.084.728.145
Belanja Bagi Hasil	11.944.474.900	12.357.333.100	11.972.924.000	10.391.229.000	12.629.517.449
Belanja Bantuan Keuangan	387.652.941.700	392.584.621.600	375.159.329.000	403.062.026.000	363.455.210.696
SURPLUS / (DEFISIT)	-41.602.943.799	47.549.414.956	74.885.493.090	-150.305.878.790	-33.777.138.733
PEMBIAYAAN					
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	153.281.669.306	68.525.861.117	75.734.487.673	182.737.177.232	66.884.667.157

Penggunaan SiLPA	75.415.765.916	40.143.475.817	65.325.181.073	133.340.384.032	28.562.969.761
Penerimaan Pinjaman Daerah	77.865.903.390	28.382.385.300	-	49.396.793.200	38.321.697.396
Penerimaan Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	10.409.306.600	-	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	71.534.929.690	50.750.095.000	17.279.596.732	3.868.328.680	13.404.004.400
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	3.000.000.000	5.300.000.000	3.001.922.132	-	-
Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	68.534.929.690	45.450.095.000	-	-	13.404.004.400
Pengeluaran Pembiayaan Lainnya sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	14.277.674.600	3.868.328.680	-
PEMBIAYAAN NETTO	81.746.739.616	17.775.766.117	58.454.890.941	178.868.848.552	53.480.662.757
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	40.143.795.817	65.325.181.073	133.340.384.032	28.562.969.761	19.703.524.024

Pertumbuhan belanja daerah Kabupaten Rembang tahun 2019-2023 tercantum pada tabel berikut ini:

Tabel 3.4
Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Belanja Daerah Kabupaten Rembang
Tahun 2019-2023

URAIAN	2020	2021	2022	2023	rata-rata
PENDAPATAN	3,00%	1,73%	-3,79%	2,84%	0,94%
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	5,58%	19,16%	-14,45%	-3,24%	1,76%
Pajak Daerah	-15,02%	20,39%	0,67%	3,23%	2,32%
Retribusi Daerah	-16,29%	3,25%	12,97%	0,47%	0,10%
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	9,37%	-10,36%	14,67%	2,63%	4,08%
Lain-lain PAD yang Sah	15,62%	20,87%	-26,70%	-7,79%	0,50%
PENDAPATAN TRANSFER	2,25%	-3,06%	3,31%	4,24%	1,69%
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - LRA	4,25%	-5,33%	3,66%	4,97%	1,89%
Dana Perimbangan	-3,91%	1,85%	5,21%	7,07%	2,55%
Dana Instensif Daerah (DID)	100,00%	-1199,18%	14,09%	0,00%	-271,27%
Dana Desa	0,80%	0,00%	-3,36%	-1,46%	-1,00%
Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah Lainnya - LRA	-22,40%	18,59%	-0,15%	-3,58%	-1,89%
Pendapatan Bagi Hasil	-10,63%	19,64%	-0,69%	1,00%	2,33%
Bantuan Keuangan	-102,36%	10,64%	3,75%	-55,58%	-35,89%
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH - LRA	6,86%	-0,77%	-2195,23%	-48,04%	-559,30%
Pendapatan Hibah - LRA	6,86%	-1321,67%	-62,70%	-48,04%	-356,39%
Lain-lain Pendapatan Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	0,00%	100,00%	0,00%	0,00%	25,00%
BELANJA DAERAH	-1,79%	0,31%	7,80%	-3,25%	0,77%

URAIAN	2020	2021	2022	2023	rata-rata
BELANJA OPERASI	-3,44%	3,31%	3,04%	-4,11%	-0,30%
Belanja Pegawai	-18,53%	3,84%	-3,79%	0,76%	-4,43%
Belanja Barang dan Jasa	15,03%	5,47%	6,30%	-14,64%	3,04%
Belanja Bunga	-76,93%	-116,82%	-32,01%	92,17%	-33,40%
Belanja Subsidi	100,00%	0,00%	100,00%	0,00%	50,00%
Belanja Hibah	39,76%	-0,93%	28,66%	-3,25%	16,06%
Belanja Bantuan Sosial	-113,99%	-137,97%	77,12%	-12,08%	-46,73%
BELANJA MODAL	-34,35%	17,71%	33,18%	8,70%	6,31%
Belanja Modal Tanah	0,00%	100,00%	95,12%	0,00%	48,78%
Belanja Modal Peralatan dan Mesin	27,70%	-29,66%	47,12%	-54,29%	-2,28%
Belanja Modal Gedung dan Bangunan	-35,85%	29,46%	-1,57%	34,67%	6,68%
Belanja Modal Jalan, Irigasi dan Jaringan	-120,51%	37,60%	30,28%	31,27%	-5,34%
Belanja Modal Aset Tetap Lainnya	-43,86%	9,96%	-25,93%	50,89%	-2,24%
BELANJA TAK TERDUGA	100,00%	-934,75%	-153,56%	-80,48%	-267,20%
Belanja Tak Terduga	100,00%	-934,75%	-153,56%	-80,48%	-267,20%
BELANJA TRANSFER	1,32%	-4,60%	6,37%	-9,94%	-1,71%
Belanja Bagi Hasil	3,34%	-3,21%	-15,22%	17,72%	0,66%
Belanja Bantuan Keuangan	1,26%	-4,64%	6,92%	-10,90%	-1,84%
SURPLUS / (DEFISIT)	187,49%	36,50%	149,82%	-344,99%	7,21%

Belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur di Kabupaten Rembang relatif besar, yaitu mencapai Rp 864.955.801.062,00 pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 736.797.815.445,00 pada tahun 2023. Perkembangan belanja pemenuhan kebutuhan aparatur seperti terlihat pada Tabel 3.5.

Tabel 3.5
Realisasi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
Belanja Pegawai	864.955.801.062	729.743.084.509	758.906.313.696	731.219.473.094	736.797.815.445

Dibandingkan dengan total pengeluaran (belanja daerah dan pengeluaran Pembiayaan), proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur mencapai 44,70% pada tahun 2019 menurun menjadi sebesar 37,93% pada tahun 2023. Secara rinci proporsi belanja pemenuhan kebutuhan aparatur tercantum pada Tabel 3.6 berikut ini.

Tabel 3.6
Analisis Proporsi Belanja Pemenuhan Kebutuhan Aparatur Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Total belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur	864.955.801.062	729.743.084.509	758.906.313.696	731.219.473.094	736.797.815.445
2	Total pengeluaran (Belanja + Pengeluaran Pembiayaan)	1.935.037.757.800	1.881.526.599.959	1.853.722.608.661	1.995.658.346.823	1.942.411.259.896
3	Proporsi belanja untuk pemenuhan kebutuhan aparatur	44,70%	38,78%	40,94%	36,64%	37,93%

Pengeluaran periodik yang wajib dan mengikat adalah pengeluaran yang wajib dibayar serta tidak dapat ditunda pembayarannya dan dibayar setiap tahun oleh Pemerintah Daerah seperti gaji dan tunjangan pegawai serta anggota dewan, bunga, atau belanja sejenis lainnya. Belanja periodik prioritas utama adalah pengeluaran yang harus dibayar setiap periodik oleh Pemerintah Daerah dalam rangka keberlangsungan pelayanan dasar prioritas Pemerintah Daerah. Analisis terhadap realisasi pengeluaran wajib dan mengikat dilakukan untuk menghitung kebutuhan pendanaan belanja dan pengeluaran pembiayaan yang tidak dapat dihindari atau harus dibayar dalam satu tahun anggaran. Pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas utama di Kabupaten Rembang yaitu untuk belanja pegawai dengan kecenderungan menurun dari sebesar Rp864.955.801.062,00 pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 736.797.815.445,00 pada tahun 2023. Perkembangan Pengeluaran wajib dan mengikat serta prioritas utama di Kabupaten Rembang dapat dilihat pada Tabel 3.7 berikut ini.

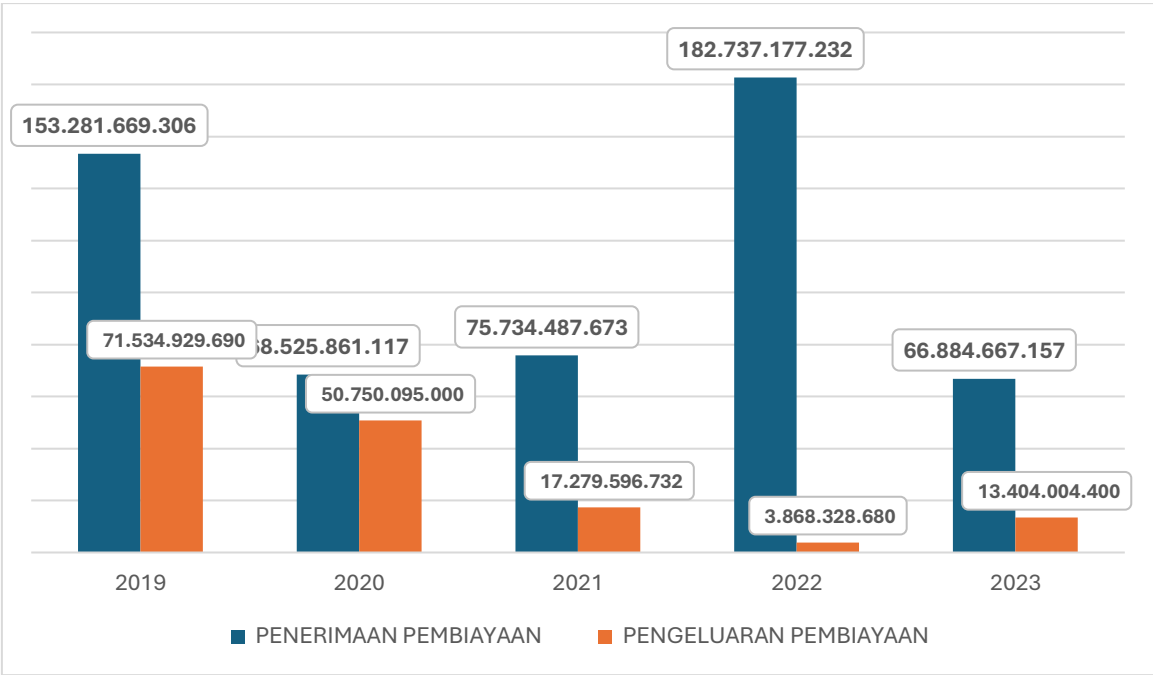
Tabel 3.7
Pengeluaran Wajib dan Mengikat serta Prioritas Utama
Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2019	2020	2023	2023
A	Belanja					
1	Belanja Pegawai	864.955.801.062	729.743.084.509	758.906.313.696	731.219.473.094	736.797.815.445
B	Pengeluaran Pembiayaan					
1	Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	3.000.000.000	5.300.000.000	3.001.922.132	-	-
	Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	68.534.929.690	45.450.095.000	-	-	13.404.004.400
	Pengeluaran Pembiayaan Lainnya sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	14.277.674.600	3.868.328.680	-
	Total	936.490.730.752	780.493.179.509	776.185.910.428	735.087.801.774	750.201.819.845

3.1.3.Kinerja Pembiayaan Daerah

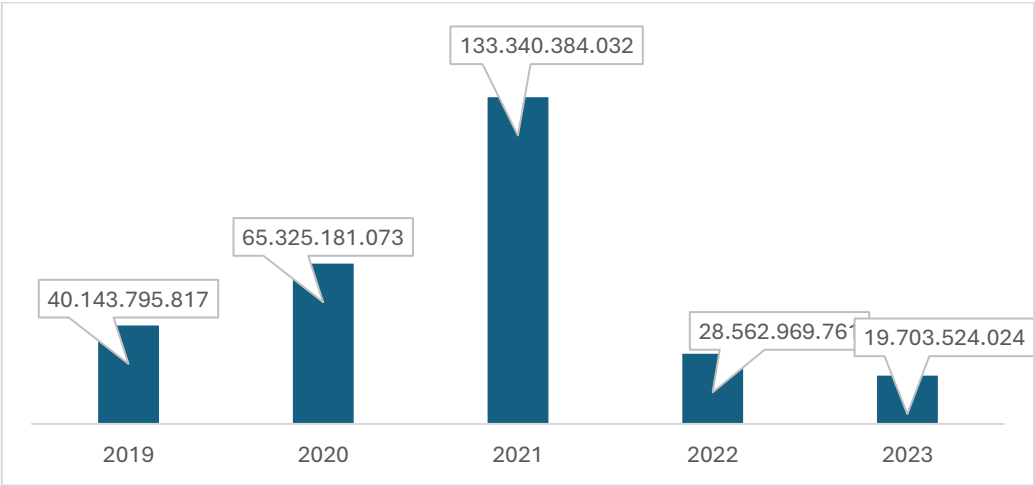
Pembiayaan Daerah adalah semua penerimaan yang perlu dibayar kembali dan/atau pengeluaran yang akan diterima kembali, baik pada tahun anggaran yang bersangkutan maupun pada tahun-tahun anggaran berikutnya. Penerimaan pembiayaan daerah di Kabupaten Rembang berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran Tahun Anggaran Sebelumnya. Perkembangan penerimaan pembiayaan daerah Kabupaten Rembang fluktuatif dari sebesar Rp153.281.669.306,00 menjadi Rp66.884.667.157,00. Sumber penerimaan pembiayaan daerah berasal dari Penggunaan Sisa Lebih Penghitungan Anggaran (SILPA) tahun anggaran sebelumnya. Pengeluaran pembiayaan Daerah adalah uang yang keluar dari kas daerah. Dalam kurun waktu tahun 2019-2023 pengeluaran pembiayaan daerah Kabupaten Rembang menunjukkan penurunan dari sebesar Rp 71.534.929.690,00 menjadi Rp 13.404.004.400,00 yang digunakan untuk penyertaan modal pemerintah daerah.

Perkembangan penerimaan pembiayaan daerah terlihat pada gambar berikut.



Gambar 3.4 Perkembangan Penerimaan Pembiayaan Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Sisa Lebih Perhitungan Anggaran yang selanjutnya disingkat SILPA adalah selisih lebih realisasi penerimaan dan pengeluaran anggaran selama satu periode anggaran. SILPA tahun berjalan di Kabupaten Rembang menunjukkan fluktuasi dari sebesar Rp 40.143.795.817,00 pada tahun 2019 menjadi sebesar Rp 19.703.524.024,00. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan semakin baik, yang dipengaruhi oleh penyerapan anggaran belanja daerah semakin baik.



Gambar 3.5 Perkembangan SILPA tahun Berjalan Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

Perkembangan penerimaan dan pengeluaran pembiayaan daerah secara rinci tercantum pada tabel berikut.

Tabel 3.8
Perkembangan Pembiayaan Daerah Kabupaten Rembang
Tahun 2019-2023 (Rupiah)

URAIAN	REALISASI 2019	REALISASI 2020	REALISASI 2021	REALISASI 2022	REALISASI 2023
PEMBIAYAAN					
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	153.281.669.306	68.525.861.117	75.734.487.673	182.737.177.232	66.884.667.157
Penggunaan SiLPA	75.415.765.916	40.143.475.817	65.325.181.073	133.340.384.032	28.562.969.761
Penerimaan Pinjaman Daerah	77.865.903.390	28.382.385.300	-	49.396.793.200	38.321.697.396
Penerimaan Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan	-	-	10.409.306.600	-	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	71.534.929.690	50.750.095.000	17.279.596.732	3.868.328.680	13.404.004.400
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	3.000.000.000	5.300.000.000	3.001.922.132	-	-
Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	68.534.929.690	45.450.095.000	-	-	13.404.004.400
Pengeluaran Pembiayaan Lainnya sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan	-	-	14.277.674.600	3.868.328.680	-
PEMBIAYAAN NETTO	81.746.739.616	17.775.766.117	58.454.890.941	178.868.848.552	53.480.662.757
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	40.143.795.817	65.325.181.073	133.340.384.032	28.562.969.761	19.703.524.024

Pertumbuhan penerimaan dan pengeluaran pembiayaan daerah Kabupaten Rembang tahun 2019-2023 tercantum pada tabel berikut ini.

Tabel 3.9
Rata-rata Pertumbuhan Realisasi Penerimaan Pembiayaan dan Pengeluaran Pembiayaan Daerah
Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

URAIAN	2020	2021	2022	2023	rata-rata
PEMBIAYAAN	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%	0,00%
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	-123,68%	9,52%	58,56%	-173,21%	-57,21%
Penggunaan SiLPA	-87,87%	38,55%	51,01%	-366,83%	-91,28%
Penerimaan Pinjaman Daerah	-174,35%	0,00%	100,00%	-28,90%	-25,81%
Penerimaan Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan	0,00%	100,00%	0,00%	0,00%	25,00%
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	-40,96%	-193,70%	-346,69%	71,14%	-127,55%
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	43,40%	-76,55%	0,00%	0,00%	-8,29%
Pembayaran Cicilan Pokok Utang yang Jatuh Tempo	-50,79%	0,00%	0,00%	100,00%	12,30%
Pengeluaran Pembiayaan Lainnya sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang- Undangan	0,00%	100,00%	-269,09%	0,00%	-42,27%
PEMBIAYAAN NETTO	-359,88%	69,59%	67,32%	-234,46%	-114,36%
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	38,55%	51,01%	-366,83%	-44,96%	-80,56%

Analisis defisit riil anggaran dilakukan untuk memberi gambaran masa lalu tentang kebijakan anggaran untuk menutup defisit riil anggaran Pemerintah Daerah. Selama kurun waktu tahun 2019-2023 defisit riil anggaran cenderung fluktuatif sebesar Rp 41.602.943.799,00 menjadi Rp 33.777.138.733,00. Secara rinci terlihat pada Tabel 3.10 berikut ini.

Tabel 3.10
Defisit Riil Anggaran Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

No.	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1.	Realisasi Pendapatan Daerah	1.821.899.884.311	1.878.325.919.916	1.911.328.505.019	1.841.484.139.353	1.895.230.116.763
	Dikurangi realisasi:					
2.	Belanja Daerah	1.863.502.828.110	1.830.776.504.959	1.836.443.011.929	1.991.790.018.143	1.929.007.255.496
3.	Pengeluaran Pembiayaan Daerah	71.534.929.690	50.750.095.000	17.279.596.732	3.868.328.680	13.404.004.400
	Defisit riil	-113.137.873.489	-3.200.680.044	57.605.896.358	-154.174.207.470	-47.181.143.133

Penerimaan pembiayaan daerah sebagai sumber penutup defisit riil terutama berasal dari Sisa Lebih Perhitungan Anggaran (SiLPA) Tahun Anggaran sebelumnya. Selengkapnya komposisi penerimaan pembiayaan sebagai penutup defisit riil anggaran terlihat pada Tabel 3.11 berikut ini.

Tabel 3.11
Komposisi Penerimaan Pembiayaan Sebagai Penutup Defisit Riil Anggaran Kabupaten Rembang Tahun 2019-2023

No	Uraian	2019	2020	2021	2022	2023
1	Penggunaan SiLPA	75.415.765.916	40.143.475.817	65.325.181.073	133.340.384.032	28.562.969.761
2	Penerimaan Pinjaman Daerah	77.865.903.390	28.382.385.300	-	49.396.793.200	38.321.697.396
3	Penerimaan Pembiayaan Lainnya Sesuai dengan Ketentuan Peraturan Perundang-Undangan	-	-	10.409.306.600	-	-

3.2. Proyeksi Keuangan Daerah Lima Tahun ke Depan

Proyeksi APBD Kabupaten Rembang dilakukan dengan menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut:

- a. Kondisi perekonomian nasional dan daerah berada pada pertumbuhan yang tinggi dengan laju inflasi pada angka yang stabil.
- b. Pendapatan asli daerah mengalami kenaikan seiring dengan perbaikan pengelolaan pajak dan retribusi, serta peningkatan kinerja pengelolaan BUMD sehingga berpengaruh terhadap peningkatan penerimaan bagi laba (deviden) perusahaan.
- c. Kebijakan pengalokasian pendapatan transfer pemerintah pusat dan pendapatan transfer pemerintah Provinsi Jawa Tengah tidak mengalami perubahan yang signifikan.

Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Rembang tahun 2025-2030 tercantum ada Tabel 3.12 berikut ini.

Tabel 3.12
Proyeksi Anggaran Pendapatan Belanja Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2024-2029

URAIAN	2024	2025	2026	2027	2028	2029
PENDAPATAN	2.037.561.844.748	2.135.769.975.425	2.238.778.413.790	2.346.823.872.260	2.460.154.799.788	2.579.031.965.709
PENDAPATAN ASLI DAERAH (PAD)	388.203.214.748	407.613.375.485	427.994.044.260	449.393.746.473	471.863.433.796	495.456.605.486
Pajak Daerah	143.016.000.000	150.166.800.000	157.675.140.000	165.558.897.000	173.836.841.850	182.528.683.943
Retribusi Daerah	33.203.500.000	34.863.675.000	36.606.858.750	38.437.201.688	40.359.061.772	42.377.014.860
Hasil Pengelolaan Kekayaan Daerah yang Dipisahkan	25.624.191.148	26.905.400.705	28.250.670.741	29.663.204.278	31.146.364.492	32.703.682.716
Lain-lain PAD yang Sah	186.359.523.600	195.677.499.780	205.461.374.769	215.734.443.507	226.521.165.683	237.847.223.967
PENDAPATAN TRANSFER	1.649.358.630.000	1.728.156.599.940	1.810.784.369.530	1.897.430.125.788	1.988.291.365.992	2.083.575.360.223
Pendapatan Transfer Pemerintah Pusat - LRA	1.465.860.552.000	1.539.153.579.600	1.616.111.258.580	1.696.916.821.509	1.781.762.662.584	1.870.850.795.714
Pendapatan Transfer Pemerintah Daerah Lainnya - LRA	183.498.078.000	189.003.020.340	194.673.110.950	200.513.304.279	206.528.703.407	212.724.564.509
LAIN-LAIN PENDAPATAN DAERAH YANG SAH - LRA	-	-	-	-	-	-
BELANJA DAERAH	2.029.411.844.748	2.130.769.975.425	2.233.778.413.790	2.341.823.872.260	2.455.154.799.788	2.574.031.965.709
SURPLUS / (DEFISIT)	8.150.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000
PEMBIAYAAN						
PENERIMAAN PEMBIAYAAN	66.250.000.000	-	-	-	-	-
Penggunaan SiLPA	66.250.000.000	-	-	-	-	-
PENGELUARAN PEMBIAYAAN	74.400.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000
Penyertaan Modal/Investasi Pemerintah Daerah	-	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000	5.000.000.000
PEMBIAYAAN NETTO	8.150.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000	-5.000.000.000
SISA LEBIH PEMBIAYAAN ANGGARAN (SILPA)	-	-	-	-	-	-

BAB IV

PERMASALAHAN DAN ISU STRATEGIS

4.1. Permasalahan

Permasalahan pembangunan merupakan penyebab terjadinya kesenjangan antara kinerja pembangunan yang dicapai saat ini dengan yang di rencanakan, serta antara apa yang ingin dicapai di masa datang dengan kondisi riil saat perencanaan dibuat. Suatu permasalahan daerah dianggap memiliki nilai prioritas jika berhubungan dengan tujuan dan sasaran pembangunan, termasuk di dalamnya prioritas lain dari kebijakan nasional/provinsi yang bersifat *mandatory* (wajib). Berdasarkan kondisi umum daerah Kabupaten Rembang, terdapat beberapa permasalahan pembangunan yang dapat menjadi perhatian selama 5 tahun ke depan (2025-2029) sebagaimana diuraikan di bawah ini.

4.1.1. Permasalahan Pada Aspek Geografi

Kabupaten Rembang yang secara geografis terletak di pesisir utara Pulau Jawa, pada 5 tahun ke depan memiliki permasalahan geografi meliputi:

1. Penurunan kualitas lingkungan dan terjadinya perubahan iklim. Penurunan kualitas lingkungan tersebut ditandai dengan capaian Indeks Kualitas Lingkungan Hidup yang mengalami penurunan selama 3 tahun terakhir.
2. Ancaman Bencana. Sebagai salah satu kabupaten yang berada di pantai utara Pulau Jawa, wilayah pesisir Kabupaten Rembang harus menghadapi risiko gelombang pasang dan abrasi. Gelombang pasang ini adalah dampak dari pemanasan global dan perubahan iklim yang terjadi pada beberapa tahun terakhir. Gelombang pasang atau abrasi di Kabupaten Rembang disebabkan juga akibat kerusakan ekosistem lingkungan di wilayah pesisir, penebangan pohon mangrove secara terus menerus, sedimentasi dan reklamasi. Selain gelombang pasang, bencana lain yang dihadapi Kabupaten Rembang yaitu banjir, longsor/gerakan tanah. Secara khusus memasuki musim hujan, banjir dan longsor menjadi bencana musiman yang selalu menimpa beberapa kawasan di Kabupaten

Rembang. Bencana longsor dipengaruhi oleh faktor alam seperti kelas kemiringan lereng, drainase permukaan, tekstur tanah, kelembaban. Menurunnya kualitas lingkungan yang cukup drastis membuat tanah dan sungai tidak lagi dapat menahan debit air yang begitu tinggi. Hal ini diperparah karena lokasi tangkapan air di hulu atau kawasan lindung sudah semakin rusak.

3. Timbulan sampah. Timbulan sampah menjadi masalah yang belum dapat diatasi dengan baik. Setiap tahun timbulan sampah di Kabupaten Rembang semakin meningkat, sementara pengelolaannya tidak maksimal. Timbulan sampah yang belum teratasi memberikan dampak tambahan terhadap penurunan kualitas lingkungan, termasuk banjir, dan pencemaran air melalui sampah plastik.
4. Terganggunya kelestarian kawasan lindung akibat aktivitas tambang dan pembangunan pabrik di beberapa wilayah. Dampak yang dirasakan oleh masyarakat di antaranya penurunan produktivitas lahan, terjadinya pencemaran udara dan konflik sosial. Aktivitas ini dalam jangka panjang sangat mempengaruhi lingkungan hidup juga kehidupan sosial masyarakat Kabupaten Rembang.
5. Daya dukung air yang rendah. Situasi ini terjadi akibat terjadinya eksploitasi Kawasan Lindung Pegunungan Kendeng, Kawasan Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih. Eksploitasi yang dilakukan berdampak pada rusaknya wilayah tangkapan air, yang membuat debit air menurun drastis. Berkurangnya kawasan tutupan hijau seperti pepohonan juga membuat daerah tangkapan air berkurang, situasi ini membuat air hujan yang turun tidak dapat ditampung, dan langsung mengalir menuju anak sungai, sehingga menyebabkan luapan banjir.

4.1.2. Permasalahan Pada Aspek Kesejahteraan Masyarakat

Permasalahan menyangkut aspek kesejahteraan masyarakat Kabupaten Rembang, meliputi:

1. Kemiskinan. Persentase kemiskinan Kabupaten Rembang merupakan salah satu yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Jika dilihat perkembangannya dalam 5 tahun terakhir angkanya selalu

fluktuatif, namun selalu di atas 10%. Persoalan kemiskinan menjadi salah satu persoalan yang menghambat pembangunan di daerah, sehingga persoalan kemiskinan ini akan selalu menjadi perhatian utama pemerintah daerah untuk dituntaskan.

2. Rendahnya tingkat pendidikan. Kondisi tersebut ditandai dengan rata-rata lama sekolah masyarakat Kabupaten Rembang yang setara jenjang SMP. Tingkat Pendidikan yang rendah tersebut berdampak pada ketidakmampuan untuk mengakses pekerjaan yang layak. Rendahnya tingkat pendidikan dipengaruhi oleh rendahnya minat untuk menamatkan sekolah, terbatasnya akses masyarakat terhadap pendidikan berkualitas dan berbiaya murah, khususnya pada jenjang pendidikan tinggi. Dalam jangka panjang kemampuan mengakses atau menempuh pendidikan tinggi akan mempengaruhi kemiskinan di suatu daerah.
3. Layanan kesehatan yang belum memadai. Terbatasnya fasilitas kesehatan membuat masyarakat tidak dapat mendapat dan menikmati layanan kesehatan yang berkualitas. Ketika kualitas layanan kesehatan rendah maka kemungkinan terpapar penyakit sangat tinggi, yang berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi masyarakat. Selain itu edukasi kesehatan masyarakat juga masih tergolong rendah, pola hidup sehat belum dapat diterapkan dengan baik oleh masyarakat. Pelayanan kesehatan tidak hanya dipengaruhi oleh fasilitas kesehatan berupa infrastruktur, namun juga tenaga kesehatan yang jumlahnya terbatas, sehingga hak-hak masyarakat untuk mendapatkan pelayanan kesehatan termasuk edukasi pola hidup sehat menjadi terbatas.
4. Pengangguran. Kondisi pengangguran dipengaruhi oleh *supply* dan *demand* lapangan kerja. Masyarakat yang telah menempuh pendidikan yang layak tidak menjamin dapat memperoleh pekerjaan dan upah yang layak. Terbatasnya lowongan pekerjaan berkualitas serta minimnya akses terhadap modal kerja menjadi salah satu alasan utama yang membuat bertambahnya angka pengangguran.
5. Keterbatasan permodalan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Akses modal/pembiayaan terhadap para pelaku UMKM masih terbatas. Selain akses. Persyaratan terhadap pinjaman

modal juga sangat rumit, yang terkadang menghambat para pelaku UMKM dan wirausahawan untuk memperoleh modal.

6. Kesenjangan Gender dan Pemenuhan Hak Anak, Penyandang Disabilitas, dan Lansia yang belum optimal. Kesenjangan gender yang belum terwujud terlihat dari adanya ketimpangan gender yang berupa ketimpangan dalam memperoleh hak di bidang politik, ekonomi, sipil dan sosial budaya, dan terjadinya eksploitasi, kekerasan, penelantaran atau diskriminasi terhadap perempuan. Hak anak yang perlu terus ditingkatkan pemenuhannya meliputi hak kesehatan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, hak untuk berbicara, hak untuk kelangsungan hidup dan perkembangan yang optimal. Hak penyandang disabilitas yang harus dipenuhi meliputi hak kesetaraan dan non-diskriminasi di masyarakat dan hukum, hak aksesibilitas terhadap layanan publik, hak untuk hidup, hak peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas, dan hak kebebasan dari eksploitasi dan kekerasan. Penduduk Lansia diproyeksikan akan terus bertambah, sehingga perlu menjadi perhatian khusus. Hak Lansia yang harus dipenuhi meliputi: pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial.
7. Dampak negatif pemanfaatan teknologi informasi. Tantangan yang dihadapi dalam kehidupan sosial budaya pada era saat ini terbilang cukup sulit. Terdapat anomali yang terjadi, pada satu sisi akses terhadap teknologi (media sosial, dan perangkat elektronik) mudah untuk didapatkan sebagai sarana belajar sosial-budaya dan upaya promosi budaya, promosi produk usaha, namun pada sisi lain kemunculan media sosial juga sering kali menimbulkan potensi konflik sosial ditengah-tengah masyarakat. Kemudahan memiliki dan mengakses gawai dan media sosial yang terinstal di dalamnya menjadi tren di kalangan masyarakat, dampak negatif lainnya adalah konten-konten asing dari mancanegara dapat diakses dan terpampang mudah di media sosial yang berdampak pada generasi muda yang lebih menyukai gaya hidup dan budaya asing,

menggunakan bahasa asing, memfavoritkan makanan asing, sementara kegemaran melestarikan budaya lokal mulai menurun, dan hanya dilakukan oleh sekelompok organisasi atau komunitas saja. Tergerusnya budaya lokal serta menjamurnya berbagai budaya asing dalam jangka panjang dapat menghilangkan budaya lokal yang berdampak buruk terhadap kehidupan bangsa dan negara.

4.1.3. Permasalahan Pada Aspek Daya Saing

Permasalahan pembangunan pada aspek daya saing di Kabupaten Rembang meliputi:

1. Daya saing perekonomian yang masih kurang. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memiliki kontribusi tertinggi dalam PDRB Kabupaten Rembang namun ada kecenderungan menurun, dan mulai tahun 2023 kontribusi tertinggi telah tergantikan oleh sektor industri pengolahan. Lahan pertanian Kabupaten Rembang memiliki komoditi tanaman pangan utama yaitu padi, jagung, kedelai dan tanaman hortikultura lainnya. Namun dalam beberapa tahun terakhir produksinya mengalami penurunan, produksi padi mengalami penurunan karena sistem pengairan masih bergantung pada curah hujan, sementara infrastruktur irigasi di Kabupaten Rembang masih belum baik. Total sawah yang dapat dialiri oleh irigasi masih mencapai separuh dari total keseluruhan sawah di Kabupaten Rembang. Sementara itu situasi anomali cuaca/perubahan iklim (*el nino dan la nina*) yang terjadi belakangan juga sangat mempengaruhi hasil panen, bahkan tidak jarang terjadi gagal panen. Di samping anomali cuaca, ketersediaan dan kesiapan teknologi untuk menghadapi perubahan iklim belum dimiliki oleh para petani dan pemerintah daerah, sehingga produktivitas hasil pertanian belum bisa dikendalikan secara optimal. Pada sektor perikanan, sebagai daerah pesisir jumlah produksi perikanan secara khusus perikanan budidaya masih memerlukan perhatian khusus akibat produksi yang cenderung menurun. Secara umum pada sektor pertanian dan perikanan diperlukan inovasi dan riset lebih mendalam, secara khusus mengantisipasi anomali cuaca yang berdampak pada penurunan produksi pertanian dan perikanan,

atau riset untuk memberdayakan teknologi dalam meningkatkan produktivitas dan mengatasi perubahan iklim.

2. Daya saing sumber daya manusia yang masih kurang. Kualitas sumber daya manusia sangat mempengaruhi keberhasilan pembangunan daerah. Sebagai salah satu parameter dalam menilai kualitas sumber daya manusia yaitu Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Meskipun bukan yang terendah di Provinsi Jawa Tengah, capaian IPM Kabupaten Rembang masih berada di bawah IPM Provinsi Jawa Tengah dan IPM Nasional. Begitu juga dengan Rata-Rata Lama Sekolah Kabupaten Rembang juga masih berada di bawah Provinsi dan Nasional. Kondisi tersebut terjadi karena layanan pendidikan belum merata dan inklusif, pendidikan yang berkualitas juga belum dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Begitu juga dengan layanan kesehatan, secara umum masih terdapat kekurangan pada layanan kesehatan yang didapatkan masyarakat. Persoalan seperti kematian ibu dan bayi, stunting, gizi buruk dan permasalahan kesehatan lain kinerjanya belum sepenuhnya baik. Persoalan-persoalan ini disebabkan oleh kurangnya tenaga kesehatan, serta fasilitas kesehatan yang belum baik.
3. Kapasitas dan Kualitas infrastruktur yang masih kurang memadai. Infrastruktur adalah bidang yang tidak dapat dilepaskan dari pembangunan berkelanjutan. Pembangunan infrastruktur akan memberikan dampak pada kondisi sosial dan ekonomi daerah. Ketersediaan infrastruktur-infrastruktur tersebut dapat membuka serta meningkatkan akses yang diperlukan masyarakat terhadap sumber daya yang tersedia untuk mendorong mobilitas sosial dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Daya saing ekonomi dan daya saing sumber daya manusia akan tercapai maksimal apabila daya saing infrastrukturnya tersedia dengan baik. Hampir di semua aspek pembangunan memiliki permasalahan yang berkaitan dengan sarana dan prasarana atau infrastruktur, fasilitas bangunan atau gedung menjadi aspek penting dalam pemberian pelayanan publik bagi masyarakat. Selain ketersediaan fasilitas bangunan atau gedung, infrastruktur seperti jalan dan jembatan juga menjadi infrastruktur penting. Kabupaten Rembang yang

berada pada jalur strategis “Pantura” masih belum memiliki infrastruktur yang baik dalam hal jalan dan jembatan, masih banyak jalan kabupaten yang belum dalam kondisi baik yang membuat lalu lintas peredaran barang dan jasa menjadi terhambat. Begitu juga jalan-jalan yang ada di daerah pelosok yang berada pada titik rawan bencana yang sering kali sulit dilalui jika terjadi bencana. Permasalahan sumber daya air juga menjadi tidak kalah penting dalam hal penyediaan sarana dan prasarana, secara khusus di Kabupaten Rembang sumber air baku diperoleh melalui daerah tangkapan air daerah kawasan lindung pegunungan Karst yang mulai dilirik untuk dieksploitasi sebagai daerah pertambangan. Ketersediaan air baku sangat penting bagi kehidupan masyarakat sehari-hari, industri dan UKM, pariwisata, sehingga sangat perlu untuk dilindungi keberadaan sumbernya.

4.1.4. Permasalahan Pada Aspek Pelayanan Umum

Permasalahan pembangunan pada aspek pelayanan umum di Kabupaten Rembang yaitu implementasi reformasi birokrasi yang belum optimal. Reformasi birokrasi dimaknai sebagai usaha melakukan perbaikan kinerja birokrasi dengan meningkatkan kualitas regulasi, efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas seluruh aspek penyelenggaraan pemerintahan dan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat, jika hal tersebut terpenuhi maka akan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah. Indeks Reformasi Birokrasi menjadi tolak ukur dalam melaksanakan reformasi birokrasi. Dari beberapa capaian indikator yang digunakan untuk menilai tata kelola pemerintahan di Kabupaten Rembang, terlihat bahwa sebagian besar capaian indikator yang ada masih perlu ditingkatkan dan diperbaiki. Hal tersebut menjadi tantangan ke depan bagi Pemerintah Kabupaten Rembang.

4.2. Isu Strategis

Isu Strategis merupakan suatu kondisi yang berpotensi menjadi masalah maupun menjadi peluang suatu daerah dimasa datang. Isu strategis lebih berorientasi pada masa depan. Isu strategis Kabupaten Rembang dirumuskan dengan mempertimbangkan isu strategis global,

Nasional, dan Provinsi, dan memperhatikan potensi, peluang dan tantangan yang ada di Kabupaten Rembang selama kurun waktu tahun 2025-2029. Isu Global, Nasional, dan Provinsi Jawa Tengah dan isu strategis Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) RPJMD Kabupaten Rembang dapat diidentifikasi sebagai berikut.

Tabel 4.1

Isu Strategis Internasional, Nasional, Provinsi Jawa Tengah

Isu Strategis Internasional	Isu Strategis Nasional	Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah	Isu Strategis KLHS RPJMD Kab Rembang
1. Perdagangan internasional 2. Persaingan Sumber Daya 3. Keuangan Internasional 4. Pemanfaatan Luar Angkasa 5. Demografi Global 6. Pendapatan Kelas Menengah 7. Urbanisasi Dunia 8. Perubahan Iklim 9. Disrupsi Teknologi	1. Isu ekonomi: rendahnya produktivitas, produktivitas tenaga kerja relatif tertinggal, pembangunan belum sepenuhnya menerapkan prinsip berkelanjutan, infrastruktur dan literasi digital masih terbatas, belum optimalnya integrasi ekonomi domestik, rendahnya peran perkotaan terhadap pertumbuhan ekonomi 2. Isu sosial: kemiskinan menuju nol persen, akses dan kualitas belum merata di sektor kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial. 3. Isu tata kelola pemerintahan: pemerintahan yang lebih efektif dan akuntabel, memberikan pelayanan publik yang berkualitas	1. Perekonomian daerah yang berdaya saing dan berkelanjutan 2. Ketahanan Pangan yang berkelanjutan 3. Penyediaan prasarana dan sarana yang berkualitas dan ramah lingkungan 4. Keberlanjutan sumber daya alam dan lingkungan hidup, serta penanggulangan bencana 5. Kualitas hidup dan daya saing sumber daya manusia 6. Kekuatan budaya sebagai karakter dan jati diri masyarakat 7. Tata kelola pemerintahan yang dinamis	1. Kelestarian Kawasan Lindung 2. Kemiskinan 3. Kesetaraan Gender 4. Ketahanan Pangan 5. Kualitas Sumber Daya Manusia Masih Rendah 6. Pelayanan Publik dan Tata Kelola Pemerintahan Belum Maksimal 7. Pengelolaan Kualitas Lingkungan Hidup Belum Optimal 8. Pengelolaan Sumber Daya Air Belum Maksimal 9. Pengembangan Sektor Ekonomi Unggulan Daerah Belum Maksimal 10. Penyediaan Infrastruktur Daerah Belum Merata

Isu Strategis Internasional	Isu Strategis Nasional	Isu Strategis Provinsi Jawa Tengah	Isu Strategis KLHS RPJMD Kab Rembang
	4. Isu supremasi hukum, demokrasi substansial, keamanan nasional, stabilitas ekonomi, diplomasi tangguh 5. Isu ketahanan sosial budaya dan ekologi 6. Ketimpangan antar wilayah Jawa dan luar Jawa masih tinggi 7. Isu kesinambungan pembangunan: konsistensi perencanaan, penganggaran, konsisten perencanaan pusat daerah, kapasitas pembiayaan terbatas		11. Risiko Bencana dan Perubahan Iklim

Setelah mempertimbangkan berbagai isu strategis global, Nasional, dan Provinsi Jawa Tengah, dan memperhatikan potensi, peluang dan tantangan yang ada di Kabupaten Rembang, dapat dirumuskan isu strategis Kabupaten Rembang selama 5 tahun ke depan (2025-2029) adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia

Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan modal utama dalam pelaksanaan pembangunan daerah. Menjadi keharusan bagi Pemerintah Daerah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing SDM, karena kualitas SDM yang baik akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara umum Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang masih memiliki pekerjaan berat untuk meningkatkan kualitas dan daya saing SDM masyarakat. Jika dilihat dari capaian indikator-indikator yang berkaitan dengan SDM, dapat disimpulkan bahwa kualitas dan daya saing SDM di Kabupaten

Rembang belum sepenuhnya optimal sehingga perlu menjadi prioritas pembangunan daerah.

Kabupaten Rembang pada 5 tahun ke depan harus menyiapkan SDM yang berkualitas dan memiliki daya saing, agar dapat mencapai Kabupaten Rembang yang Maju, Sejahtera dan Berkelanjutan, dan mencegah ketertinggalan dari daerah lainnya yang juga sama-sama memiliki harapan untuk berkembang dan maju. Mencapai cita-cita tersebut tersebut diupayakan utamanya melalui peningkatan akses pelayanan dasar (pendidikan, kesehatan, dan jaminan sosial). Harapannya ketika masyarakat memiliki pendidikan serta kesehatan yang baik, maka peluang meningkatkan kualitas dan daya saing SDM dapat dicapai, sehingga kemajuan dan kesejahteraan dapat dirasakan bersama oleh seluruh masyarakat Kabupaten Rembang.

2. Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Ekonomi

Pengembangan potensi ekonomi daerah perlu terus ditingkatkan, karena memiliki pengaruh yang signifikan pada pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan potensi ekonomi daerah dapat menciptakan lapangan kerja baru di tingkat lokal, sehingga dapat membantu mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan pendapatan masyarakat di wilayahnya. Pengembangan potensi ekonomi daerah diharapkan tidak hanya menguntungkan masyarakat lokal, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan tingkat provinsi dan nasional secara keseluruhan. Oleh karena itu, kebijakan dan program pembangunan ekonomi daerah yang berkelanjutan sangat penting untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif dan berkelanjutan.

Beberapa potensi yang perlu dikembangkan ke depan oleh Kabupaten Rembang antara lain potensi pertanian, perikanan baik perikanan tangkap, budidaya perikanan maupun perikanan, pertambangan mineral berupa batuan, minyak dan gas bumi, industri, pariwisata alam berupa hutan mangrove, pantai, dan pariwisata religi dan sejarah. Potensi sumber daya alam tentunya perlu diarahkan pada upaya hilirisasi agar menghasilkan nilai tambah yang tinggi bagi kesejahteraan masyarakat.

Secara geografis Kabupaten Rembang berada di jalur yang cukup strategis. Selain karena berada pada jalur pantai utara pulau Jawa yang memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan perekonomian, Kabupaten Rembang juga memiliki potensi dari pertanian, perikanan, kelautan serta industri pengolahan. Namun demikian, secara keseluruhan potensi dari beberapa sektor tersebut masih belum dapat dimanfaatkan secara optimal. Pemerintah Kabupaten Rembang harus dapat meningkatkan produktivitas sektor-sektor unggulan seperti pertanian, kelautan, perikanan dan industri pengolahan. Pengoptimalan potensi tiap-tiap sektor perlu dilakukan agar Kabupaten Rembang mampu bersaing dan kompetitif dengan wilayah sekitarnya. Dengan berbagai upaya yang dilakukan, diharapkan perekonomian daerah Kabupaten Rembang dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang positif pada 5 tahun kedepan.

Sektor Pariwisata dan ekonomi kreatif juga memegang peranan penting dalam peningkatan potensi ekonomi. Kabupaten Rembang memiliki destinasi wisata yang beragam, diantaranya yaitu wisata religi, wisata budaya, dan wisata alam. Jumlah objek wisata di Kabupaten Rembang tercatat 32 objek wisata unggulan, antara lain : Taman Rekreasi Pantai Kartini, Museum RA Kartini, Makam RA Kartini, Pantai Pasir Putih Wates, Pantai Karangjahe, Pantai Binangun Indah, Pasujudan Sunan Bonang, Pasar Mbrumbung, Wana Wisata Kartini Mantingan, Taman Alas Pandansili Kadiwono, Taman Konservasi Hutan Mangrove, Pantai Caruban, Pantai Balongan, Taman Wisata Alam Sumber Semen, Wisata Kuliner Lontong Tuyuhan, Situs Perahu Kuna Punjulharjo, Masjid Jami' Lasem, Masjid Agung Rembang, dan Old Town Heritage.

Kunjungan wisata yang ada di Kabupaten Rembang dalam kurun waktu lima tahun terakhir mengalami tren peningkatan. Namun demikian, peningkatan kunjungan wisata tersebut belum terlalu berdampak pada peningkatan ekonomi masyarakat maupun peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Pengembangan kepariwisataan semakin penting karena memperluas kesempatan kerja dan pertumbuhan pusat perekonomian. Oleh karena itu perlu perhatian khusus pada pengembangan pariwisata dalam rangka peningkatan perkeonomian.

Peluang Penetapan Lasem sebagai Cagar Budaya Nasional perlu dipertimbangkan. Lasem memiliki kekayaan sejarah dan budaya yang menjadikannya kandidat kuat untuk ditetapkan sebagai Cagar Budaya Nasional. Lasem memiliki sejarah panjang yang mencakup era Kerajaan Majapahit, masa kolonial Belanda, hingga masa pergerakan nasional. Banyak bangunan bersejarah yang masih berdiri kokoh, termasuk rumah-rumah tua bergaya Tionghoa dan kolonial. Lasem dikenal sebagai "Tionggok Kecil" karena populasi Tionghoa-nya yang signifikan dan pengaruh budaya Tionghoa yang kuat. Tradisi dan budaya lokal, seperti batik Lasem dengan motif khas, juga memperkaya identitas budaya wilayah ini. Penetapan sebagai Cagar Budaya Nasional dapat meningkatkan daya tarik Lasem sebagai destinasi wisata budaya. Wisatawan dapat menikmati situs-situs bersejarah, arsitektur khas, dan tradisi lokal yang unik. Peningkatan jumlah wisatawan akan membawa dampak positif pada ekonomi lokal melalui peningkatan pendapatan dari sektor pariwisata, kuliner, dan kerajinan tangan.

Status Cagar Budaya Nasional akan memberikan perlindungan hukum bagi bangunan-bangunan bersejarah di Lasem, mencegah kerusakan atau perubahan yang tidak sesuai dengan nilai sejarahnya. Dengan status ini, pengelolaan dan perawatan situs-situs bersejarah dapat dilakukan dengan lebih terencana dan berkelanjutan, melibatkan pemerintah, masyarakat lokal, dan para ahli. Lasem dapat menjadi sumber belajar sejarah yang penting bagi pelajar, peneliti, dan masyarakat umum. Berbagai aspek sejarah dan budaya Lasem dapat dipelajari dan dikembangkan lebih lanjut. Penetapan ini juga membuka peluang untuk penelitian lebih mendalam mengenai sejarah, arsitektur, dan budaya Lasem, yang dapat berkontribusi pada pengetahuan nasional dan internasional. Mengakui Lasem sebagai Cagar Budaya Nasional berarti mengakui warisan budaya yang berharga dan penting bagi identitas nasional Indonesia. Status ini akan meningkatkan kebanggaan masyarakat Lasem terhadap warisan budaya mereka dan menguatkan rasa memiliki terhadap kekayaan budaya nasional.

Penetapan Lasem sebagai Cagar Budaya Nasional menawarkan berbagai peluang yang signifikan dalam hal pelestarian sejarah,

pengembangan pariwisata, peningkatan ekonomi lokal, dan pendidikan. Dengan kekayaan sejarah dan budaya yang dimilikinya, Lasem layak untuk mendapatkan perlindungan dan pengakuan sebagai bagian penting dari warisan budaya nasional Indonesia. Hal ini akan memberikan manfaat jangka panjang tidak hanya bagi masyarakat Lasem, tetapi juga bagi seluruh bangsa.

3. Pengentasan Kesenjangan Sosial (Kemiskinan dan Pengangguran) serta Penanganan masalah Kesenjangan Gender dan Pemenuhan Hak Anak, Penyandang Disabilitas, dan Lansia.

Kesenjangan sosial selalu menjadi isu penting bagi pembangunan daerah. Kesenjangan sosial ditandai dengan kemiskinan dan pengangguran. Kemiskinan di Kabupaten Rembang, termasuk yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini menjadi isu penting, karena isu kemiskinan merupakan isu yang kompleks dan membutuhkan penyelesaian yang segera penanganan agar tidak berdampak pada kondisi kehidupan sosial ekonomi masyarakat, termasuk gangguan keamanan seperti pencurian/perampokan karena terhimpit masalah ekonomi. Pengurangan kemiskinan sangat penting untuk dilakukan, mengingat kemiskinan sangat terkait dengan kemampuan untuk mengakses pendidikan, kesehatan, peluang ekonomi. Pengurangan kemiskinan harus dilakukan dengan pendekatan yang holistik, melibatkan campur tangan pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan berbagai pihak terkait.

Pengurangan kemiskinan dilakukan dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap pangan yang sehat, air bersih, dan layanan kesehatan sehingga dapat meningkatkan status kesehatan masyarakat. Pengurangan kemiskinan dapat membantu memastikan bahwa anak-anak memiliki akses pendidikan yang berkualitas dan mendorong peningkatan literasi. Pengurangan kemiskinan menciptakan peluang ekonomi yang lebih besar bagi individu dan komunitas yang terkena dampak. Hal ini dapat mencakup peluang pekerjaan yang lebih baik, kewirausahaan, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi yang produktif. Pengurangan kemiskinan diharapkan juga berdampak pada peningkatan keamanan wilayah.

Ketersediaan lapangan pekerjaan dan kesempatan berwirausaha menjadi penting dalam rangka mengurangi tingkat pengangguran. Pengangguran terjadi karena masih belum adanya *link and match* antara pendidikan dengan permintaan pasar. Selain itu pengangguran juga disebabkan oleh penduduk usia produktif yang tidak memiliki keterampilan dan kreativitas, serta terbatasnya akses dan pengetahuan terhadap peluang wirausaha. Pengurangan pengangguran perlu dilakukan dengan melibatkan serangkaian upaya dan kebijakan yang dapat dilakukan oleh pemerintah daerah, dan partisipasi sektor swasta, dan masyarakat secara keseluruhan.

Isu ketimpangan gender perlu diatasi agar kesetaraan gender dapat dicapai. Kesetaraan juga berkaitan dengan perlindungan, khususnya perlindungan terhadap perempuan dalam memperjuangkan haknya, serta menjauhkan mereka dari segala bentuk eksploitasi, kekerasan, penelantaran atau diskriminasi. Isu pemenuhan hak anak juga perlu ditingkatkan baik hak atas kesehatan, pendidikan, perlindungan dari kekerasan dan eksploitasi, hak untuk berbicara, serta hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan yang optimal. Hal yang tidak kalah penting adalah pemenuhan hak Lanjut Usia (Lansia) meliputi: pelayanan keagamaan dan mental spiritual, pelayanan kesehatan, kesempatan kerja, pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam penggunaan fasilitas sarana prasarana umum, kemudahan dalam layanan dan bantuan hukum, perlindungan sosial, dan bantuan sosial. Pemenuhan hak penyandang disabilitas juga perlu menjadi perhatian dengan pemenuhan hak kesetaraan dan non-diskriminasi di masyarakat dan hukum, hak aksesibilitas terhadap layanan publik, hak untuk hidup, hak peningkatan kesadaran masyarakat terhadap penyandang disabilitas, dan hak kebebasan dari eksploitasi dan kekerasan.

4. Optimalisasi Kualitas Tata Kelola Pemerintahan

Pada aspek tata kelola pemerintahan, isu yang berkembang adalah bagaimana menciptakan tata kelola pemerintahan yang dapat bekerja secara efektif, efisien, transparan, dan akuntabel dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Upaya tersebut salah satunya dilakukan melalui agenda reformasi birokrasi. Reformasi

birokrasi merupakan serangkaian langkah dan perubahan yang dilakukan untuk meningkatkan kinerja pemerintahan daerah untuk mencapai efektivitas, efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas dalam administrasi pemerintahan. Tujuan utama yang diharapkan tercapai dari pelaksanaan reformasi birokrasi adalah menciptakan sistem yang lebih responsif, efektif, dan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dengan lebih baik.

Reformasi birokrasi bukan proses yang cepat dan sederhana, tetapi merupakan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pelayanan publik dan meningkatkan kualitas tata kelola pemerintahan. Birokrasi yang efektif dan efisien salah satunya bermanfaat dalam meningkatkan iklim investasi dan bisnis. Jika hal tersebut dapat dicapai maka akan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan, yang pada akhirnya mendukung pencapaian tujuan pembangunan ekonomi daerah. Dalam jangka Panjang, secara keseluruhan implementasi Reformasi Birokrasi di Kabupaten Rembang akan mengarahkan pencapaian visi pembangunan jangka daerah.

5. Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup dan Penanganan Dampak Perubahan Iklim

Pelestarian lingkungan hidup perlu terus dilaksanakan secara terus menerus karena memainkan peran kunci dalam mendukung keberlanjutan hidup manusia. Lingkungan yang bersih dan sehat berkontribusi pada kesehatan manusia, dan mendukung keseimbangan ekosistem. Ekosistem yang sehat mendukung pertanian yang berkelanjutan sehingga produksi pangan dapat terus tercukupi. Ekosistem yang alami berperan dalam melindungi dari bencana alam seperti tanah longsor dan banjir. Pelestarian lingkungan juga membantu menjaga keberlanjutan sumber daya alam seperti air bersih, udara bersih, tanah subur, dan keanekaragaman hayati.

Kualitas Lingkungan Hidup di Kabupaten Rembang cenderung mengalami penurunan. Hal ini dipicu kebijakan pembangunan yang kurang memperhatikan aspek kelestarian lingkungan. Buruknya kualitas lingkungan hidup telah melahirkan bencana alam. Salah satunya adalah bencana banjir akibat semakin berkurangnya jumlah tutupan lahan, salah satunya melalui pertambangan yang terjadi di

kawasan hutan lindung. Penurunan kualitas lingkungan juga ditandai dengan fenomena perubahan iklim, seperti *el nino* dan *la nina* yang belum dapat diantisipasi dampaknya.

Penurunan kualitas lingkungan dan perubahan iklim memberikan dampak terjadinya bencana yang selalu menimbulkan kerusakan yang parah. Pemerintah Kabupaten Rembang dalam jangka panjang harus melakukan upaya keras untuk memulihkan lingkungan yang sudah rusak, melakukan penghijauan serta pelarangan aktivitas tambang di daerah lindung untuk memperbaiki kualitas lingkungan. Tentunya upaya peningkatan kualitas lingkungan tidak hanya dilakukan pemerintah daerah, tetapi juga partisipasi perusahaan swasta dan masyarakat umum.

Data timbulan sampah mencapai 765,47 m³ tiap hari. Besaran sampah yang dikelola dengan 3R di Kabupaten Rembang hanya sebesar 0,5 m³/hari atau sekitar 0,03% dari total timbulan sampah Kabupaten Rembang dan sampah yang terkelola dengan 3R hanya di Kecamatan Rembang. Volume sampah yang diangkut ke TPA berasal dari sampah permukiman maupun sampah non permukiman. Pada tahun 2022, volume sampah yang terangkut sebesar 113,136 m³/hari dan sebagian besar berasal dari Kecamatan Rembang yaitu 72,03 m³/hari.

Dalam mengatasi masalah persampahan diperlukan komitmen seluruh *stakeholder* termasuk masyarakat. Pemerintah Kabupaten Rembang telah merancang program RDF (*Refuse Derived Fuel*) dari Sampah. RDF dari sampah menawarkan solusi yang berkelanjutan untuk mengatasi masalah pengelolaan sampah dan kebutuhan energi. Dengan pengumpulan dan pengolahan sampah yang efektif, RDF dapat menjadi sumber energi alternatif yang mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil dan mengurangi emisi karbon. Dukungan regulasi dan kebijakan pemerintah, serta peningkatan teknologi dan infrastruktur, sangat penting untuk mengoptimalkan manfaat RDF dan mengatasi tantangan yang ada. Namun demikian, perlu komitmen agar program tersebut dapat terelaisasi.

6. Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Infrastruktur Pengembangan Wilayah

Keberadaan jalur Pantura juga jaringan jalan kabupaten yang telah menghubungkan semua wilayah kecamatan dan desa, merupakan infrastruktur pokok sebagai satu kesatuan sistem transportasi Nasional, sistem transportasi wilayah maupun sistem transportasi lokal dalam mendorong pertumbuhan wilayah. Di sepanjang koridor Pantura yang melintasi Kabupaten Rembang telah berkembang berbagai aktivitas ekonomi, seperti industri, jasa, perdagangan, perhubungan darat dan perhubungan laut. Selain itu, keberadaan infrastruktur jaringan jalan dan jembatan yang didukung infrastruktur pendukungnya seperti ketersediaan air baku, energi listrik dan telekomunikasi menjadi kekuatan untuk pengembangan potensi pantai melalui pembangunan pelabuhan perikanan pantai dan pelabuhan umum yang dipadukan dengan pengembangan industri pengolahan berbasis pertambangan, pertanian, perkebunan maupun perikanan dan kelautan. Kondisi Kabupaten Rembang yang relatif berkembang pada bagian pantai utara menimbulkan kesenjangan dengan wilayah bagian selatan. Konsentrasi aktivitas di pantai utara mempercepat pertumbuhan kawasan melalui mekanisme pasar, sementara pada wilayah bagian selatan yang mobilitas angkutan barang dan manusia relatif terbatas berkembang relatif lambat, sehingga untuk dapat mengimbangi perkembangan di bagian utara diperlukan insentif berupa alokasi pembangunan secara afirmatif fiskal ke bagian wilayah selatan, agar terjadi pemerataan pembangunan.

Di sisi lain terkait pembangunan infrastruktur wilayah masih dihadapkan beberapa kelemahan seperti masih kurang optimalnya pengaturan dalam pembangunan infrastruktur, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan permukiman masih kurang, kondisi infrastruktur permukiman seperti air minum, drainase, persampahan maupun air limbah belum begitu memadai, infrastruktur pelabuhan masih kurang, begitu juga dengan pengelolaan potensi air permukaan yang belum optimal untuk menampung kelebihan air pada musim hujan melalui pembangunan embung, bendung dan *check dam*.

Peluang eksternal pengembangan infrastruktur wilayah untuk mewujudkan struktur dan pola ruang wilayah Kabupaten Rembang sangat terbuka, karena wilayah Kabupaten Rembang menjadi simpul transportasi darat, memiliki potensi terminal barang untuk mengelola peredaran arus barang yang semakin meningkat. Di samping itu keunggulan Kabupaten Rembang menjadi *waterfront city* yang memberikan peluang dalam pengembangan kota bahari untuk memicu pengembangan daerah sekitar. Sementara faktor risiko dalam pengembangan infrastruktur wilayah masih dihadapkan pada persoalan seperti kejadian bencana banjir, gelombang pasang/abrasi, tanah longsor dan kekeringan serta fluktuasi harga bahan bangunan sebagai dampak inflasi secara Nasional. Hal ini membutuhkan penanganan yang komprehensif agar pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan baik.

Rencana Pembangunan Tol dan Reaktivasi Kereta Api Rembang Sebagai *Backbone* Ekonomi dan Industri juga perlu menjadi isu strategis yang perlu menjadi prioritas pembangunan untuk diwujudkan. Keberadaan tol dan jalur kereta api dapat meningkatkan konektivitas antar daerah, manfaat praktis yang dirasakan jika satu daerah terkoneksi dengan daerah lainnya adalah pertumbuhan ekonomi. Secara khusus bagi Kabupaten Rembang yang selama ini masih mengandalkan posisi jalur pantura sebagai jalur utama untuk menghubungkan Rembang dengan Kabupaten/Kota lain di pantai utara Pulau Jawa. Simpul lainnya seperti jalan provinsi yang menghubungkan Rembang-Grobogan, atau Rembang-Blora merupakan jalur alternatif yang dapat ditempuh dari Kabupaten yang berada di sebelah selatan Kabupaten Rembang, sekaligus juga menjadi jalur alternatif jika jalur Pantura mengalami kelumpuhan. Situasi ini tentu memberikan dampak negatif ketika terjadi kelumpuhan jalur pantura sektor Demak-Kudus-Pati-Rembang, yang dalam beberapa tahun terakhir sangat rentan mengalami bencana Banjir. Kelumpuhan yang terjadi di jalur Pantura sangat berdampak bagi Kabupaten Rembang yang juga berada di ujung timur Provinsi Jawa Tengah. Dampak paling utama yaitu terhambatnya lalu-lintas barang dan jasa yang akan masuk dan keluar dari Kabupaten Rembang.

Situasi ini menghadirkan pentingnya pembangunan Tol dan reaktivasi jalur kereta api yang melintasi wilayah Kabupaten Rembang sebagai simpul transportasi yang dapat dimanfaatkan sebagai lalu-lintas barang dan jasa. Pembangunan tol dan reaktivasi jalur kereta api dipandang sangat penting, jika pembangunannya dapat direalisasikan pada beberapa tahun ke depan, tentu memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Rembang. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang perlu menyiapkan aspek-aspek pendukung, agar rencana pembangunan tol dan reaktivasi Jalur Kereta Api di Kabupaten Rembang dapat direalisasikan segera.

Pembangunan jalan lingkar Kabupaten Rembang juga memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan jalan lingkar merupakan salah satu proyek infrastruktur yang sangat penting bagi pengembangan wilayah dan peningkatan konektivitas. Jalan lingkar dapat mengalihkan lalu lintas dari pusat kota, mengurangi kemacetan dan memperlancar arus kendaraan. Dengan mengurangi kemacetan, perjalanan menjadi lebih cepat dan efisien, menghemat waktu dan biaya operasional kendaraan. Jalan lingkar meningkatkan konektivitas antar wilayah yang penting untuk perdagangan dan mobilitas penduduk serta membuka akses ke wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau, mendorong perkembangan ekonomi dan sosial di daerah-daerah tersebut. Dengan mengurangi kepadatan lalu lintas di pusat kota, risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Memudahkan akses bagi layanan darurat seperti ambulans, pemadam kebakaran, dan polisi, sehingga respon terhadap keadaan darurat dapat lebih cepat. Pembangunan jalan lingkar dapat mengatur penyebaran pembangunan kota agar tidak terkonsentrasi di pusat kota saja, membantu dalam perencanaan tata ruang yang lebih baik. Infrastruktur yang baik menarik investasi dari sektor swasta, baik domestik maupun asing, yang mendorong pembangunan ekonomi wilayah.

Pembangunan jalan lingkar memiliki signifikansi strategis yang luas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan mengatasi isu-isu strategis tersebut, jalan lingkar tidak hanya dapat

meningkatkan konektivitas dan mengurangi kemacetan, tetapi juga mendorong perkembangan wilayah, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya pembangunan jalan lingkar harus dipahami dalam konteks yang komprehensif, dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

Pembangunan pelabuhan nasional Sluke juga memainkan peran yang sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi, konektivitas internasional, dan pengembangan wilayah. Pembangunan pelabuhan nasional memiliki dampak strategis yang sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas internasional, dan mengembangkan wilayah.

7. Penetapan Wajah Kota dan City Branding

Penetapan wajah kota dan *city branding* merupakan strategi penting untuk mengembangkan identitas unik dan daya tarik suatu wilayah. Kabupaten Rembang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui strategi ini, mengingat kekayaan budaya, sejarah, dan sumber daya alam yang dimilikinya. Berikut adalah uraian mengenai pentingnya penetapan wajah kota dan city branding untuk Kabupaten Rembang. Penetapan wajah kota membantu menciptakan identitas yang kuat dan kohesif untuk Kabupaten Rembang, yang dapat diakui baik oleh penduduk lokal maupun wisatawan. Branding yang efektif dapat membangun citra positif Kabupaten Rembang sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi, ditinggali, dan berinvestasi. Dengan city branding yang tepat, Rembang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Misalnya, menonjolkan keunikan budaya Lasem, pantai-pantai indah, dan situs-situs bersejarah. Branding yang baik dapat membantu mengembangkan berbagai bentuk pariwisata, termasuk wisata budaya, sejarah, alam, dan kuliner.

Citra positif dari city branding dapat menarik investasi dari sektor swasta, baik dalam bidang pariwisata, properti, maupun industri lainnya. Branding yang kuat mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal dengan meningkatkan penjualan produk khas daerah seperti batik Lasem,

makanan khas, dan kerajinan tangan. Branding yang menekankan kekayaan budaya dan sejarah mendorong pelestarian situs-situs bersejarah dan tradisi lokal. Strategi branding yang sukses sering kali diikuti oleh peningkatan infrastruktur kota, seperti perbaikan jalan, penataan ruang publik, dan pembangunan fasilitas umum. Branding yang baik juga mendorong peningkatan layanan publik dan fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat sehari-hari.

City branding memerlukan kampanye pemasaran yang efektif untuk menyebarluaskan citra positif Rembang melalui berbagai media, termasuk media sosial, situs web resmi, dan publikasi pariwisata. Kerjasama dengan agen perjalanan, influencer, dan media massa untuk mempromosikan Kabupaten Rembang secara luas. Melibatkan masyarakat dalam proses penetapan wajah kota dan *city branding* juga diperlukan untuk memastikan bahwa identitas yang dibangun mencerminkan nilai dan aspirasi lokal.

Penetapan wajah kota dan *city branding* Kabupaten Rembang adalah langkah strategis yang dapat membawa banyak manfaat, termasuk peningkatan pariwisata, pengembangan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, Rembang dapat mengembangkan identitas kota yang kuat dan menarik, serta meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional maupun internasional.

BAB V

REKOMENDASI

5.1. Target Kinerja Tahun 2029

Mengacu pada Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang Tahun 2025-2045, Sasaran pokok dan arah kebijakan pembangunan selama lima tahun kedepan dapat dilihat pada tabel 5.1 berikut:

Tabel 5.1

Sasaran Pokok dan Arah Kebijakan Kabupaten Rembang

Tahun 2025-2029

SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN
Optimalnya pelayanan dasar yang merata dan inklusif	penuntasan pemenuhan pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial, serta peningkatan Pembangunan SDM untuk membentuk manusia produktif
Optimalnya penyediaan akses pendidikan	penuntasan pemenuhan pelayanan dasar kesehatan, pendidikan, dan perlindungan sosial, serta peningkatan Pembangunan SDM untuk membentuk manusia produktif
Terpenuhinya perlindungan sosial yang merata tanpa memandang latar belakang atau status	Penerapan Nilai adat dan budaya sebagai sebagai modal pembentukan nilai-nilai sosial di tengah masyarakat
Pertumbuhan ekonomi yang optimal dengan memanfaatkan potensi lokal	Penguatan sentra produksi pangan dan upaya proses hilirisasi produksi pertanian
	Peningkatan Pengelolaan dan Pengembangan Objek Wisata
	peningkatan kapasitas tenaga kerja dan memprakarsai pertumbuhan kelembagaan koperasi, UMKM, dan IKM
Inovasi dan penguasaan teknologi untuk mendukung Pembangunan	peningkatan aksesibilitas dan teknologi informasi
Kualitas tata pemerintahan yang optimal	Perbaikan kelembagaan yang tepat fungsi
	Peningkatan kualitas ASN berbasis merit, kebijakan pembangunan berbasis bukti
	penerapan manajemen risiko perencanaan dan pengendalian pembangunan
	Peningkatan pelayanan publik berbasis teknologi informasi
Optimalnya pengelolaan sumber daya alam	transisi energi difokuskan pada transformasi EBT
	upaya pemanfaatan potensi sumber daya Energi Baru dan Terbarukan
Meningkatnya kualitas lingkungan hidup	konservasi lahan kritis, kawasan sumber daya air, dan daerah rawan longsor dengan melibatkan peran masyarakat
	pembentukan dan penguatan sistem pemantauan kualitas lingkungan hidup
	pembentukan sistem pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang
	Penyediaan sarana dan prasara pengelolaan sampah disetiap wilayah yang terintegrasi.

SASARAN POKOK	ARAH KEBIJAKAN
	Pengolahan sampah menjadi bahan bakar alternatif pengganti bahan bakar fosil (batubara) di Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu <i>Refused Derived Fuel</i> (TPST RDF).
	penguatan inovasi dan teknologi dalam meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup
Mewujudkan pembangunan infrastruktur yang memadai dan berkualitas	Upaya pemenuhan Sarana dan Prasarana dasar (air bersih, sanitasi, rumah layak huni, energi listrik) serta infrastruktur penunjang perekonomian

Target kinerja yang dimungkinkan tercapai hingga Tahun 2029 disusun dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan daerah, isu strategis, sasaran visi dan sasaran pokok RPJPD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2045, serta Rancangan Teknokratik RPJMN Tahun 2025- 2029. Target kinerja tersebut menjadi salah satu bahan dalam merumuskan visi calon kepala daerah yang akan mengikuti Pilkada Serentak Tahun 2024. Berdasarkan RPJPD Tahun 2025-2045, maka Sasaran Pokok dan Indikator Utama Kabupaten Rembang 2029 adalah:

Tabel 5.2
Sasaran Pokok dan Indikator Utama Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kabupaten Rembang 2029

Sasaran Pokok	Arah Pembangunan	No	Indikator Utama Pembangunan	Satuan	Baseline		Target 2029
					2023	2025	
SP-1. Terwujudnya Sumber Daya Manusia yang Unggul dan Kompetitif	AP-1 Kesehatan Untuk Semua	1.	Usia Harapan Hidup (UHH)	Tahun	74,77	75,03	76,26
		2.	Jumlah Kasus Kematian Ibu	kasus	11	10	8
		3.	Prevalensi <i>Stunting</i> (pendek dan sangat pendek) pada balita	%	19,5	14,87	13,05
		4.	Cakupan penemuan dan pengobatan kasus tuberkulosis (<i>treatment coverage</i>)	%	93,00	90,00	92,00
		5.	Angka keberhasilan pengobatan tuberkulosis (<i>treatment success rate</i>)	%	88,00	90,00	91,00
		6.	Cakupan kepesertaan jaminan kesehatan nasional (%)	%	98,50	98,50	98,70
	AP-2 Pendidikan	7.	Persentase satuan pendidikan yang				

Sasaran Pokok	Arah Pembangunan	No	Indikator Utama Pembangunan	Satuan	Baseline		Target 2029
					2023	2025	
	Berkualitas Secara Inklusif		mencapai standar kompetensi minimum pada asesmen tingkat nasional untuk:				
			a) Literasi Membaca SD/Sederajat	%	72,2	72,50	73,11
			b) Literasi Membaca SMP/Sederajat	%	74,45	75,65	77,97
			c) Numerasi SD/Sederajat	%	55,84	58,76	64,63
			d) Numerasi SMP/Sederajat	%	52,46	54,86	59,95
		8.	Rata-Rata lama sekolah penduduk usia di atas 15 tahun	tahun	7,72	9,16	9,78
		9.	Harapan Lama Sekolah	tahun	12,15	12,31	12,54
		10.	Proporsi Penduduk Berusia 15 Tahun ke Atas yang Berkualifikasi Pendidikan Tinggi (%)	%	NA	5,52	6,10
		11.	Angka partisipasi sekolah 5 - 6 tahun	%	89,81	94,81	95,85
	AP-3 Perlindungan sosial yang adaptif	12.	Tingkat Kemiskinan	%	14,17	12,68-13,10	10,14 - 10,63
		13.	Distribusi Pengeluaran Berdasarkan Kriteria Bank Dunia	%	20,31	20,71-20,91	21,51-22,11
		14.	Cakupan Kepesertaan Jaminan Sosial Ketenagakerjaan (%)	%	6,12	8,50	13,80
SP-2. Terwujudnya Kebudayaan Maju, Keluarga Berkualitas dan Kesetaraan Gender	AP-4 Pemajuan Kebudayaan dan Pendidikan karakter	15.	Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru mengajar mulok bahasa daerah/seni budaya dan mengarusutamakan kebudayaan *)	%	74,95	75,15	78,12
		16.	Persentase Cagar Budaya (CB) dan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) yang dilestarikan	%	81,38	81,68	83,34
		17.	Jumlah pengunjung tempat bersejarah	Orang	26.546	27.046	28.346
		18.	Persentase kelompok kesenian yang aktif	%	17,58	20,74	22,60

Sasaran Pokok	Arah Pembangunan	No	Indikator Utama Pembangunan	Satuan	Baseline		Target 2029
					2023	2025	
			terlibat/mengadakan pertunjukan kesenian dalam 1 tahun terakhir				
		19.	Tingkat pemanfaatan perpustakaan	%	44,62	45,00	46,10
		20.	Indeks Pembangunan Keluarga (iBangga)	Angka	61,94	63,45-64,33	66,47 - 67,40
	AP-5 Keluarga Berkualitas, Kesetaraan Gender, dan Masyarakat Inklusif	21.	Indeks Ketimpangan Gender (IKG)	Indeks	0,36	0,24-0,23	0,22-0,19
		22.	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Perempuan	%	58,22	67,21	70,38
SP-3. Terwujudnya Ekonomi Daerah yang Inovatif, Produktif, Integratif dan Inklusif didukung teknologi digital	AP-6 Iptek, Inovasi, dan Produktivitas Ekonomi	23.	Rasio PDRB Industri Pengolahan	%	23,84	24,84	25,95
		24.	Rasio PDRB Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	%	3,45	3,52	4,24
		25.	Jumlah Tamu Wisatawan Mancanegara	Orang	57	67	87
		26.	Rasio Kewirausahaan Daerah	%	4,35 (2022)	5,17	5,30
		27.	Rasio Volume Usaha Koperasi terhadap PDRB	%	1,36	2,41	4,82
		28.	Return on Aset (ROA) BUMD	%	(12,20)	4,14	6,31
		29.	Tingkat Pengangguran Terbuka	%	2,60	2,53-2,23	2,34-2,04
		30.	Kapabilitas Inovasi	Angka	2,01	2,21	2,63
	AP-7 Transformasi Digital	31.	Persentase Rumah Tangga dengan Akses Internet	%	66,33	68,83	74,96
SP-4. Terwujudnya Ekonomi daerah yang Integratif dan Inklusif	AP-8 Integrasi Ekonomi Domestik dan Global	32.	Pembentukan Modal Tetap Bruto dalam PDRB	%	22,44	23,44	24,60
		33.	Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Perkapita Kabupaten/Kota	Juta Rupiah	36,55	39,42 - 39,69	69,50 - 76,34
	AP-9 Stabilitas Ekonomi didukung Kondusifitas wilayah	34.	Disparitas Harga	%	7,44	± 10	± 10
		35.	Rasio Pajak Daerah terhadap PDRB (%)	%	0,47	0,83	0,89
		36.	Total Dana Pihak Ketiga/PDRB	%			
		37.	Total Kredit Pada Bank Milik Kabupaten/Kota per PDRB *)	%			

Sasaran Pokok	Arah Pembangunan	No	Indikator Utama Pembangunan	Satuan	Baseline		Target 2029
					2023	2025	
SP-5. Terwujudnya Pemerintahan yang Baik, Efektif dan Efisien.	AP-10 Regulasi yang adaptif dan taat asas serta tata kelola yang Profesional, Berintegritas, Adaptif, Modern, Kolaboratif, dan Berkesinambungan	38.	Jumlah Kejadian Konflik SARA	Kali	0	0	0
		39.	Indeks Reformasi Birokrasi	Angka	69,72	70,34	72,27
		40.	Indeks Reformasi Hukum	angka	66,97	67,97	72,38
		41.	Indeks Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik	angka	3,64	3,69	3,89
		42.	Indeks Pelayanan Publik	angka	4,39	4,45	4,56
SP-6. Terwujudnya sarana dan prasarana yang berkualitas, merata dan ramah lingkungan	AP-11 Pemerataan Sarana Prasarana dan Pusat Pertumbuhan Wilayah	43.	Indeks Integritas Nasional (SPI)	angka	75,32	76,95	80,21
		44.	Rumah Tangga dengan Akses Hunian Layak	%	74,95	75,46	80,37
		45.	Rumah Tangga dengan Akses Sanitasi Aman	%	0,80	3,90	19,90
		46.	Persentase Panjang Jalan Kondisi Permukaan Mantap Kewenangan Kabupaten/Kota	%	70,97	71,50	75,20
		47.	Persentase Kelengkapan Jalan yang Telah Terpasang Terhadap Kondisi Ideal pada Jalan Kabupaten/Kota	%	36,13	37,17	39,27
SP-7 Terwujudnya Lingkungan Hidup Berkualitas, ketahanan air, kemandirian pangan, dan Ketangguhan Bencana	AP-12 Lingkungan Hidup Berkualitas	48.	Persentase Desa Mandiri	%	7,67	8,71	12,89
		49.	Indeks Kualitas Lingkungan Hidup Daerah	Angka	66,52*	67,15 76,15	69,12 76,21
	AP-13 Berketahanan Air dan Kemandirian Pangan	50.	Timbulan Sampah Terolah di Fasilitas Pengolahan Sampah	%	33,29	22,50	36,00
		51.	Akses Rumah Tangga Perkotaan terhadap Air Siap Minum Perpipaan	%	0	0	20,00
		52.	Indeks Kinerja Sistem Irigasi Kewenangan Kabupaten	angka	47,58	49,35	54,48
		53.	Indeks Ketahanan Pangan	Indeks	84,73	84,88	85,82
		54.	Prevalensi Ketidacukupan	%	10,15	8,47	7,25

Sasaran Pokok	Arah Pembangunan	No	Indikator Utama Pembangunan	Satuan	Baseline		Target
					2023	2025	2029
	AP-14 Adaptasi terhadap Bencana dan Perubahan Iklim		Konsumsi Pangan (Prevalence of Undernourishment				
		55.	Indeks Risiko Bencana (IRB)	angka	126,95	112,62-111,78	105,59-103,63
		56.	Penurunan Emisi GRK	TonCO2eq	2.140,51	1.829.049,37	6.620.621,67

Keterangan: *) Masih menggunakan Formula yang Lama.

5.2. Rekomendasi Kebijakan 5 (Lima) Tahun Kedepan

Arah kebijakan pembangunan jangka menengah daerah selama 5 (lima) tahun kedepan memegang peranan penting dalam pembangunan Kabupaten Rembang. Dengan mempertimbangkan Gambaran umum daerah, Gambaran Keuangan Daerah, Permasalahan serta isu strategis yang telah dijelaskan dalam bab-bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan rekomendasi kebijakan yang dapat digunakan dalam penyusunan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah, antara lain meliputi:

1. Peningkatan Kualitas dan Daya Saing Sumber Daya Manusia

Peningkatan kualitas dan daya saing sumber daya manusia (SDM) adalah prioritas utama dalam upaya mencapai pembangunan berkelanjutan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Berikut adalah strategi dan arah kebijakan yang dapat diimplementasikan untuk mencapai tujuan ini:

- a) Pendidikan dan Pelatihan Berkualitas, meliputi:
- Penguatan Kurikulum
 - Pelatihan dan Penyediaan Guru dan Tenaga Pendidik
 - Peningkatan Infrastruktur Pendidikan
 - Program beasiswa pendidikan
- b) Pengembangan Keterampilan dan Kompetensi, meliputi:
- Program Pelatihan Keterampilan
 - Peningkatan Kompetensi Digital
 - Sertifikasi dan Akreditasi

- c) Kesehatan dan Kesejahteraan SDM
 - Peningkatan Akses Pelayanan Kesehatan
 - Peningkatan Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak
 - Pendidikan Kesehatan
- d) Pengembangan Ekonomi Kreatif dan Inovatif
 - Dukungan untuk Startup dan UMKM
 - Inkubator Bisnis
 - Ekosistem Inovasi

2. Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Ekonomi

Optimalisasi pemanfaatan potensi ekonomi adalah langkah strategis untuk memaksimalkan keuntungan dari berbagai sumber daya yang dimiliki suatu daerah, baik dari sektor agribisnis, pariwisata, industri, maupun ekonomi kreatif. Rekomendasi arah kebijakan yang dapat diambil untuk optimalisasi pemanfaatan potensi ekonomi antara lain:

- a) Pengembangan Sektor Agribisnis
 - Modernisasi Pertanian: Meningkatkan produktivitas pertanian melalui penerapan teknologi pertanian modern, seperti penggunaan alat pertanian canggih, irigasi yang efisien, dan teknik budidaya yang inovatif.
 - Diversifikasi Produk Pertanian: Mendorong diversifikasi produk pertanian untuk mengurangi ketergantungan pada satu jenis komoditas dan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan pasca-panen.
 - Penguatan Rantai Pasok: Membangun dan memperkuat rantai pasok dari hulu ke hilir, memastikan akses yang lebih baik ke pasar bagi petani dan nelayan, serta memperbaiki infrastruktur logistik.
- b) Peningkatan Sektor Pariwisata
 - Pengembangan Destinasi Wisata: Meningkatkan kualitas dan daya tarik destinasi wisata dengan memperbaiki infrastruktur pariwisata, mengembangkan atraksi baru, dan menjaga kelestarian lingkungan.

- Promosi dan Pemasaran: Melakukan promosi dan pemasaran pariwisata secara agresif melalui berbagai media, baik nasional maupun internasional, untuk meningkatkan jumlah wisatawan.
- Pelatihan dan Sertifikasi: Memberikan pelatihan dan sertifikasi bagi pelaku pariwisata untuk meningkatkan kualitas layanan dan memastikan standar pelayanan yang tinggi.
- Penetapan Lasem sebagai cagar budaya nasional merupakan langkah penting dalam pelestarian warisan budaya Indonesia. Untuk mengatasi isu-isu strategis yang terkait, diperlukan pendekatan yang holistik melalui perlindungan yang kuat, pengembangan wisata berkelanjutan, partisipasi aktif masyarakat lokal, regulasi yang memadai, dan kerjasama lintas lembaga. Dengan demikian, Lasem dapat tetap menjadi warisan berharga yang dapat dinikmati oleh generasi masa depan sambil memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat.

c) Pengembangan Sektor Industri dan Manufaktur

- Klaster Industri: Mengembangkan klaster industri yang fokus pada produk unggulan daerah, meningkatkan efisiensi produksi, dan memperkuat daya saing.
- Fasilitas Pendukung Industri: Membangun dan memperbaiki infrastruktur pendukung industri seperti jalan, listrik, air, dan fasilitas komunikasi.
- Kemitraan dengan Sektor Swasta: Mendorong kemitraan antara pemerintah dan sektor swasta untuk investasi di sektor industri dan menyediakan insentif bagi investasi yang berorientasi pada ekspor.

d) Pengembangan Ekonomi Kreatif

- Inkubator Kreatif: Membangun inkubator kreatif untuk mendukung pengembangan startup dan usaha kreatif di berbagai bidang seperti seni, desain, teknologi, dan media.
- Akses ke Pendanaan: Memfasilitasi akses ke pendanaan bagi pelaku ekonomi kreatif melalui program pembiayaan, hibah, dan kerjasama dengan investor.

- Peningkatan Kapasitas SDM: Memberikan pelatihan dan pengembangan kapasitas bagi pelaku ekonomi kreatif untuk meningkatkan keterampilan dan inovasi.

e) Optimalisasi Pemanfaatan Sumber Daya Alam

- Pengelolaan Berkelanjutan: Menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan untuk memastikan kelestarian lingkungan dan keseimbangan ekosistem.
- Eksplorasi dan Eksploitasi Terukur: Melakukan eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam secara terukur dan bertanggung jawab untuk menghindari kerusakan lingkungan.
- Pengembangan Energi Terbarukan: Mendorong pengembangan dan penggunaan energi terbarukan seperti tenaga surya, angin, dan biomassa untuk mengurangi ketergantungan pada bahan bakar fosil.

f) Pemberdayaan UMKM

- Pelatihan dan Pendidikan: Memberikan pelatihan dan pendidikan kepada pelaku UMKM untuk meningkatkan keterampilan manajemen, produksi, dan pemasaran.
- Akses Pasar: Membuka akses pasar yang lebih luas bagi UMKM melalui pameran, platform e-commerce, dan kerjasama dengan perusahaan besar.
- Pembiayaan UMKM: Menyediakan akses ke sumber pembiayaan yang terjangkau dan mudah diakses bagi UMKM melalui program kredit mikro dan skema pembiayaan lainnya.

g) Penguatan Infrastruktur Ekonomi

- Infrastruktur Transportasi: Membangun dan memperbaiki infrastruktur transportasi seperti jalan, jembatan, pelabuhan, dan bandara untuk memperlancar arus barang dan jasa.
- Infrastruktur Teknologi: Mengembangkan infrastruktur teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung ekonomi digital dan meningkatkan efisiensi bisnis.
- Infrastruktur Pendukung Perdagangan: Membangun fasilitas pendukung perdagangan seperti pasar, pusat logistik, dan zona

ekonomi khusus untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perdagangan.

3. Pengentasan Kesenjangan Sosial (Kemiskinan dan Pengangguran) serta Penanganan masalah Kesenjangan Gender dan Pemenuhan Hak Anak, Penyandang Disabilitas, dan Lansia.

Pengentasan kesenjangan sosial serta penanganan masalah kesetaraan gender dan pemenuhan hak anak, penyandang disabilitas, dan lansia merupakan komitmen penting dalam menciptakan masyarakat yang adil dan berkeadilan. Rekomendasi Arah kebijakan yang dapat diambil antara lain:

1. Pengentasan Kemiskinan dan Pengangguran

- Program Pemberdayaan Ekonomi: Mengembangkan program pemberdayaan ekonomi melalui pelatihan keterampilan, akses ke modal usaha, dan pembangunan infrastruktur ekonomi yang inklusif.
- Jaring Pengaman Sosial: Memperkuat sistem jaring pengaman sosial seperti bantuan sosial tunai, bantuan pangan, dan program kesehatan untuk mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan sosial.
- Penguatan Sektor Informal: Memberdayakan sektor informal dengan memperbaiki akses pasar, layanan keuangan mikro, dan perlindungan hukum bagi pekerja informal.

2. Kesenjangan Gender

- Pemberdayaan Perempuan: Mendorong partisipasi ekonomi perempuan melalui pelatihan keterampilan, akses ke pendanaan, dan promosi kebijakan yang mendukung keseimbangan kerja dan kehidupan.
- Pencegahan Kekerasan Berbasis Gender: Memperkuat perlindungan hukum dan sosial bagi korban kekerasan berbasis gender serta meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya kesetaraan gender.
- Pendidikan dan Keterampilan: Memastikan akses yang setara bagi perempuan dan anak perempuan terhadap pendidikan

berkualitas dan pelatihan keterampilan untuk memperluas pilihan karir mereka.

3. Pemenuhan Hak Anak

- Akses Pendidikan dan Kesehatan: Memastikan setiap anak memiliki akses yang setara terhadap pendidikan berkualitas, pelayanan kesehatan, dan nutrisi yang memadai.
- Proteksi Anak: Meningkatkan perlindungan anak dari segala bentuk eksploitasi, kekerasan, dan diskriminasi serta memperkuat sistem peradilan anak yang responsif.
- Partisipasi Anak: Mendorong partisipasi anak dalam proses pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka sesuai dengan usia dan kematangan mereka.

4. Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas

- Aksesibilitas dan Keterlibatan: Memastikan aksesibilitas fisik dan sosial yang setara bagi penyandang disabilitas serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan politik.
- Pendampingan dan Layanan: Menyediakan pendampingan dan layanan pendukung yang dibutuhkan bagi penyandang disabilitas untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian mereka.
- Advokasi Hak-hak Disabilitas: Memperkuat advokasi dan kebijakan perlindungan hak-hak disabilitas, termasuk akses terhadap pekerjaan layak dan pendidikan inklusif.

5. Pemenuhan Hak Lansia

- Kesehatan dan Kesejahteraan: Memastikan kesehatan yang baik dan kesejahteraan lansia melalui pelayanan kesehatan yang terjangkau dan program kesejahteraan sosial.
- Pemberdayaan Lansia: Mendorong partisipasi aktif lansia dalam kegiatan sosial, ekonomi, dan kebudayaan untuk meningkatkan kualitas hidup mereka.
- Perlindungan dari Diskriminasi: Melindungi lansia dari diskriminasi dan kekerasan serta mempromosikan penghargaan terhadap kontribusi mereka terhadap masyarakat.

6. Pendekatan Holistik dan Terintegrasi

- Koordinasi Antar Sektor: Mengintegrasikan kebijakan dan program di antara sektor-sektor terkait seperti pendidikan, kesehatan, ketenagakerjaan, dan sosial untuk mendukung pendekatan holistik dalam penanganan masalah sosial.
- Partisipasi Masyarakat: Mendorong partisipasi aktif masyarakat, termasuk kelompok rentan, dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan program-program sosial.

4. **Optimalisasi Kualitas Tata Kelola Pemerintahan**

Optimalisasi kualitas tata kelola pemerintahan adalah proses meningkatkan efisiensi, transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas pemerintahan dalam melayani masyarakat. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai optimalisasi kualitas tata kelola pemerintahan:

- a. Perbaikan kelembagaan yang tepat fungsi
- b. Peningkatan kualitas ASN berbasis merit, kebijakan pembangunan berbasis bukti
- c. penerapan manajemen risiko perencanaan dan pengendalian Pembangunan
- d. Peningkatan pelayanan publik berbasis teknologi informasi

5. **Peningkatan Kualitas Lingkungan Hidup dan Penanganan Dampak Perubahan Iklim**

Peningkatan kualitas lingkungan hidup dan penanganan dampak perubahan iklim adalah dua aspek penting yang saling terkait dan memerlukan perhatian serius dari pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mencapai tujuan ini:

- a. Konservasi lahan kritis, kawasan sumber daya air, dan daerah rawan longsor dengan melibatkan peran masyarakat
- b. Pembentukan dan penguatan sistem pemantauan kualitas lingkungan hidup
- c. Pembentukan sistem pengawasan dan pengendalian pemanfaatan ruang

- d. Terbangunnya sarana dan prasara pengelolaan sampah disetiap wilayah yang terintegrasi
- e. Penguatan inovasi dan teknologi dalam meningkatkan daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup
- f. Optimalisasi program Refuse Derived Fuel (RDF) untuk pengelolaan sampah berkelanjutan

6. Peningkatan Kapasitas dan Kualitas Infrastruktur Pengembangan Wilayah

Keberadaan jalur Pantura juga jaringan jalan kabupaten yang telah menghubungkan semua wilayah kecamatan dan desa, merupakan infrastruktur pokok sebagai satu kesatuan sistem transportasi Nasional, sistem transportasi wilayah maupun sistem transportasi lokal dalam mendorong pertumbuhan wilayah. Di sepanjang koridor Pantura yang melintasi Kabupaten Rembang telah berkembang berbagai aktivitas ekonomi, seperti industri, jasa, perdagangan, perhubungan darat dan perhubungan laut. Selain itu, keberadaan infrastruktur jaringan jalan dan jembatan yang didukung infrastruktur pendukungnya seperti ketersediaan air baku, energi listrik dan telekomunikasi menjadi kekuatan untuk pengembangan potensi pantai melalui pembangunan pelabuhan perikanan pantai dan pelabuhan umum yang dipadukan dengan pengembangan industri pengolahan berbasis pertambangan, pertanian, perkebunan maupun perikanan dan kelautan. Kondisi Kabupaten Rembang yang relatif berkembang pada bagian pantai utara menimbulkan kesenjangan dengan wilayah bagian selatan. Konsentrasi aktivitas di pantai utara mempercepat pertumbuhan kawasan melalui mekanisme pasar, sementara pada wilayah bagian selatan yang mobilitas angkutan barang dan manusia relatif terbatas berkembang relatif lambat, sehingga untuk dapat mengimbangi perkembangan di bagian utara diperlukan insentif berupa alokasi pembangunan secara afirmatif fiskal ke bagian wilayah selatan, agar terjadi pemerataan pembangunan.

Di sisi lain terkait pembangunan infrastruktur wilayah masih dihadapkan beberapa kelemahan seperti masih kurang optimalnya pengaturan dalam pembangunan infrastruktur, kepedulian dan partisipasi masyarakat dalam pembangunan permukiman masih

kurang, kondisi infrastruktur permukiman seperti air minum, drainase, persampahan maupun air limbah belum begitu memadai, infrastruktur pelabuhan masih kurang, begitu juga dengan pengelolaan potensi air permukaan yang belum optimal untuk menampung kelebihan air pada musim hujan melalui pembangunan embung, bendung dan *check dam*.

Peluang eksternal pengembangan infrastruktur wilayah untuk mewujudkan struktur dan pola ruang wilayah Kabupaten Rembang sangat terbuka, karena wilayah Kabupaten Rembang menjadi simpul transportasi darat, memiliki potensi terminal barang untuk mengelola peredaran arus barang yang semakin meningkat. Di samping itu keunggulan Kabupaten Rembang menjadi *waterfront city* yang memberikan peluang dalam pengembangan kota bahari untuk memicu pengembangan daerah sekitar. Sementara faktor risiko dalam pengembangan infrastruktur wilayah masih dihadapkan pada persoalan seperti kejadian bencana banjir, gelombang pasang/abrasi, tanah longsor dan kekeringan serta fluktuasi harga bahan bangunan sebagai dampak inflasi secara Nasional. Hal ini membutuhkan penanganan yang komprehensif agar pengembangan wilayah dapat dilakukan dengan baik.

Rencana Pembangunan Tol dan Reaktivasi Kereta Api Rembang Sebagai *Backbone* Ekonomi dan Industri juga perlu menjadi isu strategis yang perlu menjadi prioritas pembangunan untuk diwujudkan. Keberadaan tol dan jalur kereta api dapat meningkatkan konektivitas antar daerah, manfaat praktis yang dirasakan jika satu daerah terkoneksi dengan daerah lainnya adalah pertumbuhan ekonomi. Secara khusus bagi Kabupaten Rembang yang selama ini masih mengandalkan posisi jalur pantura sebagai jalur utama untuk menghubungkan Rembang dengan Kabupaten/Kota lain di pantai utara Pulau Jawa. Simpul lainnya seperti jalan provinsi yang menghubungkan Rembang-Grobogan, atau Rembang-Blora merupakan jalur alternatif yang dapat ditempuh dari Kabupaten yang berada di sebelah selatan Kabupaten Rembang, sekaligus juga menjadi jalur alternatif jika jalur Pantura mengalami kelumpuhan. Situasi ini tentu memberikan dampak negatif ketika terjadi kelumpuhan jalur pantura sektor Demak-Kudus-Pati-Rembang, yang dalam beberapa tahun terakhir sangat rentan mengalami bencana Banjir. Kelumpuhan yang terjadi di jalur Pantura

sangat berdampak bagi Kabupaten Rembang yang juga berada di ujung timur Provinsi Jawa Tengah. Dampak paling utama yaitu terhambatnya lalu-lintas barang dan jasa yang akan masuk dan keluar dari Kabupaten Rembang.

Situasi ini menghadirkan pentingnya pembangunan Tol dan reaktivasi jalur kereta api yang melintasi wilayah Kabupaten Rembang sebagai simpul transportasi yang dapat dimanfaatkan sebagai lalu-lintas barang dan jasa. Pembangunan tol dan reaktivasi jalur kereta api dipandang sangat penting, jika pembangunannya dapat direalisasikan pada beberapa tahun ke depan, tentu memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat Kabupaten Rembang. Untuk mewujudkan hal tersebut, Pemerintah Daerah Kabupaten Rembang perlu menyiapkan aspek-aspek pendukung, agar rencana pembangunan tol dan reaktivasi Jalur Kereta Api di Kabupaten Rembang dapat direalisasikan segera.

Pembangunan jalan lingkar Kabupaten Rembang juga memiliki potensi besar untuk mendorong perkembangan wilayah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pembangunan jalan lingkar merupakan salah satu proyek infrastruktur yang sangat penting bagi pengembangan wilayah dan peningkatan konektivitas. Jalan lingkar dapat mengalihkan lalu lintas dari pusat kota, mengurangi kemacetan dan memperlancar arus kendaraan. Dengan mengurangi kemacetan, perjalanan menjadi lebih cepat dan efisien, menghemat waktu dan biaya operasional kendaraan. Jalan lingkar meningkatkan konektivitas antar wilayah yang penting untuk perdagangan dan mobilitas penduduk serta membuka akses ke wilayah-wilayah yang sebelumnya sulit dijangkau, mendorong perkembangan ekonomi dan sosial di daerah-daerah tersebut. Dengan mengurangi kepadatan lalu lintas di pusat kota, risiko kecelakaan dapat diminimalkan. Memudahkan akses bagi layanan darurat seperti ambulans, pemadam kebakaran, dan polisi, sehingga respon terhadap keadaan darurat dapat lebih cepat. Pembangunan jalan lingkar dapat mengatur penyebaran pembangunan kota agar tidak terkonsentrasi di pusat kota saja, membantu dalam perencanaan tata ruang yang lebih baik. Infrastruktur yang baik menarik investasi dari sektor swasta, baik domestik maupun asing, yang mendorong pembangunan ekonomi wilayah.

Pembangunan jalan lingkar memiliki signifikansi strategis yang luas, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dengan mengatasi isu-isu strategis tersebut, jalan lingkar tidak hanya dapat meningkatkan konektivitas dan mengurangi kemacetan, tetapi juga mendorong perkembangan wilayah, meningkatkan kualitas hidup masyarakat, dan mendukung keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, pentingnya pembangunan jalan lingkar harus dipahami dalam konteks yang komprehensif, dengan perencanaan dan pelaksanaan yang matang.

Pembangunan pelabuhan nasional Sluke juga memainkan peran yang sangat vital dalam pertumbuhan ekonomi, konektivitas internasional, dan pengembangan wilayah. Pembangunan pelabuhan nasional memiliki dampak strategis yang sangat signifikan dalam mendukung pertumbuhan ekonomi, meningkatkan konektivitas internasional, dan mengembangkan wilayah.

7. Penetapan Wajah Kota dan City Branding

Penetapan wajah kota dan *city branding* merupakan strategi penting untuk mengembangkan identitas unik dan daya tarik suatu wilayah. Kabupaten Rembang memiliki potensi besar untuk dikembangkan melalui strategi ini, mengingat kekayaan budaya, sejarah, dan sumber daya alam yang dimilikinya. Berikut adalah uraian mengenai pentingnya penetapan wajah kota dan city branding untuk Kabupaten Rembang. Penetapan wajah kota membantu menciptakan identitas yang kuat dan kohesif untuk Kabupaten Rembang, yang dapat diakui baik oleh penduduk lokal maupun wisatawan. Branding yang efektif dapat membangun citra positif Kabupaten Rembang sebagai tempat yang menarik untuk dikunjungi, ditinggali, dan berinvestasi. Dengan city branding yang tepat, Rembang dapat menarik lebih banyak wisatawan. Misalnya, menonjolkan keunikan budaya Lasem, pantai-pantai indah, dan situs-situs bersejarah. Branding yang baik dapat membantu mengembangkan berbagai bentuk pariwisata, termasuk wisata budaya, sejarah, alam, dan kuliner.

Citra positif dari city branding dapat menarik investasi dari sektor swasta, baik dalam bidang pariwisata, properti, maupun industri lainnya. Branding yang kuat mendukung perkembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) lokal dengan meningkatkan penjualan produk khas

daerah seperti batik Lasem, makanan khas, dan kerajinan tangan. Branding yang menekankan kekayaan budaya dan sejarah mendorong pelestarian situs-situs bersejarah dan tradisi lokal. Strategi branding yang sukses sering kali diikuti oleh peningkatan infrastruktur kota, seperti perbaikan jalan, penataan ruang publik, dan pembangunan fasilitas umum. Branding yang baik juga mendorong peningkatan layanan publik dan fasilitas yang mendukung kehidupan masyarakat sehari-hari.

City branding memerlukan kampanye pemasaran yang efektif untuk menyebarluaskan citra positif Rembang melalui berbagai media, termasuk media sosial, situs web resmi, dan publikasi pariwisata. Kerjasama dengan agen perjalanan, influencer, dan media massa untuk mempromosikan Kabupaten Rembang secara luas. Melibatkan masyarakat dalam proses penetapan wajah kota dan *city branding* juga diperlukan untuk memastikan bahwa identitas yang dibangun mencerminkan nilai dan aspirasi lokal.

Penetapan wajah kota dan *city branding* Kabupaten Rembang adalah langkah strategis yang dapat membawa banyak manfaat, termasuk peningkatan pariwisata, pengembangan ekonomi lokal, pelestarian budaya, dan peningkatan kualitas hidup masyarakat. Dengan memanfaatkan kekayaan budaya dan sejarah yang dimiliki, serta melibatkan berbagai pemangku kepentingan, Rembang dapat mengembangkan identitas kota yang kuat dan menarik, serta meningkatkan daya saingnya di tingkat nasional maupun internasional.

BAB VI

PENUTUP

Rancangan Teknokratik Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Rembang Tahun 2025- 2029 adalah dokumen perencanaan daerah untuk mempersiapkan dokumen Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) periode 5 (lima) tahun. Rancangan Teknokratik RPMPD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 merupakan penjabaran yang lebih menitik beratkan pada permasalahan dan isu strategis yang ada pada Kabupaten Rembang yang akan diwujudkan dalam waktu 5 (lima) tahun mendatang. Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 merupakan pedoman bagi calon Kepala Daerah dalam menyusun visi, misi, dan program prioritas Kepala Daerah yang akan menjadi dasar penyusunan RPJMD dengan mendasarkan pada tahapan prioritas dan target sasaran pembangunan 5 (lima) tahunan dalam RPJMD. Rancangan Teknokratik RPJMD Kabupaten Rembang Tahun 2025-2029 juga akan menjadi pedoman transisi dalam penyusunan Rencana Kerja Pemerintah Daerah (RKPD) Kabupaten Rembang dalam rangka menjaga keseimbangan pembangunan.